

Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

by Mardan Umar

Submission date: 10-Nov-2021 09:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 1698378455

File name: Buku_Ajar_PAI.pdf (2.3M)

Word count: 40228

Character count: 253665

Buku Ajar
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi
Umum)

Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd.

Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, M.Pd.



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

Buku Ajar
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)

Penulis :

Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd.

Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, M.Pd.

ISBN : 978-623-6504-06-2

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin
penerbit

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah Swt, atas hidayah dan rahmatNya penyusunan Buku Ajar Mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini berhasil dirampungkan. Kehadiran Buku ajar ini dimaksudkan untuk dapat membantu mahasiswa mempelajari dan memahami materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi yang sifatnya mendasar tentang pengetahuan dasar agama Islam. Bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum, konsep-konsep dasar agama Islam sangat penting khususnya bagi mereka yang berasal dari sekolah umum dan bukan sekolah berbasis agama. Sehingga penulisan Buku Ajar ini dapat memudahkan bagi mahasiswa yang masih kurang memiliki landasan pengetahuan agama yang kuat. Sedangkan bagi mahasiswa yang sudah memiliki landasan pengetahuan agama yang baik, maka buku ini dapat berfungsi sebagai pengingat materi dasar agama Islam.

Buku Ajar Pendidikan Agama Islam memuat pengantar Pendidikan Agama Islam, kajian-kajian pokok mengenai ajaran Islam seperti Konsep dasar agama Islam, Konsep Tuhan, Manusia dan Alam semesta dalam pandangan Islam, Aqidah, Syariah dan Akhlak, Sumber Ajara Islam serta konsep Islam dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku ini juga mengulas tentang Kerukunan Umat Beragama dan Konsep Kedamaian dalam Islam. Sebagai Matakuliah Umum yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa, maka Matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi landasan dan bertujuan agar mahasiswa tidak hanya mengetahui dan memahami ajaran Islam, namun dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Untuk pengembangan materi buku ajar ini, penyusun sangat membutuhkan saran, masukan dan kritikan dari berbagai pihak demi kebaikan bersama. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Manado, Mei 2020

Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd

Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	1
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	2
B. Tujuan dan Problematika PAI	7
C. Landasan PAI	11
D. Ruang Lingkup Kajian PAI	14
E. Tes Formatif	18
BAB II KONSEP DASAR AGAMA	19
A. Konsep Islam tentang Agama	20
1. Pengertian Agama	20
2. Pembagian Agama	23
3. Urgensi Agama dalam Kehidupan Agama Islam....	25
B. Rangkuman	34
C. Tes Formatif	36
BAB III KONSEP ISLAM TENTANG TUHAN, MANUSIA DAN ALAM SEMESTA	37
A. Konsep Tuhan, Manusia, dan Alam Semesta dalam Islam	37
1. Konsep Tuhan	37
2. Konsep Manusia	45
3. Konsep Alam Semesta	51
B. Hubungan Tuhan dan Manusia	53
C. Hubungan Manusia dan Alam semesta	56
D. Rangkuman	57
E. Tes Formatif	58
BAB IV AQIDAH SEBAGAI POKOK AJARAN ISLAM	59
A. Pembahasan	60
1. Pengertian, Fungsi dan Peran Aqidah	60
2. Tingkatan Aqidah	69
3. Manfaat Aqidah	70

B. Rangkuman.....	73
C. Tes Formatif	74
BAB V SYARIAH DAN IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM...	75
A. Pembahasan	76
1. Pengertian Ruang Lingkup Syariah.....	76
2. Fungsi dan Peran Syariah.....	78
3. Bentuk-bentuk Ibadah	80
B. Rangkuman	115
C. Tes Formatif.....	116
BAB VI AKHLAK DALAM ISLAM	117
A. Pembahasan	118
1. Pengertian Akhlak dan Pembagiannya.....	118
2. Urgensi Akhlak.....	121
3. Implementasi Akhlak dalam Kehidupan.....	123
B. Rangkuman.....	129
C. Tes Formatif	130
BAB VII SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM.....	131
A. Pembahasan	132
1. Sumber-sumber Ajaran Islam	132
2. Mazhab-Mazhab dalam Islam.....	148
B. Rangkuman.....	151
C. Tes Formatif	152
BAB VIII ISLAM DAN KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI	153
A. Pembahasan	154
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan.....	154
2. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dan teknologi	157
3. Urgensi Ilmu pengetahuan dan teknologi	163
B. Rangkuman.....	165
C. Tes Formatif	166

BAB IX KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	168
A. Pembahasan.....	169
1. Pengertian kerukunan	169
2. Ukhuwah Islamiyah	169
3. Hubungan Antar Umat Beragama.....	171
B. Rangkuman	175
C. Tes Formatif.....	176
BAB X KONSEP DAN NILAI KEDAMAIAAN DALAM ISLAM.....	177
A. Pembahasan.....	177
1. Konsep Kedamaian.....	177
2. Nilai Kedamaian dalam Islam.....	180
B. Rangkuman	189
C. Tes Formatif.....	190
DAFTAR PUSTAKA.....	191

BAB I

PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam suatu bentuk mata kuliah. Dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah yang wajib ada di perguruan tinggi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan jenjang pendidikan mahasiswa.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menjadi salah satu fokus perhatian dalam pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi untuk membina dan mengembangkan pengetahuan dan sikap beragama yang baik pada mahasiswa sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri mahasiswa. Sebab misi utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

Namun demikian, ada sebagian pandangan yang mulai mempertanyakan tentang eksistensi dan pentingnya Pendidikan Agama di perguruan tinggi. Terdapat berbagai alasan, misalnya Pendidikan Agama sudah diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar, atau ada yang beranggapan bahwa masalah agama tidak relevan lagi di Perguruan Tinggi.

“Bagaimana anda menyikapi fenomena dan pandangan tentang eksistensi Pendidikan Agama khususnya urgensi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi?”

Pemahaman awal mengenai Pendidikan Agama Islam akan memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui pengertian, landasan hukum pendidikan agama Islam dan ruang lingkup kajian materi pada Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya pemahaman tersebut, mahasiswa akan memiliki gambaran awal mengenai materi pendidikan agama Islam dan kaitannya dengan materi-materi selanjutnya.

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan agama Islam, menurut Chabib Toha dan Abdul Mu'thi (1998:180) mendefinisikan Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.

Menurut Zuhairini (1995:152) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat (1996:86), bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam melalui bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Nur Uhbiyati, (1998:11) pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat Islam adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) manusia, sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial) kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Jika berbicara tentang pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Sebagai mata kuliah, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam suatu bentuk mata kuliah. Dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah yang wajib ada di perguruan tinggi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan mahasiswa.

Berangkat dari pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam berupaya untuk membina dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mahasiswa, maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan adalah kata pendidikan agam dan bukan pengajaran agama. Sebab pendidikan bukan sekedar transfer ilmu dan informasi tentang agama, akan tetapi sebagai suatu proses pembentukan karakter mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, mampu menjalankan ajaran agama Islam secara *kaaffah* (utuh) agar menjadi seorang muslim yang benar-benar memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama secara baik, benar dan konsisten.

Menurut Syahidin, dkk (2009:2), ada tiga misi utama pendidikan yaitu:

1. Pewarisan pengetahuan (*Transfer of knowledge*)
2. Pewarisan budaya (*Transfer of culture*)
3. Pewarisan nilai (*Transfer of value*).

Oleh karena itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Menurut Nurcholis Madjid (dalam Syahidin dkk, 2009:2) bahwa penyelenggaraan pendidikan agama dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama.
2. Program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya.

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum termasuk dalam program pendidikan yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan untuk membina mahasiswa menjadi seorang yang mengetahui dan taat mengamalkan perintah atau ajaran agamanya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, mereka bisa menjadi apa saja, boleh berkiprah di bidang apa saja dan memiliki profesi apa saja yang penting memiliki landasan pendidikan agama Islam yang memadai dan mampu mengamalkan ajaran agamanya di dalam setiap aktifitas dan di semua ruang lingkup kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam di perguruan tinggi lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam bagi para mahasiswa. Pelaksanaan pendidikan juga memfokuskan pada pembinaan kepribadian mahasiswa sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa yang beriman dan bertaqwa pada Allah Swt.

Pembinaan kepribadian seorang muslim meliputi semua aspek kehidupannya baik dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam semesta.

1. Dalam hubungan dengan Allah, seorang muslim harus mampu menjalin hubungan vertikal antara dirinya dengan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hubungan tersebut perlu ditumbuh-kembangkan melalui ibadah.
2. Dalam hubungan dengan sesama manusia, seorang muslim harus mampu mengembangkan dirinya dalam rangka menjalin silaturahmi dengan sesama, bergaul dan bingkai nilai-nilai Islami yang diatur dalam hukum Islam.
3. Dalam hubungan dengan alam semesta, manusia dituntut mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagai pengembang dan pelestari alam ini.

Ramayulis (1994:192) membagi kepribadian muslim dalam dua macam, yaitu kepribadian individu dan kepribadian umat.

1. Kepribadian individu

Kepribadian ini mencakup kepribadian ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Islam manusia mempunyai potensi yang berbeda yang meliputi aspek fisik dan psikis. Inilah yang membuat manusia lebih dari makhluk Allah yang lain.

Firman Allah Q.S Al Isra' (17) : 21.

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ
وَأكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya: "Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya".

Selanjutnya dalam ayat lain Allah menjelaskan bahwa manusia dikaruniakan jiwa yang sempurna dan telah diilhamkan dua jalan yang dapat dipilih karena bekal iman dan akal pikiran yang Allah berikan.

وَتَقِيں وَمَا سُوِّبَهَا ﴿٧﴾ فَالْمَهَا مُجُورَهَا وَتَقْوِيهَا ﴿٨﴾ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكَّيَهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّيَهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya: “(7) Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.(9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy Syams:7-10).

Kedua ayat di atas menjelaskan kelebihan manusia dari segi akal pikiran dan karunia Allah kepada manusia yang senantiasa menjaga kesucian jiwanya dan senantiasa berada pada jalan kefasikan.

2. Kepribadian umat

Kepribadian umat meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu umat (bangsa dan negara) muslim yang mencakup sikap dan tingkah laku umat Islam yang berbeda dengan umat lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif.

Firman Allah Swt.dalam Q.S ¹Al Hujurat (49) : 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ
لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Proses pembentukan kepribadian muslim dapat dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran Islam baik melalui pendidikan dan pengajaran, pembinaan melalui pemberian contoh dan teladan yang baik serta pembiasaan sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan dan Problematika Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan potensi sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Hal ini secara jelas dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terlihat secara jelas bahwa pendidikan nasional menginginkan manusia Indonesia menjadi manusia yang berkembang secara utuh potensi kemanusiaannya, baik ilmu pengetahuan, sikap dan akhlak yang mulia serta keterampilan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua kecakapan yang dimiliki harus senantiasa dilandasi dengan akhlak mulia, seperti sopan santun, kejujuran, disiplin dan kepedulian terhadap sesama. Sehingga akan menjadi fondasi yang mendasari setiap gerak kehidupan manusia Indonesia. Akan tetapi dalam proses pendidikan, sering ditemui berbagai

permasalahan yang menjadi penghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut pandangan beberapa ahli, tujuan pendidikan sebagaimana dikutip dari *Moral dan Kognisi Islam* (2009:8-9) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut Djawad Dahlan, bahwa dalam ajaran Islam terdapat dua konsep ajaran Rasulullah Saw., yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu Iman dan Taqwa. Kedua konsep tersebut tidak bisa dipisahkan. Untuk itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai derajat iman dan taqwa.
2. Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai *abdi* atau hamba Allah Swt.
3. Abdurrahman Saleh menyebutkan bahwa Al Qur'an dan Hadis mengisyaratkan tujuan pendidikan Islam itu bersifat absolut dan final. Finalitas kenabian Muhammad Saw., secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkannya kepada manusia yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Syekh Naquib Al Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik.. yang dimaksud manusia yang baik dalam konteks pendidikan agama Islam adalah manusia yang beradab, yakni manusia yang dapat menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya, sehingga ia selalu tampil berkualitas dan beradab.
5. Muhammad Athiyah Al Abrasyi menggarisbawahi bahwa tujuan hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak, sebab itu, ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

Dari pendapat para ahli di atas mengenai tujuan pendidikan Islam maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadikan seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berkualitas dan

berakhlak mulia serta hidup sesuai dengan ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dinilai masih belum maksimal karena belum mampu mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menginginkan mahasiswa menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia. Pandangan tersebut didasarkan pada realita sosial di mana masalah moral remaja dan mahasiswa menjadi salah satu masalah besar yang saat ini marak terjadi, perkelahian atau tawuran antar mahasiswa, pergaulan bebas, narkoba, perjudian dan mabuk-mabukan serta pelanggaran etika yang tidak terdeteksi masih sering terjadi di masyarakat.

Hal ini disebabkan karena begitu banyak faktor yang mempengaruhi kondisi belajar, baik faktor intern maupun ekstern sehingga menyebabkan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan menjadi sangat sulit. Slameto (1995:54) menyebut faktor jasmani, psikologi, kelelahan serta faktor keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi sejumlah faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Pada tingkatan Perguruan Tinggi banyak tantangan yang dialami dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri mahasiswa sehingga menjadi karakter. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab di antaranya faktor internal dari diri mahasiswa sendiri dan juga faktor lingkungan. Seperti diungkapkan Majid (2010:63) bahwa:

“Dalam kehidupan seseorang, selain karena faktor pribadi yang bersangkutan, maka setidaknya ada enam pihak yang turut memberikan “saham” terhadap perkembangan dan pembentukan karakter, yaitu: (1) orang tua, (2) lingkungan bermain, (3) lingkungan bergaul, (4) lingkungan sekolah, (5) lingkungan bekerja, (6) lingkungan bangsa di mana ia berada.”

Selanjutnya, Mulyana (2004:150) mengatakan bahwa pendidikan nilai dihadapkan pada benturan dan pergeseran nilai sebagai akibat dari kemajuan iptek dan perluasan pergaulan manusia. Benturan nilai terjadi pada wilayah nilai secara konseptual, sedangkan pergeseran nilai terjadi pada perilaku kehidupan sehari-hari.

Akhir-akhir ini, banyak perilaku negatif yang mengkhawatirkan masyarakat justru dilakukan oleh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan dan menimba ilmu, namun ternyata tidak menunjukkan akhlak yang terpuji sebagai bagian dari implementasi ilmu yang mereka peroleh. Sauri (2009:2) mengungkap beberapa contoh yang terjadi saat ini sebagai bentuk dari kejanggalan dari praktek pendidikan nasional, seperti tawuran pelajar atau mahasiswa, pergaulan bebas, narkoba, kebut-kebutan dan geng motor serta minuman keras.

Menurut Azra (Zuriah, 2007:111-112) merebaknya tuntutan pentingnya pendidikan akhlak berkaitan dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat bahwa pendidikan nasional khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Sehingga banyak peserta didik sering dinilai tidak memiliki kesantunan baik di rumah, sekolah dan masyarakat.

Selain itu, bila kita melihat ke lingkungan kampus, banyak aksi demonstrasi yang tidak menunjukkan kesantunan. Penghinaan, fitnah, dan makian sering mewarnai dinamika dunia kampus yang sebenarnya merupakan tempat para orang terdidik yang sudah cukup dewasa untuk membedakan hal pantas dan tidak pantas. Belum lagi ditambah dengan masalah moral seperti pergaulan bebas antara mahasiswa yang tidak lagi mengindahkan batasan yang telah digariskan oleh Islam. Hal ini semakin memberikan penguatan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak mulia sangat penting bagi generasi muda khususnya bagi mahasiswa yang *nota bene* adalah insan terdidik dan calon pemimpin di masa yang akan datang.

Kegagalan paling fatal pendidikan menurut Elmubarok (2008:29) adalah ketika produk pendidikan tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Ketika hal tersebut tidak lagi dipedulikan maka produk pendidikan berada pada tingkat terburuknya.

Hal tersebut menurut Hawari (Sauri, 2009:3) terjadi karena tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Mulyana (2004:149) menyebut bahwa sebenarnya telah terjadi keretakan antara tri pusat pendidikan yaitu keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Tidak adanya kepercayaan masyarakat semakin menempatkan lembaga pendidikan pada posisi yang dilematis. Di satu sisi lembaga pendidikan diberikan tanggung jawab untuk membina peserta didik, sedangkan di sisi lain lembaga pendidikan kurang mendapatkan apresiasi karena telah gagal memberikan penanaman nilai-nilai akhlak mulia.

Melihat pada problematika di atas, maka proses pendidikan agama Islam harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan lebih menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotor tanpa meninggalkan aspek kognitif. Dalam arti pendidikan Agama Islam harus mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

C. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dilandasi oleh:

1. Landasan Filosofis
2. Landasan Yuridis
3. Landasan Historis
4. Landasan Agama.

1 Landasan filosofis berupa butir-butir yang terdapat dalam Pancasila dan kandungan yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan landasan yuridis adalah UUD 1945 pasal 29 dan ketetapan-ketetapan yang dihasilkan. Landasan historis adalah berupa politik pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan insan akademis yang beriman. Serta landasan agama berupa ayat-ayat Al Qur'an dan ketentuan dalam Assunah (Aminuddin, 2005:11).

2 Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional juga merupakan salah satu landasan pelaksanaan pendidikan yang salah satunya menyebutkan tentang pentingnya pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Bab I Pasal 1 poin 1 dan 2 berikut ini:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan

nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Selanjutnya pada pasal 3 tercantum fungsi dan tujuan pendidikan yang menyentil pentingnya iman dan taqwa serta akhlak mulia yang dibangun melalui pendidikan agama. Sebagaimana bunyi Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berikut ini:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Demikian pula pasal 37 yang mengatur mengenai kurikulum pendidikan yang menunjukkan bahwa disetiap jenjang pendidikan termasuk pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama. Adapun bunyi pasal 37 adalah sebagai berikut:

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan;
 - c. bahasa;
 - d. matematika;
 - e. ilmu pengetahuan alam;
 - f. ilmu pengetahuan sosial;
 - g. seni dan budaya;
 - h. pendidikan jasmani dan olahraga;
 - i. keterampilan/kejuruan; dan
 - j. muatan lokal.
- (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan; dan
 - c. bahasa.

Berdasarkan bunyi pasal tersebut, berarti pendidikan agama memiliki landasan yang kuat dalam Undang-Undang di negara kita. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan agama harus mampu melaksanakan program pendidikan dengan baik. Pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam wajib diberikan pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah serta tingkat pendidikan tinggi.

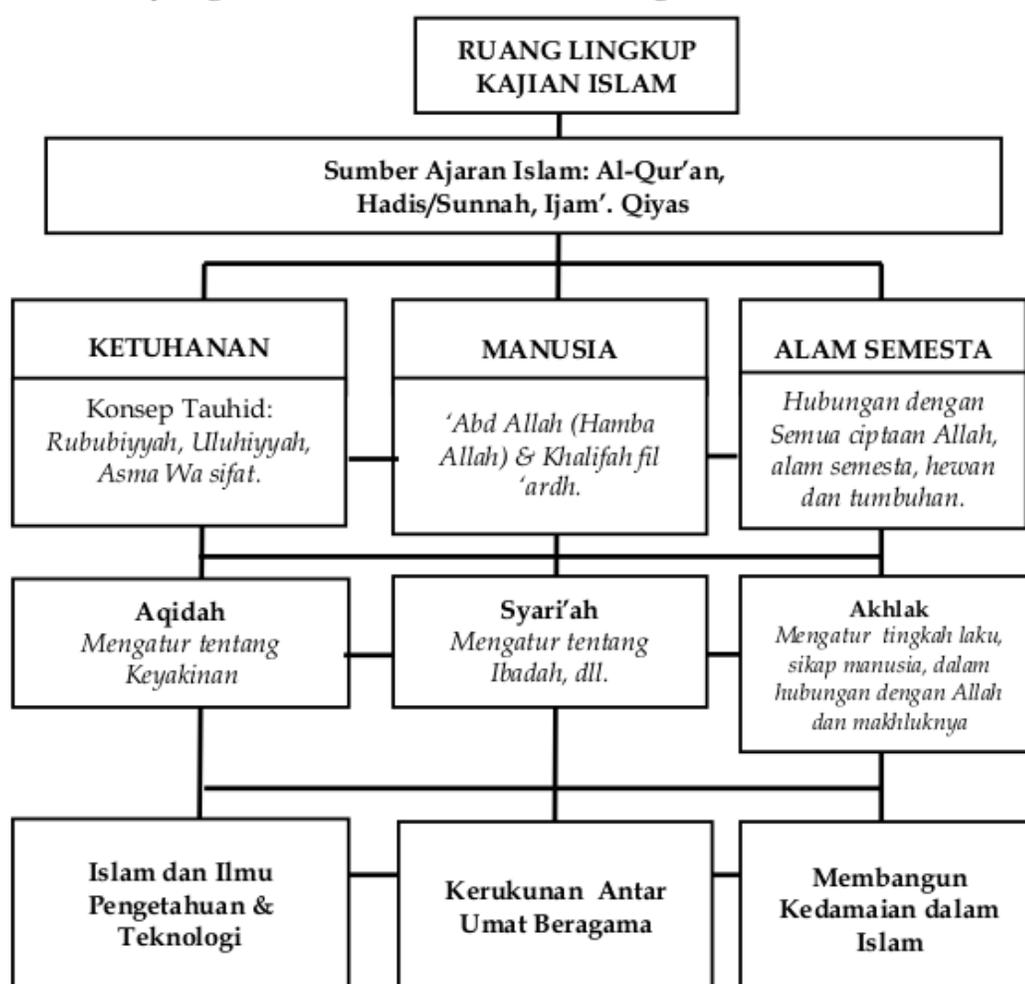
Dengan demikian, tidak ada alasan untuk meniadakan pendidikan agama sebab sebagai negara Indonesia memiliki dasar keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini mengindikasikan pentingnya pendidikan agama sebagai landasan berpijak dan berpikir yang perlu diberikan kepada siswa dan mahasiswa agar dapat memiliki pondasi nilai-nilai religiusitas yang memadai untuk bekal menjadi warga negara yang baik.

D. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ajaran Islam adalah ajaran yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. mulai dari aspek terkecil seperti urusan pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada urusan kenegaraan dan bahkan urusan seisi dunia dan jagat raya ini diatur dalam Islam. Al Qur'an sebagai dan hadis serta Ijtihad sebagai sumber hukum dalam Islam memiliki aturan yang jelas mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya.

Ruang lingkup ajaran Islam pada dasarnya adalah keseluruhan aspek kehidupan manusia muslim. Dari aspek spiritualitas, Islam memiliki konsep Aqidah yang cenderung pada aspek keimanan seorang muslim, kemudian memasuki tahapan implementasi yaitu syariah yang menjadi perwujudan keimanan seseorang, di mana seluruh aktivitas hidupnya senantiasa diarahkan untuk ketaatan dan ketundukan pada Allah, serta akhlak yang mengatur hubungan yang bernilai antara seorang hamba dengan Allah, Rasul, dan seluruh

makhluk Allah dalam bingkai Aqidah dan syariah. Dalam arti bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku kehidupan seorang muslim dari hal yang terkecil menyangkut urusan pribadi baik urusan ibadah umum dan khusus sampai pada urusan terbesar mencakup urusan masyarakat dan negara menjadi bagian dari ruang lingkup ajaran Islam. Menurut Aminuddin (2005:14), ruang lingkup ajaran Islam meliputi keimanan (aqidah), keislaman (syariat), dan Ihsan (akhlak). Meski sebenarnya ruang lingkup kajian ajaran Islam dapat diuraikan lebih luas lagi dan dalam ruang yang tidak terbatas. Namun penulis dapat gambarkan ruang lingkup kajian ajaran Islam yang dibahas dalam buku ini sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas, lingkup kajian ajaran Islam meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan dan kealam semesta serta didasari dengan Aqidah, syari'ah dan akhlak. Keseluruhan kajian ajaran Islam di atas tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sebab semuanya memiliki keterkaitan dan didasari dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Oleh karena itu, semua aspek tersebut tidak boleh dipisahkan dari urusan seorang muslim baik secara personal maupun sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab sosial.

1. *Aqidah* adalah kepercayaan terhadap Allah dan inti dari aqidah adalah tauhid. Tauhid adalah ajaran tentang eksistensi Allah yang bersifat Esa
2. *Syariah* adalah segala bentuk ibadah baik ibadah umum seperti hubungan muamalah, hukum-hukum baik publik maupun perdata. Juga ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
3. *Akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
4. *Ibadah* Bidang ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, pengabdian dan penyerahan kepada Tuhannya, misalnya tentang syahadat, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.
5. *Muamalat* Bidang ini mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, misalnya tentang perdagangan, sewa menyewa, perburuhan dan sebagainya.

Selain itu, ajaran Islam juga mengatur masalah *munakahat* yaitu bidang yang mengatur hubungan manusia dalam urusan kekeluargaan misalnya tentang pernikahan, perceraian, warisan, keturunan dan lain sebagainya, *Jinayat* yang mengatur hal-hal kejahatan dan pelanggaran, baik yang mengenai dirinya sendiri maupun mengenai orang lain, misalnya tentang zina, mabuk, penipuan, pencurian, pembunuhan dan sebagainya.

Serta *As Siyasa* yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan politik, kenegaraan dan hubungan antara negara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup ajaran Islam mencakup seluruh urusan yang berkaitan dengan manusia secara pribadi, dalam hubungan dengan Allah, manusia dalam hubungannya dengan sesama, serta manusia dalam hubungan dengan alam semesta.

Abudin Nata dalam Faturrohman dan Sutikno (2011:122) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan yang Islami adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Pendidikan yang Islami, tidak lain adalah upaya mengefektifkan nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya.

Pembinaan kehidupan beragama perlu diarahkan pada beberapa aspek kehidupan yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Zakiyah Daradjat (2001:1176) mengemukakan aspek-aspek pendidikan agama Islam yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam.

1. Hubungan dengan Allah swt.

Hubungan manusia dengan Allah Swt merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan *khaliq*. Hubungan manusia dengan Allah menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam karena ia merupakan dasar ajaran Islam. Dengan demikian hal tersebut harus pertama kali ditanamkan pada diri setiap manusia.

2. Hubungan manusia dengan sesamanya.

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Guru harus menumbuhkan pemahaman anak mengenai keharusan

mengikuti tuntunan agama dalam menjalani kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya.

3. Hubungan manusia dengan alam.

Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk berhubungan baik dengan alam. Sebab manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dengan cara mengelola dan memberdayakan sumber daya alam dengan baik untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, guru harus menanamkan sikap ramah terhadap alam, menjaga kelestarian lingkungan dan sebagainya.

E. Tes Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pemahaman anda!

1. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim yang *kaaffah*?
2. Jelaskan Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam konteks kehidupan pribadi dan sebagai anggota masyarakat bangsa dan negara!
3. Menurut anda, bagaimana ajaran Islam memberikan solusi bagi problematika manusia di era modern ini?
4. Apakah Pendidikan Agama Islam masih perlu dijadikan mata kuliah wajib dan mata kuliah dasar di Perguruan Tinggi? Jelaskan pendapat anda!
5. Uraikan kembali tentang ruang lingkup ajaran Islam sesuai pemahaman anda!

BAB II

KONSEP DASAR AGAMA

Berbicara mengenai agama bukan suatu hal yang mudah, apalagi di dunia ini ada banyak ragam agama, keyakinan, dan kepercayaan. Ada agama yang benar-benar berasal dari wahyu Tuhan dan ada yang berasal hasil perenungan manusia tentang makna esensi kehidupan. Di samping itu, ada penganut yang benar-benar memahami ajaran agama dengan benar ada juga penganut atau pengikut yang tidak sesuai dengan ajaran agama tetapi menganggap perilakunya adalah perintah agama. Demikian pula persepsi pemeluk agama terhadap pemeluk agama lain. Hal ini wajar terjadi, karena beragama adalah kebutuhan prinsipil manusia yang secara alami dimiliki manusia dalam dirinya. Tidak bisa dipungkiri, bahwa manusia memiliki kebutuhan dan ketergantungan pada sebuah kekuatan yang melebihi kemampuan kemanusiaannya. Manusia membutuhkan pertolongan dari zat yang Maha Kuasa atas diri dan kehidupannya. Manusia membutuhkan pedoman hidup (*way of life*), petunjuk dan bimbingan serta aturan dalam hidupnya.

Oleh sebab itu, agama menjadi sangat penting karena agama memberikan bimbingan dan tuntunan pada kehidupan dunia yang lebih baik sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Namun demikian ada pula kalangan yang menganggap agama tidak penting sehingga mereka tidak meyakini suatu agama apapun yaitu kaum atheis. Meski sejatinya mereka hidup dalam ketidakteraturan karena meninggalkan petunjuk hidup yang ada dalam agama.

Bagaimana pandangan anda tentang agama sebagai pedoman hidup dan diskusikan bersama teman anda tentang kaum Atheis yang menganggap agama tidak penting dalam kehidupannya?

Dalam Islam, seseorang harus beragama secara utuh atau keseluruhan atau dengan kata lain disebut *kaaffah*. Yaitu ber-Islam dengan sebenar-benarnya, utuh dan tidak setengah-setengah. Sebab Islam adalah ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan alam semesta. Semua itu diatur dalam agama.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa agama tersusun dari gabungan kata “a” yang artinya tidak dan “gama” yang artinya kacau, sehingga agama diartikan tidak kacau.

A. Konsep Islam tentang Agama

1. Pengertian Agama

Dalam bahasa Arab dikenal istilah *Ad diin* untuk menyebut agama. *Ad Diin* sendiri berarti kepatuhan, kekuasaan atau kecenderungan. Dalam Bahasa Inggris, agama merupakan terjemahan dari *religion* atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan (Aminuddin, 2005:13).

Agama juga sering diartikan sebagai penyembahan kepada Tuhan. Sebuah agama biasanya menyangkut beberapa hal pokok yang menjadi ruang lingkup ajarannya, sebagai berikut:

- a. Keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan sisinya.
- b. Peribadatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya.

Pendekatan terhadap agama dapat dilakukan dari berbagai segi dengan latar belakang yang berbeda di antaranya ahli psikologi dan sosiolog. Seperti yang diuraikan oleh Syahidin dkk (2009:34-35) berikut ini:

Dalam pandangan para ahli psikologi dengan melihat hubungan atau dorongan-dorongan antara apa yang ada di dalam diri individu dengan lingkungan di luar dirinya. Misalnya Freud yang memandang bahwa agama berasal dari ketidakmampuan manusia menghadapi kekuatan ala di luar diri dan juga kekuatan insting dari dalam diri. Freud melihat agama sebagai fenomena primitif atau paling tidak dalam perkembangan taraf masa kanak-kanak. Agama dipandang sebagai ilusi atau imajinasi anak-anak yang penuh fantasi dan mimpi. Pandangan Freud ini menyebabkan ia dituduh sebagai antiagama. Sebaliknya, Carl Gustav Jung (salah seorang murid Freud), memandang bahwa hakikat dari pengalaman keagamaan adalah ketundukan pada kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan kita sendiri. Agama menurut Jung mampu mengontrol subyek manusia yang selalu atau lebih sering menjadi korban dari penciptanya. Pengalaman keagamaan menurutnya merupakan ketidaksadaran yang disebabkan oleh kekuatan di luar diri yang disebutnya sebagai ketaksadaran agamis. Salah satu pandangan Jung adalah bahwa agama merupakan fenomena yang lahir dari ketidaksadaran.

Dalam pandangan kaum sosiolog, agama dianggap sebagai suatu fenomena sosial dengan melihat kelembagaan suatu agama dan perilaku para pemeluknya. Durkheim menyatakan bahwa agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman yang menyatu ke dalam suatu komunitas moral. Ia melihat agama hanya sebagai bagian dari moral, padahal moral hanya merupakan salah satu dimensi dari ajaran agama. Sebagai seorang sosiolog, Durkheim melihat agama dari sudut sosial baik dalam bentuk kepercayaan maupun pengalaman.

Pemikiran lain muncul dari Taylor yang menyatakan bahwa agama berkembang melalui beberapa fase yaitu :

- a. Fase dinamisme, yaitu tahap paling primitif di mana manusia mempercayai akan adanya kekuatan-kekuatan yang dikandung oleh alam atau barang-barang tertentu yang masing-masing memiliki kekuatan yang dipegang oleh para dewa.
- b. Fase Politeisme, yaitu pengembangan pikiran manusia yang berawal dari dinamisme tetapi lebih maju di mana kekuatan-kekuatan itu mulai terorganisasi dan terstruktur dalam bentuk kekuatan-kekuatan yang dipegang oleh dewa tertentu.
- c. Fase Monoteisme yang merupakan tahap baru yang didasarkan pada perkembangan akal dan budaya manusia yang semakin maju, di mana kekuatan Tuhan terpadu pada satu dzat yang maha berkuasa.

Auguste Comte menyebut agama sebagai persoalan yang ada di kalangan masyarakat primitif yang kemudian meningkat ke tahap metafisik sampai akhirnya ke tahap positif. Agama bagi manusia memiliki peran dan fungsi tertentu dalam kehidupan. Ada dua macam fungsi agama yakni fungsi maknawi dan fungsi identitas. Max Weber memandang fungsi maknawi sebagai dasar bagi semua agama. Artinya semua ketidakadilan, penderitaan dan kematian dapat dipandang sebagai suatu yang penuh makna. Termasuk dalam makna ini antara lain ide, konsep, tuntutan dan kewajiban. Sedangkan fungsi identitas dari agama bagi individu berhubungan dengan perasaan dan mendorong perilaku tertentu sesuai dengan identitas yang berada dalam diri, sehingga melahirkan kesadaran, kebanggaan dan tanggung jawab (Syahidin dkk, 2009:36).

4

Agama adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:

- a. Tata keyakinan, yakni bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan yang supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
- b. Tata Peribadatan atau ritual, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam hubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan.
- c. Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa agama adalah suatu kepercayaan atau tata keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Dzat Yang Maha Kuasa) dan mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam semesta.

2. Pembagian Agama¹

Bila dilihat dari sumbernya, agama yang dikenal manusia terdiri atas 2 (dua) jenis yaitu:

- a. Agama Wahyu, yaitu agama yang diterima oleh manusia dari Allah melalui malaikat dan disebarkan oleh RasulNya kepada manusia. Agama wahyu sering disebut pula dengan agama *samawi* atau agama langit.
- b. Agama budaya, yaitu agama yang bersumber dari ajaran seorang manusia yang dipandang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan. Agama budaya disebut pula sebagai agama *ardhi* atau agama bumi.

Untuk menjelaskan kedua perbedaan agama ini Al Masdoosi dalam Syahidin (2009:37) menjelaskan perbedaan keduanya, sebagai berikut:

- a. Agama wahyu berpokok pada konsep keesaan Tuhan sedangkan agama bukan wahyu tidak demikian.
- b. Agama wahyu beriman kepada nabi sedangkan agama bukan wahyu tidak.
- c. Dalam agama wahyu sumber utama tuntunan baik buruk adalah kitab suci yang diwahyukan sedangkan agama bukan wahyu kitab suci tidak begitu penting.
- d. Semua agama wahyu lahir di timur tengah, sedangkan agama bukan wahyu lahir di luar itu.
- e. Agama wahyu lahir di daerah-daerah yang berada dibawah pengaruh ras semitik.
- f. Agama wahyu sesuai dengan ajarannya adalah agama misionari, sedangkan agama bukan wahyu bukan agama misionari.
- g. Ajaran agama wahyu jelas dan tegas, sedangkan agama bukan wahyu kabur dan elastis.
- h. Agama wahyu memberikan arah yang jelas dan lengkap baik aspek spiritual maupun aspek material, sedangkan agama bukan wahyu lebih menitikberatkan kepada aspek spiritual saja, seperti Taoisme, atau pada aspek material saja seperti pada ajaran Confusionisme.

Agama misionari adalah agama yang menurut ajarannya harus disebarakan kepada seluruh umat manusia, sedangkan agama bukan misionari tidak ada kewajiban dalam ajarannya untuk menyebarkan kepada seluruh umat. Di dalam kategori ini agama yang tampak jelas pesannya untuk disebarakan hanyalah Islam, tetapi dalam perkembangannya para pemeluk agama selain Islam mengubah pesannya menjadi agama misionari.

Dari segi ras geografis agama dibagi menjadi agama semitik, arya dan mongolian. Agama semitik pada umumnya adalah agama wahyu, seperti Islam, Nasrani dan Yahudi, sedangkan agama non semitik yaitu arya dan mongolian bukanlah agama wahyu seperti Hindu, Budha dan Zoroaster di Mongolia atau Confusionisme, Taoisme, dan Sintoisme. Agama non semitik menurut ajarannya termasuk ras geografis atau agama lokal sedangkan agama semitik lebih bersifat universal.

3. Urgensi Agama dalam Kehidupan

Untuk mengawali pembahasan mengenai agama, sda beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam *Wawasan Al Qur'an* tentang agama yaitu: "apakah agama masih relevan dengan kehidupan masa kini?", atau "apakah manusia dapat melepaskan diri dari agama?", "Apakah ada alternatif lain yang dapat menggantikannya?". Menurut Quraish Shihab (1996:375), dalam pandangan Islam keberagamaan adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Firman Allah Q.S. Ar Ruum (30):30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Fitrah Allah dalam ayat di atas maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak

beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Dengan demikian, jika beragama adalah fitrah manusia, maka manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menanggukkan sekian lama sampai dengan menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan itu.

Banyak orang sejak zaman dahulu menganggap bahwa agama tidak relevan lagi atau agama tidak penting bagi kehidupan mereka. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan pegangan yang pasti. Demikian pula, ketika munculnya filsafat eksistensial yang mempersilahkan manusia untuk melakukan apa saja yang dianggapnya baik atau menyenangkan tanpa memperdulikan nilai-nilai. Hal itu juga tidak dapat menjadikan agama tergusur.

Agama adalah kebutuhan manusia dalam semua lapisan masyarakat, apakah seorang yang rendah atau seorang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Meskipun ada sebagian yang menganggap agama tidak begitu penting, namun ada satu saat dimana mereka ingin mengeluhkan semua masalah dan isi hati, mereka mencari tempat untuk berbagi ketika tidak ada satu manusia yang bisa memahami mereka. Itulah saat dimana mereka kembali pada agama, yang memberikan ketenangan dengan adanya hubungan diri dengan dzat Yang Maha Kuasa.

Murtadha Muthahari dalam Shihab (1996:336-337) menjelaskan fungsi dan peranan agama dalam kehidupan ini yang tidak mampu diperankan oleh ilmu dan teknologi, melalui ungkapan berikut:

“Ilmu mempercepat anda sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju.

Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya.

Ilmu hiasan lahir, dan agama hiasan batin.

Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa.

Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan bagaimana, dan agama menjawab pertanyaan yang dimulai dengan mengapa.

Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, sedangkan agama menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus”.

Dalam pandangan pakar Islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Di sini ia menemukan tiga hal, yaitu keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Gabungan ketiganya dinamai suci. Manusia ingin mengetahui siapa atau apa Yang Mahasuci dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula ia berusaha berhubungan dengan-Nya bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha itulah yang dinamai beragama atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrynya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, lagi yang indah. Mencari yang benar menghasilkan ilmu, mencari yang baik mendapatkan akhlak, dan mencari yang indah menghasilkan seni (Shihab, 1996: 377- 378).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beragama adalah fitrah dan kebutuhan manusia bahkan lebih dari kebutuhan karena agama selalu relevan dengan kehidupan. Agama mengajarkan kebenaran, keindahan dan kebaikan. Adakah yang tidak menginginkan semua itu?. Pertanyaan ini cukup untuk menegaskan bahwa agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia.

Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan manusia. Posisi ini semakin tampak dan tidak mungkin dapat digantikan oleh yang lain. Manusia dengan

pengalamannya, perasaan dan pengetahuannya mempercayai bahwa ada sesuatu yang supranatural, dzat yang mengatur dan menguasai sistem kehidupan ini.

4. Agama Islam

Islam berasal dari katan *aslama, yuslimu, Islaaman* yang berarti tunduk, berserah diri, selamat dan damai. Dalam pengertian bahasa, Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama suatu agama. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan merupakan makna Islam. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam. Islam dalam arti terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril.

Penggunaan kata Islam dengan berbagai bentuk dalam arti "tunduk" dapat dilihat dalam beberapa ayat Al Qur'an berikut ini. Seperti dalam Q.S. Al Mu'min (40): 66

﴿ قُلْ إِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِي
الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

Terjemahnya: "Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya **tunduk** patuh kepada Tuhan semesta alam.

Dalam ayat di atas, kata *Uslimu* berarti tunduk. Kata ini digunakan untuk mengartikan kata Islam dalam konteks ayat ini. Demikian pula dalam ayat-ayat lain yang menggunakan kata *Islam, uslimu, atau islaaman*.

Seperti dalam Q.S. Al Hujurat (49): 14

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا
يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ
أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Terjemahnya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Selain diartikan sebagai tunduk, kata Islam juga bisa berarti berserah diri, sebagaimana bunyi Q.S. Al Hajj (22): 34.

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ
مِّنْ بَهِيمَةٍ ۗ أَلَّا تَعْلَمُوا ۗ فَإِنَّهُمْ كَرِهُوا لَكُمْ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَعَلِيمٌ
﴿٣٤﴾

Terjemahnya: "Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).

Q.S. Yunus (10):72 dan 84

﴿فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۗ وَأُمِرْتُ أَنْ
أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya: "Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)" (72).

وَقَالَ مُوسَىٰ يٰقَوْمِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْا اِنْ كُنْتُمْ
مُسْلِمِيْنَ ﴿٨٤﴾

Terjemahnya: "Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (84).

Demikian pula penegasan Allah dalam ayat berikut.

﴿ فَلَمَّا اٰحْسَ عِيْسٰى مِنْهُمْ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلٰى اللّٰهِ
قَالَ الْاَحْوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَاَشْهَدُ اَنْ لَا
مُسْلِمُوْنَ ﴿٥٢﴾

4
Terjemahnya: "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para *hawariyyin* (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri" (Q.S. *Ali Imran* (3): 52).

Selain itu, masih ada pula penggunaan kata Islam dalam Al Qur'an dalam berbagai bentuk dan pengertian. Semuanya itu untuk menyatakan panggilan, perintah atau ajakan Allah swt.

8
Agama Islam sebagai agama Allah yang dibawa oleh para nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad Saw. mengupayakan ketundukan dan penyerahan diri manusia kepada Allah Swt. Penanaman

8

agama Islam bagi para nabi didasarkan pada firman Allah Swt. Q.S. Al Baqarah (2): 136.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن
رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

4

Kemudian ada juga ayat yang menjelaskan bahwa Allah mengutus Rasul penutup yang membawa agama Islam yaitu Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firmanNya. Q.S. Ali Imran (3): 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ
قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ
اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Terjemahnya: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

4
Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam diturunkan Allah kepada manusia melalui para rasul dan pada saat terakhir agama ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi Islam dalam pengertian yang paling sempurna merupakan ajaran dan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir, pelengkap ajaran sebelumnya.

Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna sekaligus agama yang diridhai Allah. Seperti bunyi Q.S. Al Maidah (5):3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Terjemahnya: "...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. ..."

Dalam ayat lain kembali dipertegas Q.S. Ali Imran (3):19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

1
Terjemahnya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. ..."

8
Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang benar telah disempurnakan oleh Allah Swt, dan merupakan agama yang diridhai Allah Swt. Islam adalah agama yang ditujukan kepada semua umat manusia tanpa memberikan batasan pada wilayah geografis, kebangsaan, suku, bahasa dan lain-lain. Islam yang memiliki sumber pokok ajaran yaitu Al Qur'an, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat keduniaan, atau akhirat, fisik maupun non fisik, jasmani maupun rohani, intelektual, emosional, maupun spiritual, individual maupun sosial semuanya mendapatkan perhatian dalam Islam.

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain selain menjadikan Islam sebagai agama yang sebenar-benarnya, agama yang menjadi jalan dan pedoman hidup yang tercantum di dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Bagi manusia yang menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka Islam memberikan jalan pada para penganutnya untuk menerima ajaran Islam secara utuh dan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al Baqarah (2): 208.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كٰفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Akhirnya dapatlah disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang bertumpu pada prinsip pokok tauhidullah, di mana ajarannya bersumber dari wahyu Allah disampaikan kepada Rasulullah melalui malaikat dan terkumpul dalam mushaf yang suci yaitu Al Qur'an. Sebagaimana pendapat Syahidin bahwa operasionalisasi nilai-nilai Al Qur'an dapat dihayati melalui keteladanan manusia yang dipilih Allah, yaitu Rasulullah yang menghadapkan manusia kepada tujuan akhir yang luhur dan abadi dan penuh kenikmatan yaitu akhirat.

Prinsip pokok tersebut mencerminkan bahwa Islam adalah ajaran yang universal dan meliputi semua segi kehidupan manusia, harmonis dan seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat sebab Islam juga mengisyaratkan keseimbangan itu dalam Q.S. Al Qashash (28) : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Inilah konsep Islam yang menampakkan bahwa Islam sangat penting dan relevan dalam kehidupan manusia pada setiap zaman, tempat dan situasi apapun, kepada siapapun juga, Islam memberikan solusi atas kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Rangkuman

1. Agama adalah suatu kepercayaan atau tata keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Dzat Yang Maha Kuasa) dan mengatur hubungan manusia dengan ⁴ sama dan dengan alam semesta.
2. Agama adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu: a) Tata keyakinan, yakni bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan yang supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia. b) Tata Peribadatan atau ritual, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam hubungan dengan dzat yang diyakini sebagai ⁴ konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan. c) Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia,

manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.

3. Bila dilihat dari sumbernya, agama yang dikenal manusia terdiri atas 2 (dua) jenis yaitu: a) Agama Wahyu, yaitu agama yang diterima oleh manusia dari Allah melalui malaikat dan disebarkan oleh Rasulullah kepada manusia. Agama wahyu sering disebut pula dengan agama *samawi* atau agama langit. b) Agama budaya, yaitu agama yang bersumber dari ajaran seorang manusia yang dipandang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan. Agama budaya disebut pula sebagai agama *ardhi* atau agama bumi.
4. Beragama adalah fitrah dan kebutuhan manusia bahkan lebih dari kebutuhan karena agama selalu relevan dengan kehidupan. Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan manusia. Posisi ini semakin tampak dan tidak mungkin dapat digantikan oleh yang lain. Manusia dengan pengalamannya, perasaan dan pengetahuannya mempercayai bahwa ada sesuatu yang supranatural, dzat yang mengatur dan menguasai sistem kehidupan ini.
5. Islam berasal dari katan *aslama, yuslimu, Islaaman* yang berarti tunduk, berserah diri, dan selamat. Dalam pengertian bahasa, Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama suatu agama. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan merupakan makna Islam. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam. Islam dalam arti terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril.
6. Agama Islam adalah agama yang bertumpu pada prinsip pokok *tauhidullah*, di mana ajarannya bersumber dari wahyu Allah disampaikan kepada Rasulullah melalui malaikat dan terkumpul dalam mushaf yang suci yaitu Al Qur'an.

7. Islam adalah agama yang ditujukan kepada semua umat manusia tanpa memberikan batasan pada wilayah geografis, kebangsaan, suku, bahasa dan lain-lain. Islam yang memiliki sumber pokok ajaran yaitu Al Qur'an, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat keduniaan atau akhirat.

C. Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian agama dan urgensi agama bagi kehidupan manusia ! Jelaskan dengan menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari !
2. Sebutkan pembagian agama dan jelaskan perbedaannya !
3. Bagaimana dampak yang dirasakan bila manusia tidak beragama? Jelaskan pendapat anda !
4. Bagaimana tanggapan anda tentang orang Atheis, serta bagaimana anda menyikapi keberadaan mereka?
5. Jelaskan pandangan anda tentang orang yang beragama namun sikapnya belum mencerminkan nilai-nilai agamanya!

BAB III

KONSEP ISLAM TENTANG TUHAN, MANUSIA, DAN ALAM SEMESTA

Dalam Islam, seseorang harus beragama secara utuh atau keseluruhan atau dengan kata lain disebut *kaaffah*. Yaitu berIslam dengan sebenar-benarnya, utuh dan tidak setengah-setengah. Sebab Islam adalah ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan alam semesta. Semua itu diatur dalam agama Islam.

Oleh karena itu, perlu untuk memahami tentang konsep Tuhan, manusia dan alam semesta karena ketiganya memiliki hubungan koneksitas yang begitu erat. Tuhan adalah pencipta atau *Khaliq* sedangkan manusia dan alam semesta adalah ciptaan atau *makhluk*. Sebagai makhluk ciptaan Allah maka sudah seharusnya manusia memiliki pengetahuan tentang konsep Tuhan yang akan disembah. Dalam Islam, pengetahuan akan diri dan Tuhan akan memudahkan dirinya menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya.

Dalam pembahasan bab ini, akan diuraikan mengenai pandangan Islam mengenai Tuhan dan keesaanNya, serta kemahakuasaanNya dihubungkan dengan manusia yang merupakan ciptaan Allah dan berkewajiban menyembah Allah sang *Khaliq*. Demikian pula dalam hubungan manusia dengan alam semesta, di mana sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan alam serta mengembangkannya untuk kemaslahatan manusia dan makhluk lain di dunia ini.

A. Konsep Tuhan, Manusia dan Alam Semesta dalam Islam

1. Konsep Tuhan

Pandangan terhadap Tuhan dalam Islam berbeda dengan kepercayaan pada agama lain. Islam menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, Tuhan tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Tuhan tidak bergantung pada siapapun

karena Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu ¹ dan tidak ada satupun yang setara denganNya. Penegasan ini secara jelas tertuang dalam Q.S. Al Ikhlas : 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Tuhan memiliki banyak kata yang merujukNya dalam Al Qur'an. Kata "Allah" saja dalam Al Qur'an terulang sebanyak 2697 kali. Belum lagi kata *Wahid, Ahad, Ar-Rabb, Al Ilah* atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagiNya baik dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum atau kewajaran beribadah kepada selainNya serta penegasan lain yang semuanya mengarah pada penjelasan tentang tauhid (Shihab, 1996:15).

Merumuskan konsep ketuhanan dalam Islam dikenal konsep Tauhid. Tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu *wahhada* yang berarti menunggangkan, mengesakan. Maka Tauhid dapat dikatakan sebagai sebuah konsep yang harus diyakini bahwa Tuhan itu Esa at¹ keyakinan akan keesaan Allah Swt. konsep tauhid telah dimulai sejak zaman Nabi Adam as., kemudian diperkuat pada zaman Nabi Ibrahim as. Imam Ibnu Katsir membagi tauhid secara konseptual dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Tauhid formalis (*Tauhidul ism*) yaitu meyakini bahwa Allah adalah Esa secara otomatis dengan namanya tersebut, maka penyebutan dengan nama lain selain Allah tidak diperbolehkan.

- b. ¹ Tauhid konseptual (*Tauhidul ma'na*), yaitu konsep tauhid yang mementingkan sisi konseptual bahwa ketuhanan dalam Islam adalah Esa.

⁴ Ajaran Islam bersifat universal dan berlaku di setiap zaman. Keabadian dan keaktualan Islam telah dibuktikan sepanjang sejarahnya. Universalitas Islam pada hakikatnya terwujud dari hal yang paling mendasar dan pokok dari keseluruhan konsep Islam, yaitu keyakinan akan keesaan Allah (*Tauhidullah*). Konsep Tauhid adalah konsep Islam yang menjadi dasar atau landasan pokok keislaman seseorang. Oleh sebab itu, ketika seseorang ingin menjadikan Islam sebagai agamanya maka terlebih dahulu disyariatkan untuk mengucapkan kalimat tauhid sebagai kesaksian atas keesaan Allah.

Ajakan serupa yang difirmankan Allah dalam Q.S Ali Imran (3):64

قُلْ يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ تَعٰلَوْٓا۟ اِلٰى كَلِمٰتٍ سَوٰءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْ اِلَّا تَعْبُدُو۟ۤا۟ اِلَّا اللهَ وَلَا تُشْرِكُو۟ۤا۟ بِهِۦۙ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوۡنِ اللهِۚ فَاِن تَوَلَّو۟ۤا۟ فَعَلُو۟ۤا۟ اَشْهَادًاۙ بِاَنَّا مُسْلِمُو۟ۤنَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya: "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Dengan mengucapkan kalimat tauhid sebagai kesaksian akan keesaan Allah, maka seseorang telah bertauhid secara lisan akan keesaan Allah dan harus berupaya menjaganya hingga di akhir hayatnya. Kalimat tauhid itu pula harus dimanifestasikan dalam kehidupan

melalui tindakan nyata seperti ibadah dan hubungan sosial dengan sesamanya.

Tauhid melahirkan prinsip keseimbangan dan harmoni, yaitu mencakup kehidupan hari ini dan hari esok (dunia dan akhirat), memberikan pemenuhan kebutuhan jasmani sekaligus rohani, memberikan perhatian kepada individu dan sosial, dan mencakup hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan makhluk lainnya termasuk lingkungannya. Aspek-aspek yang berkenaan dengan hidup dalam bentuk nilai dan norma Islam disebut syariat. Tujuan syariat Islam yang sangat menonjol adalah meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan yang sehat agar tercipta hak yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat.(Syahidin, 2009:49).

Dr. Shalih bin Fauzan Abdullah Al Fauzan dalam kitab Tauhid (2002:19) membagi tauhid dalam 3 (tiga) bagian, yaitu:

a. *Tauhid Rububiyah*

Tauhid Rububiyah adalah meyakini keesaan Allah dalam segala perbuatanNya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Allah berfirman dalam Q.S. Az Zumar : 62

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya: "Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu."

Allah Swt juga menyatakan keesaanNya dalam menciptakan alam semesta melalui ayat berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

Terjemahnya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."(Q.S. Al Fatihah (1) : 2).

Kata *Alhamdu* (segala puji) bermakna bahwa memuji Allah berarti menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

Selain itu, kata *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan. Kata '*Alamiin* (semesta alam) berarti semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

Dalam ayat lain juga disebutkan penciptaan alam semesta oleh Allah Swt.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّهُ الْخَلَّاقُ وَالْمُؤْتَمِرُ تَبَارَكَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al A'raaf (7): 54

Ayat-ayat di atas menegaskan keesaan dan kemaha kuasa Allah (*Tauhidullah*) dalam menciptakan segala sesuatu di alam ini.

b. *Tauhid Uluhiyyah*

Tauhid Uluhiyyah adalah tauhid ibadah karena *ilah* maknanya adalah *ma'bud* (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru dalam do'a kecuali Allah, tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Allah, tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untukNya dan karenaNya.

Melalui tauhid ini manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dan beribadah kepadaNya, karena Allah yang menyebabkan alam ini ada dan manusia itu ada. Perintah ini secara jelas tertuang dalam Q.S. Al Baqarah (2):21-22.

يَتَّيِبَهَا النَّاسَ يَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

TerjemahNya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui."

Sekutu yang dimaksud dalam ayat di atas ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

Tauhid uluhiyah merupakan konsekuensi dari tauhid rububiyah. Ketika meyakini Allah yang menciptakan alam ini beserta isinya maka konsekuensinya sebagai makhluk ciptaanNya, kita wajib beribadah kepada-Nya.

c. *Tauhid Asma' wa sifat*

Tauhid Asma' wa sifat adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang diterangkan dalam Al Qur'an dan sunnah RasulNya menurut apa yang pantas bagi Allah tanpa *ta'wil*, *ta'thil* (menghilangkan makna atau sifat Allah), tanpa *takyif* (mempersoalkan hakikat *asma'* dan sifat Allah dengan bertanya "bagaimana") dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan Allah dengan makhlukNya).

Sebagai hamba Allah Swt, kita boleh menyeru Allah dengan nama-nama yang baik (*asma'ul husna*). Oleh karena itu, dalam Al Qur'an Surah Al Israa:110 disebutkan:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا
تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Terjemahnya: "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

7

Al Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Firman Allah dalam Surah Ar Ruum (30):
30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Selain itu, ada juga ayat yang menerangkan mengenai kesaksian setiap manusia sebelum ruh ditiupkan ke dalam jasadnya. Q.S. Al A'raf (7): 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Ayat ini sungguh menjelaskan pengakuan manusia akan keberadaan Tuhan sejak asal terjadinya. Oleh sebab itu, kesaksian ini terus menjadi pondasi yang kuat bagi seorang muslim untuk menjalani kehidupannya. Ketika dirinya ditimpa masalah dan cobaan dalam hidup maka ia berkata "kami adalah milik Allah dan akan kembali kepadaNya". Sebagaimana firman Allah. Dalam Q.S Al Baqarah (2): 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun berarti sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunnahkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

2. Konsep Manusia

Manusia dalam pandangan Islam tersurat dalam berbagai ayat Al Qur'an dengan melihat berbagai sisi, antara lain berkenaan dengan asal-usul, bentuk dan kondisi fisik, tujuan, peranan dan tugas yang dipikulnya. Berkenaan dengan asal-usul manusia, Al Qur'an menjelaskan dari segi historis dan pertumbuhan fisiknya. Seperti firman Allah dalam Surah Al Hijr (15): 26.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Kemudian ¹ Firman Allah dalam surah Al An'am (6): 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ
تَمُرُّونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya: "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)."

Selanjutnya, dijelaskan mengenai penciptaan manusia dari tahap ke tahap, dalam Surah As Sajdah (32): 8-10.

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾
وَقَالُوا آءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَأَلْفَىٰ خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ
كَفِرُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya: "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.

Manusia berasal dari dua ¹ jenis yaitu benda padat dan cair. Benda padat berbentuk tanah (*turab*), tanah liat (*tin*) dan tembik ¹ (*salsal*). Sedangkan benda cair berbentuk air dan mani. Proses penciptaan manusia dimulai dari tanah (*turab*) berubah menjadi tanah basah (*tin*) karena adanya air.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَا رَتْقَا
فَفَنَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya: "...dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?".(Q.S. Al Anbiyaa'(21):30).

Dari tin menjadi ¹ nutfah, yaitu zigot sebagai hasil pembuahan. Kemudian berubah lagi menjadi 'alaqah yang secara harfiah dapat diartikan sebagai yang melekat. Dalam ilmu embriologi, setelah menempuh masa sekitar 23 hari, zigot kemudian menempel pada dinding rahim dan inilah yang disebut dalam Al Qur'an sebagai segumpal darah (alaqah). Dari alaqah ini kemudian berubah menjadi mudhgah yang secara harfiah berarti daging sebesar yang biasa dikunyah. Dalam embriologi inilah yang dinamakan embrio, yang terbentuk setelah 6 minggu pembuahan. Lalu embrio tersebut menjadi tulang yang terbungkus dalam daging (fetus) dan ini terjadi setelah 3 bulan pembuahan. Itulah yang dimaksud dengan janin yang kemudian ditiupkan ruh dan menjadi makhluk bernyawa. ¹

Inilah yang diberitakan Al Qur'an dalam Surah Al Mu'minun (23):12-14 jauh sebelum para ahli obstetri dan ginekologi membahas masalah ini.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu

Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."

Manusia memiliki 2 (dua) unsur pokok yaitu unsur material dan immaterial, atau aspek jasmani dan ruhani. Aspek material atau jasmani berbentuk jasad yaitu tubuh atau badan manusia secara fisik. Sedangkan aspek imaterial atau ruhani sifatnya abstrak. Aspek ini memberikan nilai pada aspek jasmani dalam bentuk sikap dan aktifitasnya.

Imam Al Ghazali (Aminuddin, 2005:22) membagi aspek ruhani dalam dua bentuk yaitu:

- a. *Ruh*, yaitu daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt.
- b. *Nafs*, yaitu nyawa yang membedakan manusia dengan benda mati, tetapi tidak membedakannya dengan makhluk lain karena sama-sama memiliki *nafs*, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, namun berbeda tingkat esensial *nafs* antara manusia dengan hewan dan tumbuhan.

Menurut Shihab (1996:278), ada tiga kata yang digunakan Al Qur'an untuk menunjuk pada manusia, yaitu:

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin*, seperti *insan*, *ins*, *nas* dan *unas*.
- b. Menggunakan kata *basyar*.
- c. Menggunakan kata *Bani Adam*, dan *zuriyat Adam*.

Kata *insan* digunakan Al Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat keadaan fisik, mental dan kecerdasan. Dengan

demikian, kata ¹ *insan* mengacu pada potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia yaitu potensi untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun potensi secara mer¹al spiritual.

Kata *Nas* dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia dalam hubungannya dengan sesama berawal dari laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi suku bangsa untuk saling kenal mengenal. Jadi konsep ini menghendaki keharmonisan hidup bersama dalam masyarakat.

Kata *ins* berangkat dari konteks penciptaan manusia sebagai pengabd Allah. Man¹sia dalam konteks ini dituntut untuk memerankan dirinya sebagai pengabd¹Allah secara konsisten dan penuh ketaatan. Dalam Q.S. Adz Dzariyat (51):56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabd kepada-Ku."

⁷ Selanjutnya kata *basyar* yang terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang artinya kulit. Manusia dinamakan *basyar* karena kulitnya tampak jelas. Al Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk dual untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk menyampaikan bahwa:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَجِدْ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٥﴾

Terjemahnya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Selain itu, Al Qur'an menggunakan kata *basyar* untuk mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan dan mampu memikul tanggung jawab. Oleh karena itu, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَلٍ
مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

1
Terjemahnya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,"

7
Kemudian Q.S. Al Baqarah (2):30 yang menggunakan kata *khalifah* yang menunjukkan pemberitaan kepada malaikat tentang manusia.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

1
Terjemahnya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." ..."

Di samping itu, pe¹ sebutan manusia juga dalam Al Qur'an digunakan kata *Bani Adam* yang mengacu pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikberatkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia. menyatukan visi

bahwa manusia pada hakikatnya berawal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam as. dalam tataran ini manusia berstatus sebagai sebuah keluarga dan perlu untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Menurut ajaran Islam, manusia dibanding makhluk lain mempunyai ciri utamanya:

- a. Bentuk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.
- b. Memiliki potensi untuk beriman kepada Allah
- c. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya
- d. Diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi
- e. Dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak
- f. Manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
- g. Berakhlak.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa Islam memandang manusia tidak hanya dari satu aspek saja melainkan memandang manusia dari berbagai aspek sebagai satu ciptaan Allah yang memiliki segala macam potensi. Hal inilah yang kemudian menjadikan manusia oleh Allah dijadikan khalifah di muka bumi. Potensi manusia dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam dan Hawa, melalui firmanNya dalam Q.S. Al Baqarah (2): 30-39. Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan.

3. Konsep Alam Semesta

Dalam Islam, alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Allah. Di dalam Al Qur'an, proses penciptaan alam ini terjadi dalam 6 (enam) hari, masa atau fase kemudian Allah menuju ke 'arsy. Firman Allah dalam Surah Al Hadiid (57): 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Dalam penciptaan alam ini, Al Qur'an telah memberitakan tentang proses terciptanya alam ini melalui sebuah ledakan besar, yang dalam ilmu pengetahuan dan teori barat dikenal dengan teori *big bang* (teori ledakan besar). Q.S. Al Anbiyaa' (21): 30.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

1
Terjemahnya: "Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Ayat ini menunjukkan bahwa dahulu alam ini adalah suatu yang padu, kemudian Allah pisahkan keduanya (langit dan bumi) dan membentangkan keduanya. Al Qur'an sudah lebih dahulu mengemukakan teori ini, kemudian para ahli dari barat mengemukakannya dengan nama dan teori mereka sendiri. Selanjutnya ayat ini menerangkan bahwa dari air Allah menjadikan segala sesuatu itu hidup. Kebenaran ayat ini kemudian mulai dijadikan pegangan oleh para ahli untuk mendeteksi adanya kehidupan di planet lain dengan ditemukannya keberadaan air di planet tersebut.

Dalam hal perhitungan waktu dengan adanya peredaran benda-benda langit, Allah menyebutkan melalui firmanNya dalam Surah Yunus (10):5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِنَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُقْضَىٰ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya: "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

7 Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengatur segala sesuatu di alam raya ini dengan 1 begitu rapi dan sistematis serta sedetail mungkin dan menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah. Sungguh ini membuktikan kemahakuasaan Allah 1 atas segala sesuatu.

Demikian pula apa yang ada di bumi, baik manusia, tumbuhan dan hewan sekalipun. Senantiasa mengikuti kehendak yang Maha Mencipta dan Maha Menguasai yaitu Allah Swt. Demikian Allah Swt menciptakan alam semesta dengan kekuasaanNya.

B. Hubungan Tuhan dengan Manusia

Hubungan manusia dengan Tuhan, dalam Islam dikenal dengan istilah *hablumminallah*. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt. merupakan suatu kebutuhan bagi seorang hamba terhadap Tuhannya, sehingga manusialah yang seharusnya menjalin hubungan itu. Sebab ibadah yang dilakukan manusia akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Demikian pula ketika manusia berdoa Allah Swt. akan

selalu mendengarkan dan mengabulkannya. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al Baqarah (2): 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Allah Swt senantiasa ada untuk bersama hambaNya. Allah tidak pernah meninggalkan hambaNya seperti ketika Nabi Muhammad Saw. tidak menerima wahyu dalam beberapa lama kemudian orang-orang musyrik berkata: "Tuhannya (Muhammad) telah meninggalkannya dan benci kepadanya". Maka turunlah ayat ini untuk membantah perkataan orang-orang musyrik itu melalui firmanNya dalam Q.S. Ad Dhuha.

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَاقَلَىٰ ﴿٣﴾
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ
فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجْعِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا
فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ

Terjemahnya: "Demi waktu Dhuha, dan malam apabila sepi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

Manusia selalu membutuhkan bantuan dan petunjuk dari Tuhannya, hal ini tergambar dari Surah Al Fatihah yang selalu dibaca ketika sholat.

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Makna ayat di atas adalah bahwa Allah tempat manusia menyembah (*Na'budu*). Kata ini diambil dari kata *'ibaadat* yang berarti kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Dan kepadaNya manusia meminta pertolongan (*Nasta'iin*), kata ini terambil dari kata *isti'aanah* yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Ihdina (tunjukilah kami), dari kata *hidayaat* yang artinya memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Manusia meminta petunjuk kepada jalan yang lurus, meskipun manusia dengan ilmu pengetahuan mereka yang tinggi, namun pada akhirnya ia tetap meminta kepada Allah Swt. Di sini tergambar jelas kebutuhan hamba kepada Tuhannya.

Allah Swt. senantiasa mengawasi hambaNya dalam keadaan apapun. Ketika sendiri ataupun di keramaian Allah yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui selalu mengawasi apa yang dilakukan oleh hambaNya. Oleh karena itu, setiap aktifitas manusia baik atau buruk selalu dicatat oleh malaikat yang ditugaskan mengawasi manusia dan mencatat amal baik buruk yang dikerjakannya. Kelak di akhirat nanti, Allah akan

menghitung amal tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban hamba atas hidup yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.

C. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Alam semesta diciptakan Tuhan dengan prinsip keteraturan-rapi dan serasi. Prinsip keteraturan itu diyakini sebagai Sunnatullah yaitu ketentuan dan hukum yang ditetapkan Allah. Ada 3 (tiga) sifat utama Sunnatullah:

1. Pasti.

Sifat pasti: menjamin dan memberi kemudahan kepada manusia membuat rencana

2. Tetap

Sifat tetap: Tidak berubah-ubah. Seorang ilmuwan dapat memperkirakan gejala alam yang akan terjadi dan memanfaatkan gejala alam itu.

3. Obyektif.

Sifat obyektif: berlaku bagi siapa saja dimana saja tidak pilih kasih. Bagi yang melanggar Sunnatullah adalah suatu kebodohan.

Karena keteraturannya tersebut alam semesta dapat dimanfaatkan manusia. Manusia diberikan kedudukan istimewa sebagai "*Khalifah*" = pengganti atau wakil. Agar dapat menjalankan kedudukannya itu manusia diberi akal. Ketika Adam diangkat menjadi khalifah di bumi Allah mengajarkan ilmu pengetahuan tentang nama-nama benda.

Allah Swt. telah mengisyaratkan tentang posisi manusia di dunia ini sebagai *khalifah*. Hal ini tertuang dalam firman Allah Swt. Q.S. *Al Baqarah* (2):30.

Terjemahnya: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." ..."*

Melalui ayat tersebut Allah Swt menyatakan bahwa manusia memiliki tugas¹ dan tanggung jawab terhadap alam semesta ini sebagai khalifah. Dalam kapasitasnya sebagai khalifah, manusia diberikan tanggung jawab untuk mengatur dan memelihara alam semesta. Semua diserahkan pada manusia untuk dipergunakan seluas-luasnya demi kesejahteraan manusia.

Allah Swt. telah menganugerahkan akal pikiran dan potensi lainnya bagi manusia untuk dapat menjalankan tugasnya tersebut. Tugas manusia sebagai khalifah memiliki dua konsekuensi yaitu konsekuensi vertikal dan horisontal. Secara vertikal, manusia bertanggung jawab kepada Allah Swt. sebagai hamba yang dianugerahkan potensi kemanusiaan dan di sisi lain manusia perlu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dalam hubungannya dengan alam semesta. Oleh sebab itu, manusia perlu menjaga hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta.

D. Rangkuman

1. Islam menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, Tuhan tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Tuhan tidak bergantung pada siapapun karena Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu dan tidak ada satupun yang setara denganNya.
2. Konsep ketuhanan dalam Islam dikenal konsep Tauhid yang berasal dari kata yaitu *wahhada* yang berarti menunggalkan, mengesakan. Maka Tauhid dapat dikatakan sebagai sebuah konsep ke¹akinan akan keesaan Allah Swt.
3. Manusia dalam pandangan Islam tersurat dalam berbagai ayat Al Qur'an dengan melihat berbagai sisi, antara lain berkenaan dengan asal-usul, bentuk dan kondisi fisik, tujuan, peranan dan tugasnya.
4. Manusia memiliki 2 (dua) unsur pokok yaitu unsur m¹aterial dan immaterial, atau aspek jasmani dan ruhani. Aspek material atau jasmani berbentuk jasad yaitu tubuh atau

badan manusia secara fisik. Sedangkan aspek imaterial atau ruhani sifatnya abstrak.

5. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt. merupakan suatu kebutuhan bagi seorang hamba terhadap Tuhannya, sehingga manusialah yang seharusnya menjalin hubungan itu. Sebab ibadah yang dilakukan manusia akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah.
6. Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap alam semesta ini sebagai **khalifah**. Dalam kapasitasnya sebagai **khalifah**, manusia diberikan tanggung jawab untuk **mengatur dan memelihara alam semesta**. Semua diserahkan pada manusia untuk dipergunakan seluas-luasnya demi kesejahteraan manusia.

E. Tes Formatif

1. Bagaimana konsep Islam mengenai Tuhan, Manusia dan Alam semesta?
2. Apa yang dimaksud dengan konsep tauhid dalam Islam? Jelaskan pembagian Tauhid!
3. Bagaimana hubungan manusia Tuhan dan apa yang terjadi bila manusia tidak berhubungan dengan Tuhannya?
4. Bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta, baik sebagai hamba Allah serta sebagai *khalifah* di muka bumi?
5. Apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* dalam menghadapi berbagai perkembangan hidup manusia modern?

BAB IV

AQIDAH SEBAGAI POKOK AJARAN ISLAM

Aqidah ¹ disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang muslim. Bila seseorang memiliki aqidah yang benar maka ia akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya dan tidak mudah goyah oleh apapun. Aqidah merupakan pengetahuan pokok yang tertuang dalam rukun Iman, yaitu percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitabNya, hari akhir dan kepada qadha dan qadar.

Pokok keimanan tersebut harus tertanam kuat sebagai pondasi bagi seorang muslim untuk memasuki wilayah syariah, di mana seorang muslim akan menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariah sebagai konsekuensi dari keimanannya. Ada juga istilah kepercayaan. Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situlah lahir ketenteraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja tanpa ada keyakinan dalam dirinya bahwa pekerjaan ini akan mencapai tujuan. Kepercayaan adalah anggapan bahwa sesuatu itu benar dan sesuatu yang diakui benar.

Aqidah dari segi makna berarti ikatan, sangkutan. Dari segi istilah makna aqidah adalah iman, keyakinan. Karena itu aqidah selalu ditautkan dengan Rukun Iman. Kepercayaan atau keyakinan dalam Islam mencakup Iman kepada Allah Swt, malaikat, kitab-kitab, Rasul dan Hari Kiamat serta keimanan kepada qada' dan qadar. Seorang muslim harus meyakini keenam hal tersebut sebagai landasan keimanannya dalam beribadah. Apabila seseorang beraqidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai sebagai amaliah atau amal shaleh, apabila sebaliknya, segala amalnya tidak memiliki arti apa-apa sekalipun bernilai.

A. Pembahasan

1. Pengertian, Fungsi dan Peran Aqidah

Aqidah berasal dari kata *aqada, ya'qidu, aqdan* yang berarti mengikatkan atau mempercayai/meyakini. Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Ada juga yang mengartikan aqidah sebagai ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga bersambung. *Aqad* berarti pula janji, ikatan (kesepakatan) antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Dalam konteks ini, maka aqidah bermakna ikatan antara manusia dengan Tuhan.

Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situlah lahir ketenteraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja tanpa ada keyakinan dalam dirinya bahwa pekerjaan ini akan mencapai tujuan. Kepercayaan adalah anggapan bahwa sesuatu itu benar dan sesuatu yang diakui benar.

Aqidah dari segi makna: ikatan, sangkutan. Dari segi istilah makna aqidah adalah iman, keyakinan. Karena itu aqidah selalu ditautkan dengan Rukun Iman. Aqidah Islam dalam al-Qur'an disebut iman. Ia bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Iman ialah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan melaksanakan dengan segala anggota badan (perbuatan). Apabila seseorang beraqidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai sebagai amaliah atau amal shaleh, apabila sebaliknya, segala amalnya tidak memiliki arti apa-apa sekalipun bernilai.

a. Rukun Iman

1) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti percaya kepada Allah, percaya bahwa Allah ada. Dia adalah zat yang ghaib yang menciptakan segala sesuatu, yang menjadi sumber, yang merupakan asal, dari segala sesuatu, dan merupakan tempat kembali. Dia yang mengatur

alam semesta, yang memberi rizki kepada makhluknya, Maha Mengetahui dengan ilmunya yang luas, Maha Kuasa dengan kekuasaannya yang agung. Dia yang memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia agar menempuh kehidupan ini dengan benar, selamat, dan sejahtera, dunia dan akhirat. Inilah makna iman kepada Allah.

Setiap manusia, dan setiap makhluk yang diciptakan Allah, niscaya patuh dan tunduk kepadaNya. Tidak ada anugerah dan karunia yang ditakdirkan Allah lepas dari padanya, dan tidak ada kesulitan dan penderitaan yang dikehendaki Allah dapat ditolakNya.

Inti dari keimanan kepada Allah adalah kalimat "*La Ilaaha Illallah*" (Tiada Tuhan melainkan Allah). Dengan kalimat ini, seseorang menyatakan dirinya beriman kepada Allah. Namun tidak hanya sebatas ucapan saja. Akan tetapi harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan dimana ia hanya menyembah kepada Allah, tidak menyekutukanNya dengan sembahhan-sembahhan lain, menerima aturan Allah, melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Manusia tidak akan dapat mengetahui siapa dan bagaimana Tuhan itu. Karena itu, dalam akidah Islam, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dan memberitahukan sifat-sifat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya yang disampaikan kepada utusan-Nya. Karena itu Tuhan dalam Islam adalah Tuhan menurut Tuhan sendiri yang tidak mungkin salah.

Penjelasan al-Qur'an mengenai Allah lebih banyak dikemukakan melalui penjelasan tentang tanda-tanda (ayat-ayat) kekuasaan Allah dan penyebutan sifat-sifat-Nya. Allah adalah Pencipta, dibuktikan dengan alam semesta sebagai kreasi-Nya

yang diatur dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya.

Al-Qur'an menjelaskan pula bahwa manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah telah memiliki perasaan yang secara potensial telah tertanam dalam jiwanya perasaan tentang keberadaan Allah, suatu perasaan naluriah yang diberikan oleh sendiri kepada manusia.

Sebagai bukti bahwa fitrah manusia itu bertuhan adalah tatkala manusia berada dalam keadaan yang terjepit, baik karena sakit atau ditimpa marabahaya, maka manusia akan mencari pegangan untuk menguatkan ruhaninya,⁶ biasanya orang berpaling kepada agama (Tuhan). Iman kepada Allah serta iman kepada sifat-sifat-Nya akan menandai perilaku seorang muslim. Keyakinan yang ada dalam dirinya akan dibuktikan pada perilakunya.

Manusia memperoleh iman kepada Allah dan dapat meningkatkan iman kepada Allah itu melalui tiga cara. Pertama dengan cara mendengarkan atau membaca ajaran Allah, yakni wahyu Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya, yang ditulis di dalam Kitab-Nya. Kitab suci Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah itu ada (wujud), dan juga mengajarkan petunjuk dan jalan agar manusia selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebagian besar manusia di muka bumi ini beriman kepada Allah karena "mendengarkan" dan "memahami" ajaran yang dibawa oleh para Rasul itu, yang disampaikan kepada kita melalui para ulama, yaitu orang-orang yang mewarisi ilmu para Rasul.

Cara yang kedua ialah dengan penalaran, argumentasi, dan dengan berfikir tentang asal usul segala sesuatu yang mempunyai wujud di muka bumi, yakni berfikir tentang keharmonisan tatanan alam semesta. Inilah cara yang dipakai oleh sebagian orang yang mempunyai akal yang kuat, dan pada

sebagian yang lain lagi cara yang kedua ini memperkuat dan menyuburkan cara yang pertama.

Cara yang ketiga ialah dengan menyucikan hati, mengosongkan hati dari selain Allah, memperbanyak ibadah dan dzikir kepada Allah sehingga sampai kepada kedekatan dalam arti yang sesungguhnya, yaitu pengalaman rohani, merasakan kehadiran Allah di dalam hati. Dengan cara ini maka sebagian dari orang-orang yang beriman kepada Allah itu amatlah kuat imannya kepada Allah, karena ia merasakan kehadiran Allah dan mendapat petunjukNya.

Dengan ketiga cara tersebut diharapkan keimanan dan keyakinan seseorang kepada Allah semakin kuat dan mantap dalam dirinya.

2) Iman ⁶ kepada Malaikat

Allah menciptakan malaikat, yaitu makhluk gaib yang melaksanakan tugas-tugas yang diberikan Allah. Ia diciptakan Allah dari cahaya. Seorang muslim wajib mengimani adanya malaikat sebagai makhluk Allah disamping manusia, jin dan iblis. Keyakinan kepada malaikat dan makhluk gaib lainnya didasarkan kepada firman Allah. Keyakinan tersebut bukan hanya sebatas mengetahui nama dan tugasnya, melainkan melahirkan dampaknya pada perilaku.

Jika kita meyakini adanya malaikat yang senantiasa mencatat kebaikan dan keburukan manusia setiap saat ⁶ yaitu Rakib dan 'Atid, ia akan selalu berhati-hati. Karena itu iman kepada malaikat melahirkan sifat hati-hati, optimis, dan dinamis tidak mudah putus asa atau kecewa. Demikian pula apabila orang meyakini adanya iblis atau setan, maka ia akan senantiasa waspada untuk tidak terjerat kepada godaan yang dapat menyesatkannya.

3) Iman kepada Kitab-kitabNya

Allah menurunkan wahyu-Nya kepada manusia melalui Rasul-Nya yang tertulis dalam kitab-kitab-Nya. Kitab-kitab Allah berisi informasi-informasi, aturan-aturan, dan hukum-hukum dari Allah bagi manusia. Kitab-kitab Allah itu menjadi pedoman hidup manusia di dunia agar hidup manusia teratur, tentram serta bahagia.

Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada manusia telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan budaya manusia. Aturan-aturan dalam kitab-kitab Allah itu dikemukakan dalam ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

Iman kepada kitab Allah bagi manusia dapat memberikan keyakinan yang kuat akan kebenaran jalan yang ditempuhnya. Jalan yang harus ditempuh manusia telah diberitahukan Allah dalam kitab suci. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan yang akan ditempuhnya setelah kehidupan ini berakhir. Dengan pemberitahuan kitab suci, manusia dapat mengatur hidupnya menyesuaikan dengan rencana Allah sehingga memiliki harapan masa depan yang jelas. Itulah sebagian dari implementasi iman kepada kitab Allah yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupannya di dunia.

4) Iman Kepada RasulNya

Allah menurunkan wahyu tidak kepada semua orang, tetapi dipilih salah seorang diantaranya sebagai utusan-Nya. Rasul adalah manusia yang dipilih Allah dan diberi kuasa untuk menerangkan segala sesuatu yang datang dari Allah. Bukti kerasulannya adalah mukjizat dan kitab Allah yang tidak tertandingi mutunya. Melalui Rasul manusia dapat mengetahui segala sesuatu tentang Allah.

Allah mengutus Rasulnya sejak nabi Adam hingga nabi yang terakhir, Muhammad Saw. Beriman kepada para Rasul merupakan tuntutan iman kepada Allah. Di samping itu, iman kepada Rasul merupakan kebutuhan manusia, karena dengan adanya Rasul, manusia dapat melihat contoh perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah. Pada saat Rasulullah tidak ada lagi, perilaku tersebut dapat diketahui melalui hadis-hadisnya.

5) Iman ⁶ pada Hari Akhir

Alam ciptaan Tuhan terikat oleh ruang, dan waktu serta hukum-hukum yang ditetapkan-Nya (Sunnatullah). Sunnatullah yang ditetapkan pada segala ciptaan adalah rusak, hilang dan berakhir. Sesuai dengan hukum tersebut dan dikuatkan dengan pemberitaan dari Allah bahwa dunia akan berakhir pada suatu saat yang disebut hari Akhir atau hari Kiamat. Pada hari itu alam akan mengalami kehancuran total karena bagaimanapun sesuatu yang dibuat akan mengalami kemusnahan.

Hari kiamat merupakan rencana Allah yang pasti akan datang saatnya. Sifat-sifat kiamat digambarkan Allah dalam Al-Qur'an bahwa pada hari itu seluruh alam akan dihancurkan, manusia akan digiring dihadapan pengadilan Allah Yang Maha Adil, semua akan diperiksa menurut amal perbuatannya masing-masing. Semua orang mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing tanpa ada yang terlewatkan. Di sini tidak ada yang dapat menolong, kecuali amal saleh yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia.

Beriman kepada hari kiamat adalah meyakini akan kedatangannya. Keimanan itu melahirkan dampak bagi kehidupan seorang muslim, yaitu meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia dalam hidup ini, semua perbuatan akan dihitung.

6) Iman kepada qada' dan qadar

Takdir berasal dari kata "Qodara" yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Semua makhluk dikenai Takdir Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun ke arah yang seharusnya. Pada alam, takdir disamakan dengan istilah Sunnatullah. Bagi manusia tidak sepenuhnya istilah ini sesuai dengan yang dimaksud dengan takdir.

Manusia mempunyai kemampuan yang terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah kepadanya, misalnya ia tidak bisa terbang. Hal ini merupakan ukuran atau batas kemampuan yang diberikan Allah kepadanya. Ia tidak bisa melampauinya kecuali jika menggunakan akalnyanya, menciptakan alat, akalnya pun terbatas. Di sisi lain, manusia berada di bawah hukum-hukum Allah. Segala yang dilakukan tidak terlepas dari hukum-hukum yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya karena hukum-hukum sangat banyak, dan manusia dapat memilih diantara takdir yang ditetapkan Allah terhadap alam.

Allah menetapkan suatu malapetaka berdasarkan hukum-hukumnya dan manusia dapat memilih untuk menghindari. Apabila ia tidak menghindar akibat yang menimpanya itu adalah takdir dan apabila ia menghindar dan luput dari malapetaka itu, maka itupun dikatakan takdir. Manusia dianugerahi Allah kemampuan untuk memilih. Kemampuan inipun merupakan takdir yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Jadi jelaslah, takdir tidak menghalangi manusia untuk berusaha menentukan nasibnya sendiri, sambil memohon bantuan Allah. Allah Maha Kuasa untuk menentukan apa yang dikehendaki-Nya. Beriman kepada takdir akan melahirkan sikap optimisme,

tidak mudah kecewa atau putus asa sebab yang menimpa setelah segala usaha dilakukan merupakan takdir Allah.

Rukun Iman yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya suatu kesatuan yang sistemik. Informasi tentang Allah dapat diketahui melalui pemberitaan yang disampaikan melalui perantaraan Malaikat yang terkumpul dalam Kitab Allah dan disampaikan kepada Rasulullah. Berisi tuntunan untuk dapat mencapai kebahagiaan abadi yang dimulai dengan hari Kiamat. Semua itu merupakan Ketentuan dari Allah yang tak bisa dielakkan lagi.

Aqidah sebagai fundamen utama ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan tidak seluruhnya dapat ditemukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Misalnya, manusia dapat memikirkan alam raya yang begitu teratur dan seimbang, tetapi manusia tidak dapat mengetahui siapa yang mengatur dan menciptakannya, karena kemampuan akalanya sangat terbatas.

Karena itu, untuk dapat mengetahuinya dibutuhkan informasi. Di sini wahyu memberi tahu bahwa yang menciptakan alam raya ini adalah Allah. Demikian halnya, manusia mengetahui bahwa dalam kehidupan dunia ini, yang baik tidak selalu beruntung, dan yang jahat tidak selalu mendapat hukuman. Ia memerlukan keadilan yang tidak bisa ditutupi. Di sini manusia diberitahu bahwa ada pengadilan yang akan digelar oleh Yang Maha Adil di akhirat nanti, lalu mencullah pengetahuan adanya sorga dan neraka dan hal-hal lain yang bersifat ghaib.

Dalam hubungannya dengan Tuhan, aqidah memberi kejelasan tentang Tuhan yang disembahnya sebagai dzat Yang Maha Kuasa. Sedangkan dalam hubungan dengan manusia, aqidah dapat menjadi

dorongan utama untuk ber⁶ul dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Aqidah yang tertanam dalam diri seorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarinya.

Aqidah memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan seorang muslim, di antaranya:

- 1) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
Manusia sejak lahir memiliki potensi keberagaman (fitrah) sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-mengira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaniyahnya dapat terpenuhi. Ia memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukannya.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.
Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti seba akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna.

Oleh sebab itu, aqidah memiliki kedudukan yang penting bagi setiap muslim, sebab aqidah menjadi landasan keyakinan yang tertanam kuat dalam dirinya untuk meyakini Allah Swt, malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari kiamat dan qada' dan qadar. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat akan mendapatkan ketenangan dalam beribadah dan pedoman hidup yang jelas.

2. Tingkatan Aqidah

Di tinjau dari segi kekuatan aqidah dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu, ragu, yakin, *ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*. Tingkatan ini didasarkan pada besar kecilnya potensi dan kemampuan yang dikembangkan manusia dalam menyerap aqidah tersebut. Semakin manusia itu tidak belajar dan mencari tahu kemudian mengembangkannya maka semakin rendah pula kadar aqidahnya.

Berikut ini beberapa pembagian tingkatan aqidah:

- a. Tingkat ragu (*taklid*) yakni orang yang beraqidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri.
- b. Tingkat *Yaqin*, yaitu orang yang beraqidah dan mampu menunjukkan bukti, alasan atau dalilnya, tetapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek dengan data atau bukti yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.
- c. Tingkat *ainul yaqin*, yaitu orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam dan ia mampu membuktikan hubungan antara obyek dengan data atau bukti. Tingkat ini tidak mudah terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah.

- d. Tingkat *haqqul yaqin*, yakni orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu yang disamping mampu membuktikan hubungan antar obyek dengan bukti secara rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalamannya dalam pengamalan ajaran agama. Orang yang berada pada tingkatan ini tidak mudah tergoyahkan lagi dari sisi manapun menyanggah atau mengganggu keyakinannya.

3. Manfaat Aqidah

Aqidah dapat dilihat manfaatnya bagi seorang muslim dalam kehidupan yang memberikan implikasi terhadap sikap hidupnya. Implikasi sikap tersebut dapat berupa:

- a. Penyerahan secara total kepada Allah dan meniadakan kekuatan atau kekuasaan di luar kekuasaan Allah. Keyakinan ini menumbuhkan jiwa merdeka dan hanya bergantung kepada Allah semata tanpa ada sedikitpun ketakutan akan kehilangan arah dalam hidupnya.
- b. Keyakinan kepada Allah menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk berbuat karena tidak ada baginya yang ditakuti selain melanggar perintah Allah. Keberanian ini menjadikan seorang muslim untuk berbicara tentang kebenaran secara lurus dan tegas sesuai aturan dan ketentuan Allah.
- c. Keyakinan dapat membentuk rasa optimis menjalani kehidupan, karena keyakinan tauhid menjamin hasil terbaik yang akan dicapainya secara ruhaniah karena seorang muslim tidak pernah gelisah dan putus asa melainkan tetap percaya diri dan optimis dalam hidup.

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A'la Al Maududi menyebutkan pengaruh aqidah sebagai berikut:

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan licik.

- b. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat.
- d. Membentuk manusia jujur dan adil.
- e. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- f. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- g. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut.
- h. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- i. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.

Dengan adanya aqidah dalam jiwa seseorang sudah tentu akan memberikan kekuatan dalam beragama, memiliki ketenangan dalam hidup dan memiliki keyakinan yang kuat dalam hidup karena ia meyakini sepenuhnya bahwa Allah Swt. yang Maha Mengatur segala yang ada di dunia ini.

Di antara beberapa tanda orang-orang yang memiliki keimanan, seperti disebutkan dalam Surah al-Mu'minun ayat 1-11,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾
 الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya: "1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan

perkataan) yang tiada berguna, 4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampauai batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.”

Ayat di atas menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah memiliki ciri sebagai berikut:

Pertama, orang yang beriman kepada Allah itu senantiasa khusyu' dalam melakukan salat. Dalam salat itu ia berkomunikasi dengan Allah, memuji dan berdoa, agar Allah senantiasa memberikan pertolongan dan perlindungan dalam segala keadaan dan perbuatannya. Kedua, orang yang beriman kepada Allah itu menunaikan zakatnya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa pada harta benda atau kekayaan yang diperolehnya itu ada hak orang lain. Maka ia memberikan sebagian hartanya itu kepada fakir dan miskin, kepada orang yang memerlukan bantuan, yang hidup dalam kesulitan.

Ketiga, orang yang beriman kepada Allah itu memelihara amanah dan janjinya. Termasuk dalam kategori amanah ini adalah anak keturunan sebagai amanah Allah yang dititipkan agar diasuh dan dididik dengan baik. Demikian pula dengan pekerjaan dan jabatan. Keduanya adalah amanah yang diberikan oleh orang atau lembaga agar dijalankan dengan sebaik-baiknya. Iman melahirkan tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan keadilan, serta menjauhkan diri dari kezaliman dan mementingkan diri sendiri (egoistis).

Keempat, orang yang beriman kepada Allah itu memelihara dirinya dari perbuatan yang tidak berguna. Mereka tidak ragu untuk berpaling dari sesuatu yang dianggapnya tidak bermanfaat, baik dalam hubungannya dengan Allah swt, atau dengan sesama manusia.

Kelima, orang yang beriman kepada Allah itu menjaga dirinya dari berbuat zina. Ia dapat mengalahkan nafsunya dan mengarahkannya kepada kebaikan. Keenam, orang yang beriman kepada Allah itu memelihara shalatnya dalam arti tetap mengerjakan salat dan tidak pernah melupakannya. Ini berarti bahwa dalam setiap keadaan ia senantiasa ingat dan memuji kepada Allah.

Demikianlah manifestasi iman kepada Allah, yaitu meningkatnya ibadah kepada Allah dan meningkatnya amal yang baik yang bermanfaat bagi sesama manusia.

B. Rangkuman

1. Aqidah berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* yang berarti mengikatkan atau mempercayai/meyakini. Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Ada juga yang mengartikan aqidah sebagai ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga bersambung. *Aqad* berarti pula janji, ikatan (kesepakatan) antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Dalam konteks ini, maka aqidah bermakna ikatan antara manusia dengan Tuhan.
2. Rukun Iman: Iman Kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitabNya, Iman Kepada RasulNya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada qada' dan qadar.
3. Aqidah memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan seorang muslim, di antaranya: a) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.
4. Di tinjau dari segi kekuatan aqidah dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu, ragu, yakin, *ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*.

5. Aqidah dapat dilihat manfaatnya bagi seorang muslim dalam kehidupan yang memberikan implikasi terhadap sikap hidupnya. Implikasi sikap tersebut dapat berupa: Penyerahan secara total kepada Allah dan meniadakan kekuatan atau kekuasaan di luar kekuasaan Allah. Keyakinan kepada Allah menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk berbuat karena tidak ada baginya yang ditakuti selain melanggar perintah Allah. Serta keyakinan dapat membentuk rasa optimis menjalani kehidupan.

C. Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian Aqidah!
2. Jelaskan fungsi dan peran aqidah bagi seorang muslim !
3. Sebutkan dan jelaskan tingkatan aqidah !
4. Jelaskan implementasi sikap seorang muslim yang meyakini Allah dan RasulNya dalam hubungan dengan pribadi maupun dengan sesama manusia!
5. Bagaimana perbedaan aqidah atau keyakinan Islam dengan keyakinan yang lain?

BAB V

SYARIAH DAN IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM

Dalam Islam, ajaran yang paling mendasar adalah iman, aqidah, atau tauhid yang menuntut pengakuan mutlak adanya Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, di samping pengakuan tentang kerasulan, wahyu, kitab suci (al-Qur'an) dan semua ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. yang menuntun manusia bagaimana seharusnya ia berhubungan dengan *al-Khalik* Maha Pencipta dan sesama makhluk. Ajaran dasar lainnya ialah bahwa manusia yang tersusun dari jasmani dan rohani berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Ajaran Islam mengenai hal ini tersimpul dalam syari'at dalam bentuk ibadah, dan mu'amalah dalam bentuk akhlak atau budi luhur. Aspek ibadah dan akhlak ini juga merupakan ajaran yang amat penting dalam Islam.

Implementasi dari keimanan seorang muslim adalah keikhlasannya menjalankan ajaran-ajaran agama Islam yang diatur dan dibebankan kepada setiap muslim. Ajaran Islam tersebut memuat aturan-aturan kehidupan muslim baik dalam hubungannya dengan Allah Swt. maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

Syari'ah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari Aqidah Islam. Oleh karena itu, isi syari'ah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah. Seorang muslim yang taat dan tunduk pada aturan agamanya akan senantiasa menjalankan semua aturan yang ada dalam syariat Islam dengan penuh ketundukan dan senantiasa mengharap ridho Allah Swt.

Pembahasan mengenai syariah merupakan kelanjutan dari pembahasan aqidah. Dengan memahami aqidah yang benar, maka seorang muslim akan mampu menjalankan anjuran agama yang tertuang dalam syariah secara ikhlas dan sungguh-sungguh. Bab ini akan membahas tentang:

A. Pembahasan

8

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Syari'ah

Secara etimologis, syariaah berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah Swt. sedangkan menurut istilah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam untuk mencapai keridhaan Allah Swt.

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا
فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

13

8

Terjemahnya: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (Asy Syura:13)

Syari'ah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari Aqidah Islam. Oleh karena itu, isi syari'ah meliputi aturan-aturan ⁸ sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.

Karena norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an masih ada yang bersifat umum, perlu dirumuskan lebih lanjut setelah nabi Muhammad wafat. Perumusan norma-norma hukum dasar kedalam kaidah-

kaidah yang konkrit, memerlukan cara-cara tertentu. Muncullah ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan syari'at. Dalam kepustakaan Islam ilmu tersebut dinamakan "Ilmu Fiqih".

8 Fiqih artinya "Paham atau Pengertian". Ilmu Fiqih adalah ilmu yang bertugas memahami dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aturan-aturan syari'at yang sudah dikodifikasikan disebut Fiqih. Dengan demikian Fiqih dapat disebut sebagai hasil kodifikasi Syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Fiqih juga merupakan operasionalisasi hukum syariat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebab dalam hukum Islam segala perbuatan harus berdasarkan dalil Al Qur'an dan Hadis atau Sunnah.

Ada dua istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan hukum Islam yaitu (1) *Syari'at Islam* dan (2) *Fiqih Islam*. Di dalam kepustakaan hukum Islam berbahasa Inggris, syari'at Islam disebut *Islamic Law*, sedang Fiqih Islam *Islamic Jurisprudence*. Hubungan keduanya sangat erat, dapat dibedakan, tetapi tidak mungkin dipisahkan. Syari'at adalah landasan fiqih, Fiqih adalah pemahaman tentang syari'at.

Pada pokoknya perbedaan antara Syari'at dan Fiqih adalah sebagai berikut :

- a. Syari'at terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis. Kalau kita berbicara tentang syari'at yang dimaksud adalah firman Tuhan dan Sunnah Nabi Muhammad. Fiqih terdapat dalam kitab-kitab Fiqih. Kalau kita berbicara tentang Fiqih, yang dimaksud adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'at.
- b. Syari'at bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari fiqih. Fiqih bersifat instrumental, ruang lingkungannya terbatas pada apa yang biasanya disebut perbuatan hukum.

- c. Syari'at adalah ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, karena itu berlaku abadi. Fiqih adalah karya manusia yang dapat berubah atau diubah dari masa ke masa.
- d. Syari'at hanya satu, sedang Fiqih mungkin lebih dari satu seperti terlihat pada aliran-aliran hukum yang disebut *mazahib* atau mazhab-mazhab.
- e. Syari'at menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedang fiqih menunjukkan keragamannya.

Ruang lingkup syari'ah Islam mencakup dua persoalan pokok, yaitu:

- a. Ibadah Khusus atau Ibadah *Mahdlah*, yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw, seperti shalat dan puasa. Dalam ibadah seperti ini seorang muslim tidak boleh mengurangi atau menambah dari apa yang diperintahkan Allah dan dicontohkan rasulullah.
- b. Ibadah Umum atau Ibadah *Ghairu Mahdlah* atau disebut juga muamalah, adalah peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh oleh nabi Muhammad Saw. beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar sedangkan pengembangannya diserahkan pada kemampuan dan daya jangkau pikiran umat. Ibadah jenis ini tidak ditentukan jenisnya dan Islam memberikan keleluasaan untuk berkiprah sesuai dengan Al Qur'an dan hadis. Ibadah umum ini mencakup aturan-aturan keperdataan, seperti hubungan ekonomi, jual beli, bisnis dan lain-lain, juga menyangkut perkawinan, warisan dan sebagainya.

8

2. Fungsi dan Peran Syariah

Hidup manusia di muka bumi mempunyai dua fungsi yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. hidup yang dibimbing oleh syariah melahirkan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan kedua fungsi di atas. Sebagai hamba, manusia mempunyai tugas untuk

beribadah. Sedangkan sebagai khalifah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan amanat Allah. Untuk melaksanakan kedua fungsi tersebut, maka Allah menurunkan syariah Islam guna membimbing manusia untuk mendapatkan ridhaNya. Oleh karena itu, syariah Islam berfungsi membimbing manusia dalam rangka mendapatkan ridha Allah dalam bentuk kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui ibadah kepada Allah swt.

Ada beberapa karakteristik syariat Islam, diantaranya

- a. Bersifat *rabbaniyah* dan *Diniyyah*, yaitu syariat mencerminkan kesucian yang tidak tertandingi dan menanamkan kepada para penganutnya rasa cinta dan penghormatan terhadap syariat Islam yang bersumber dari keimanan dan kesempurnaannya. Karena sifatnya rabbaniyah itu seorang muslim tidak boleh memilih dan menerapkan hukum-hukum atau aturan lain.
- b. Penghormatan dan ketaatan pada hukum dan peraturan. Ketaatan muslim tidak kepada syariat saja namun juga kepada peraturan negara dan peraturan pemerintah. Penghormatan dan ketaatan tersebut wajib didahulukan sepanjang ia memberikan manfaat bagi kehidupan.
- c. Membentuk akhlak dan moral. Tujuan syariat di samping memelihara hubungan masyarakat juga merealisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, mengangkat derajat manusia luhur serta memelihara nilai-nilai akhlak.
- d. Bersifat realistis. Syariat Islam diturunkan bagi manusia sesuai dengan kejadian yang Allah ciptakan baik secara fisik maupun non fisik. Al Qur'an memberikan peluang manusia mencapai kesejahteraan hidup di dunia. Demikian pula dalam menetapkan hukuman bagi pelanggar semua sesuai dengan kemampuan manusia.
- e. Bertahap dan berproses. Syariat Islam diterapkan secara bertahap dan berproses, sebagai contoh larangan meminum khamar yang dilakukan secara bertahap sampai pada pengharaman secara total.

- f. ¹ Bersifat humanistik. Syariat diturunkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, membimbing dan memelihara sifat humanistiknya dan menjaga dari sifat-sifat hewani. Oleh karena itu, syariat selalu mengedepankan aspek humanisme dalam penerapannya seperti keseimbangan akan kesenangan dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Berdasarkan karakteristik yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa syari'at dalam Islam sebenarnya bersifat universal dan dapat diterima oleh setiap manusia karena memiliki karakteristik yang umum seperti taat pada aturan / hukum, realistis, humanistik, dan berproses atau bertahap dalam pelaksanaannya.

3. Bentuk-bentuk Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah menurut ⁵ bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a. Ibadah adalah perhambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Ibadah meliputi ibadah khusus atau ibadah *mahdhah* dan ibadah umum atau ibadah *ghair mahdhah*.

Ibadah khusus adalah ibadah langsung kepada Allah yang telah ditentukan macam, tatacara dan syarat rukunnya oleh Allah. Pelanggaran terhadap tata cara dan syarat rukun dalam ibadah ini menjadikan ibadah tersebut tidak sah atau batal. Ibadah yang termasuk jenis ini adalah shalat, puasa, zakat dan haji.

Para ulama menetapkan kaidah ibadah khusus sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, yaitu: "Semua tidak boleh dilakukan, kecuali yang diperintahkan Allah atau dicontohkan Rasul-Nya. "Kaidah ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan ibadah khusus, seorang muslim harus berpegang teguh pada ketentuan yang sudah pasti berdasarkan perintah Allah dan contoh yang dilakukan oleh Rasul. Beribadah tidak sesuai dengan

yang diperintahkan atau dicontohkan berarti membuat aturan baru dalam ibadah yang disebut "*Bid'ah*". Melakukan *bid'ah* dalam ibadah berarti ibadah itu ditolak. Karena itu dalam ibadah khusus tidak boleh ada tambahan atau pengurangan, sesuai perintah atau contoh yang ditentukan.

1) Kalimat Syahadat

Kalimat syahadat berbunyi : "*Asyhadu allaa ilaaha illa Allaah wa asyhadu anna Muhammad Rasulallah*" Artinya: Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Nabi Muhammad utusan Allah. Kalimat ini membebaskan manusia dari pemujaan terhadap dewa-dewa atau pribadi-pribadi yang muncul pada suatu ketika dalam masyarakat, yang biasanya menjelma dalam bentuk kultus individu (pendewaan seseorang). Semua pujaan hanya ditujukan kepada Yang Satu yaitu Allah, Pencipta alam semesta. Bagi orang yang beriman, kalimah itu dengan sendirinya menimbulkan kesadaran akan harga dirinya sebagai manusia, dengan menutup segala kemungkinan untuk menyombongkan diri, merasa lebih dari orang lain.

Pengakuan bahwa nabi Muhammad adalah Rasulullah, mengenai ini ajaran Islam hanya memberikan tempat yang sewajarnya saja kepada Rasul Allah itu. Seorang muslim mengaku bahwa nabi Muhammad adalah manusia biasa yang dipilih Allah untuk menjadi utusan-Nya guna memberikan contoh pada umat manusia agar seluruh hidup dan kehidupan kerasulannya diikuti terutama oleh umat Islam.

Setiap orang Islam wajib mengucapkan kalimah syahadat, sekurang-kurangnya sekali seumur hidup. Kalimat syahadat merupakan perjanjian yang dibuat manusia yang mengucapkannya, dengan konsekwensi, sebagai muslim yang mengucapkan

kalimah syahadat itu berjanji kepada Allah, bahwa selama hayatnya dikandung badan ia akan mengikuti ketetapan-ketetapan Allah yang sekarang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah (suri teladan) Rasulullah yang kini terdapat dalam kitab Hadis dan sejarah hidup beliau.

2) Thaha³h dan Hikmahnya

Thaharah atau bersuci merupakan syarat dalam melaksanakan ibadah lainnya, seperti shalat, tawaf dan sebagainya. Bersuci terdiri atas bersuci dari najis dan hadas. Bersuci dari najis adalah menghilangkan najis dari badan, pakaian dan tempat dengan bahan atau alat penghilang najis, yaitu air, tanah, atau barang lain yang disahkan oleh syari'at, seperti batu, daun yang kasap atau kertas.

Bersuci dari hadas adalah menghilangkan hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil dihilangkan dengan wudu' dan hadas besar dengan mandi *janabat* (mandi wajib karena bersetubuh, keluar air mani, usai haid atau nifas). Baik wudu maupun mandi dapat digantikan dengan *tayammum*, jika tidak didapatkan air, diperjalanan atau karena halangan tertentu, seperti sakit.

Wudhu' adalah menghilangkan hadas kecil dengan cara berniat, membasuh muka, dua tangan sampai sikut, mengusap sebagian kepala dan membasuh dua kaki sampai mata kaki. Mandi *janabat* dinyatakan sah apabila berniat dan mengalirkan air secara merata ke seluruh tubuh.

Apabila mandi dan wudhu' tidak bisa dilakukan karena sakit atau tidak ada air, dapat diganti dengan *tayammum*. *Tayammum*, baik untuk menggantikan wudhu atau mandi adalah mengusap tanah (debu) ke muka dan telapak tangan dengan niat mengganti wudhu atau mandi. Hikmah Thaharah :

- a) Membiasakan hidup bersih yang menjadi syarat hidup sehat.
- b) Wudhu yang didalamnya terkandung kewajiban membasuh anggota wudhu mengisyaratkan kewajiban untuk mensucikan diri setiap saat dari dosa.
- c) Tayammum menggunakan tanah mengisyaratkan manusia untuk rendah hati, tidak sombong atau takabbur.

3) Shalat dan hikmahnya

Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat tertentu. Ketentuan shalat ditetapkan dalam syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan contoh yang dilakukan Nabi yang termuat dalam hadisnya. Oleh karena itu shalat dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan contoh Nabi pada saat shalat. Sabdanya: "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat" (HR. Bukhori).

Melihat Nabi shalat artinya mengetahui Nabi bershalat. Keterangan tentang bagaimana Nabi bershalat dapat diungkap dari hadis-hadisnya. Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan hal yang pertama kali ditanyakan Allah pada hari kiamat, seperti disabdakan Nabi: "Amal pertama yang ditanya pada hari kiamat adalah shalat" (HR. Al-Iraq).

Kewajiban shalat bagi setiap muslim tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akal nya sehat. Untuk itu terdapat cara-cara shalat untuk keadaan tertentu, seperti dalam perjalanan atau sakit. Mengerjakan shalat wajib bagi orang-orang yang berada diperjalanan diberikan keringanan-

keringanan, yaitu dengan melaksanakan *shalat jamak* dan *shalat qashar*.

Shalat jamak adalah mengumpulkan shalat zuhur dengan shalat ashar atau shalat magrib dengan shalat Isya. Apabila shalat Asar dilakukan pada waktu zuhur, atau shalat Isya' disatukan dengan shalat magrib disebut *shalat jamak taqdim*. Apabila shalat zuhur disatukan dengan shalat Ashar dilakukan pada waktu shalat Ashar dan shalat Isya' disatukan dengan Maghrib dan dilakukan pada waktu Isya' disebut *shalat jamak ta'khir*.

Shalat qashar adalah meringkas shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat, yaitu shalat-saat zuhur, asar dan Isya'. *Shalat jamak* dilakukan sekaligus dengan mengqasharnya sehingga shalat-shalat yang empat rakaat diringkas menjadi dua-dua raka'at. Shalat yang tidak bisa dijamak dan diqashar adalah shalat Maghrib dan shalat subuh.

Shalat yang wajib disamping salat lima waktu adalah salat Jum'at. Shalat ini dilakukan pada hari Jum'at, waktu Zuhur, secara berjama'ah dan diawali dengan dua khutbah. Kewajiban shalat Jum'at didasarkan kepada firman Allah QS. Al-Jumu'ah (62):9.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تُوْدِعُ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا
اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

Terjemahnya: "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

3

Di samping salat wajib seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat juga shalat-shalat Sunnat, yaitu shalat yang dianjurkan untuk dilakukan.

Macam-macam shalat Sunnat, antara lain :

- a) Shalat sunnat yang mengiringi waktu shalat fardhu, yaitu shalat rawatib (shalat sunnat yang dilakukan sebelum atau sesudah salat fardhu) baik yang sunnat muakkad maupun yang bukan muakkad.
- b) Shalat sunnat malam hari, yaitu shalat tahajjud, shalat istikharah, shalat witr dan sebagainya.
- c) Shalat sunnat yang dilakukan pada hari-hari tertentu, yaitu shalat Idul Fitri dan Idul Adha.
- d) Shalat sunnat yang hanya dilakukan pada bulan Ramadhan saja, yaitu shalat tarawih.
- e) Shalat sunnat yang dilakukan pada peristiwa-peristiwa tertentu saja, seperti shalat gerhana (bulan maupun matahari) dan shalat *Istisqa'* (meminta hujan).

Shalat-salat sunnat tersebut merupakan ibadah khusus yang seyogyanya dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, membina pribadi, dan menjaga diri, tidak terjerumus kepada dosa, dan kemunkaran serta selalu alam perlindungan Allah Swt.

Hikmah Ibadah Shalat, Shalat adalah ibadah yang paling pokok dan menjadi ciri antara muslim dengan kafir. Ibadah yang bersifat ritual ini menyimpan makna yang besar bagi setiap muslim yang melaksanakannya. Shalat mengandung makna pembinaan pribadi, yaitu dapat menghindar dari perbuatan dosa dan kemunkaran. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya ke hadapan Allah, meminta

ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya. Setelah shalat ia dapat kembali dalam kegiatan rutinnnya dengan jiwa yang sudah bersih, semangat baru, dan harapan yang segar. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa . Karena itu, orang yang salat dengan benar terhayati dan khusuk akan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar. Sebagaimana firman Allah :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al Ankabut:45)

4) Puasa dan hikmahnya

Arti puasa menurut bahasa Arab adalah *ash-shiyamu* atau *ash-shaum* yang artinya menahan diri dari segala sesuatu perbuatan yang diinginkan. Sedangkan menurut syara' puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat menjalankan perintah Allah dengan beberapa syarat⁵

Ibadah puasa hukumnya ada yang wajib dan ada pula yang sunnat. Adapun puasa wajib adalah puasa selama sebulan penuh pada bulan ramadhan

dan puasa nadzar (puasa yang dinadzarkan, misalnya: saya bernadzar akan puasa jika lulus ujian. Jika lulus, maka ia wajib berpuasa).

Kewajiban puasa ramadhan didasarkan kepada firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, semoga kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah/2:183).

Puasa sunat adalah puasa yang hukumnya sunat, yaitu puasa hari Senin dan Kamis, puasa enam hari pada bulan syawal, puasa hari 5 arafah pada tanggal 9 dzulhijjah dan sebagainya. Ibadah puasa termasuk ibadah khusus, karena itu tata caranya ditetapkan berdasarkan aturan syari'at Islam. Berpuasa pada dasarnya berfungsi mengendalikan hawa nafsu pada diri setiap orang sehingga dapat terkendali dan terarah pada hal-hal yang positif.

Ada dua kewajiban yang harus diperhatikan dalam melaksanakan ibadah puasa yaitu kewajiban yang bersifat lahiriah dan kewajiban yang bersifat batiniah.

Kewajiban lahiriah adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui akan datangnya permulaan bulan ramadhan dengan melihat bulan sabit atau dengan mendapatkan keterangan dari orang yang adil dalam hal ini tokoh-tokoh agama.
- b) Harus menetapkan niat untuk mengerjakan puasa.
- c) Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum dan berhubungan seksual dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

- d) Menahan diri dari istima yaitu sengaja mengeluarkan mani baik melalui bersetubuh atau lainnya.

Kewajiban yang bersifat batiniyah adalah sebagai berikut:

- a) Menahan pandangan artinya jangan sampai mata dibiarkan memandang sesuatu yang tercela dan yang dibenci sehingga dapat menyebabkan kelalaian hati dari berzikir kepada Allah.
- b) Menahan pendengaran dari mendengar sesuatu yang dibenci atau yang diharamkan sebab segala sesuatu yang diharamkan diucapkan, maka diharamkan pula untuk didengarkan.
- c) Menjaga lidah dari senda gurau yang tidak berguna, berdusta, mengumpat, mengadu domba, perkataan kotor, mencaci maki, dan sebagainya.
- d) Menahan semua anggota badan dari perbuatan dosa dan tercela.
- e) Jangan terlalu kenyang dalam berbuka sebab akan melelahkan untuk ibadah pada malam harinya.
- f) Semata-mata puasa karena Allah dengan penuh harapan agar mendapat ridhoNya.

5

Tujuan puasa adalah mencapai derajat takwa, yaitu keadaan di mana seorang muslim tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam melaksanakan puasa orang memerlukan keyakinan sehingga lapar dan sakit dapat ditahannya. Oleh karena itu, wajarlah kalau orang yang demikian dipandang memiliki salah satu kriteria bertakwa.

Hikmah Ibadah Puasa, Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi. Ia merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif, menguji kekuatan iman, dan sekaligus mengendalikan hawa nafsu. Ibadah ritual ini dapat melahirkan sikap-sikap positif yang ditampakkan

dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepedulian kepada fakir miskin. Ia merasakan betapa lapar dan hausnya tidak makan dan minum, sementara banyak orang yang lapar dan haus karena miskinnya.

Puasa mendidik orang berdisiplin terhadap waktu. Waktu-waktu puasa yang telah ditentukan menggambarkan betapa perlunya waktu dan juga meningkatkan pengalaman agama. Puasa melatih menahan dan mengendalikan diri dari keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah. Dorongan-dorongan itu akan senantiasa datang pada diri setiap orang. Seseorang terbawa atau tidak dengan dorongan itu bergantung dari pertahanan dan pengendalian diri. Dengan puasa, seorang mukmin dilatih untuk mengendalikan dan menahan dorongan-dorongan nafsu tadi, sehingga tidak mudah hanyut dan terseret terhadap arus dosa yang mencelakakan dirinya.

Puasa Ramadhan khususnya, pada hakikatnya bertujuan untuk menekan atau mengurangi kebutuhan jasmani yang selama 11 bulan mengambil porsi lebih banyak dari segala aspek lalu kemudian sedikit memberikan kebutuhan rohani.

Olehnya itu, yang dimaksud pola hidup dalam bulan ramadhan jika diterapkan di luar ramadhan, maka akan terjadi keseimbangan dalam mengendalikan diri. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut:

- a) Jika pada bulan ramadhan dilakukan puasa, maka diluar ramadhan juga dilakukan puasa yaitu puasa sunnat. Puasa diluar ramadhan telah digambarkan oleh Allah dengan berpuasa sunat pada hari senin dan kamis. Dengan melakukan puasa rohani juga mendapat makanan diluar ramadhan sehingga jasmani juga tetap terkontrol dari segi makanan. Perlu diketahui bahwa salah satu pekerjaan yang menyita waktu yang cukup banyak dan tidak

terlepas dari pikiran adalah makan. Dengan demikian tujuan puasa sebagai pengendalian diri dapat terwujud.

- b) Jika dalam bulan ramadhan dilaksanakan shalat tarawih maka diluar ramadhan dipersiapkan shalat sunnat yang tidak kalah pahalanya jika dilaksanakan yaitu shalat sunnat tahajud.
- c) Jika dalam bulan ramadhan ada infaq atau zakat, maka di luar ramadhan juga ada sadaqah, sehingga diri dan harta tetap mendapat kesucian dan mendapat berkah dari Allah.
- d) Jika dalam bulan ramadhan dianjurkan atau banyak membaca al-Qur'an maka diluar ramadhan juga dapat membaca al-Qur'an setelah salat subuh atau memilih waktu yang tepat untuk membaca al-Qur'an dengan penghayatan walaupun sebentar yang penting tidak meninggalkan. Semoga bisa mendapat ilmunya dan berkahnya. Karena ada orang dapat ilmunya tapi tidak mendapat berkahnya. Kalau islam tidak akrab dengan al-Qur'an bagaimana mungkin ia melaksanakannya dengan baik, apalagi membacanya saja tidak tahu.

Selain manfaat di atas, puasa ramadhan memiliki beberapa hikmah di antaranya:

- a) Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna yang dalam. Ia merupakan wahana latihan mengendalikan hawa nafsu dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah.
- b) Menanamkan benih kasih sayang terhadap fakir miskin, anak-anak yatim dan umumnya orang-orang yang kekurangan dan sengsara (kaum dhuafa) dengan memberikan pertolongan dan bantuan.

- c) ¹ Puasa mendidik manusia untuk berhemat, tidak berlebih-lebihan dalam makan, minum dan menghilangkan sifat tamak dan rakus, berfoya-foya dengan menghambur-hamburkan uang ¹ cara mubazir.
- d) ¹ Dilihat dari segi jasmaniah, puasa dapat ¹ memelihara kesehatan.
- e) ¹ Puasa akan memperkuat iman, dan karena iman ¹ itulah orang menjalankan ibadah puasa.
- f) ¹ Puasa di bulan ramadhan akan menghapuskan dosa-dosa.

Selain itu masih banyak lagi hikmah yang bisa dipetik dari ibadah puasa di bulan ramadhan. Kalau sudah demikian kita memberikan makanan atau kebutuhan rohani dan jasmani kita maka kehidupan kita ini terjadi keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani.

⁵ 5) Zakat dan hikmahnya

Zakat adalah memberikan harta apabila telah mencapai nisab dan haul kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Nisab adalah ukuran tertentu dari harta yang dimiliki yang wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan *haul* adalah berjalan genap satu tahun. Jenis barang yang wajib dizakati adalah hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, serta kekayaan lain yang termasuk kategori zakat mal. Zakat sebagai kewajiban umat Islam didasarkan pada firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
 صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (QS. At-Taubah, 9: 103).

3

Bagi orang yang mengeluarkannya (*muzakki*), zakat memiliki fungsi sebagai pelaksanaan perintah dan ibadah kepada Allah dan sekaligus merupakan cara pembersihan dan penyucian harta yang dimilikinya. Segala yang dimakan dan digunakan adalah harta yang telah bersih dari hak-hak orang lain yang melekat pada hartanya. Dengan demikian, ia akan terhindar dari memakan harta yang bukan haknya.

Harta yang dikumpulkan dari para *muzakki* diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahik*). Mereka ini adalah : 1. Fakir 2. Miskin 3. Amilin 4. Muallaf 5. Hamba sahaya 6. Gharim 7. Fi sabilillah 8. Ibnu sabil.

Zakat lebih diarahkan pada penyantunan kaum *dhu'afa* yang termasuk dalam *mustahik* zakat seperti tersebut di atas. Secara langsung diberikan dalam bentuk bahan konsumtif, maupun dengan cara diarahkan pada kegiatan produktif untuk peningkatan kemampuan kaum ekonomi lemah sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinannya. Karena itu, kewajiban zakat dalam islam mengandung implikasi ekonomi yang sangat luas. Zakat memiliki makna keberpihakan Islam kepada kaum yang lemah (*mustahik zakat*) serta mengupayakan adanya perubahan nasib kaum yang tertinggal.

Hikmah Ibadah Zakat, Zakat memiliki hikmah yang besar, baik bagi muzakki, mustahik, maupun bagi masyarakat muslim pada umumnya. Bagi muzakki zakat berarti mendidik jiwa untuk suka berkorban dan membersihkan jiwa dari sifat kikir, sombong, dan angkuh yang biasanya menyertai pemilikan harta yang banyak dan berlebih.

Bagi mustahik, zakat memberikan harapan akan adanya perubahan nasib dan sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki, dan suudzan terhadap orang-orang kaya. Dengan demikian jurang pemisah antara si kaya dan si miskin dapat dihilangkan.

Bagi masyarakat muslim, melalui zakat akan terdapat pemerataan pendapatan dan pemilikan harta di kalangan umat Islam. Dalam tata masyarakat muslim tidak terjadi monopoli, melainkan sistem ekonomi yang menekankan kepada mekanisme kerja sama dan tolong menolong. Zakat fitrah lebih bermakna praktis, yaitu pemberian yang bersifat konsumtif mendorong kebersamaan umat dalam menandai hari raya dengan kegembiraan bersama, menghilangkan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin.

Zakat Fitrah adalah mengeluarkan makanan yang biasa dijadikan sebagai bahan makanan pokok di suatu negeri; dan bagi masyarakat muslim Indonesia adalah beras, sebanyak kurang lebih 2,5 kg, yang dibagi dan diperuntukkan untuk para *fuqara* (orang-orang faqir) dan *masakin* (orang-orang miskin) sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri. Nama lain dari zakat fitrah ini antara lain, *zakat shaum*, *sadaqah fitri*, *sadaqah Ramadhan*, *zakat al-abdan*, dan *sadaqah al-ru'us*. Zakat ini disyariatkan pertama kali pada tahun kedua Hijrah.

Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitri pada bulan Ramadhan sebagai penyucian diri bagi orang yang berpuasa dari perbuatan keji yang mungkin dilakukannya saat berpuasa. Zakat Fitrah dianggap sebagai penambal celah-celah bolong yang terjadi pada waktu berpuasa, sebagaimana halnya sujud sahwi dapat dianggap sebagai penambal celah-celah bolong karena lupa ketika shalat. Zakat Fitrah juga merupakan usaha untuk mencegah orang-orang fakir dan miskin dari meminta-minta pada Hari Raya, sekaligus menumbuhkan perasaan gembira bagi mereka, merasakan keagungan Islam, kedermawanan sosial, dan pengakuan kemanusiaan mereka.

Dalam hadis disebutkan:

“Rasulullah Saw. mewajibkan Zakat Fitrah untuk mensucikan orang yang puasa dari perbuatan dan ucapan yang tidak baik, disamping untuk memberi makan orang-orang miskin. Barangsiapa yang menunaikannya sebelum shalat 'Id maka dianggap zakat yang diterima. Dan barangsiapa yang menunaikannya sesudah shalat 'Id maka dianggap sedekah biasa seperti sedekah-sedekah yang lain.”

Zakat adalah salah satu rukun Islam dan berfungsi sebagai tiang pokok ajaran Islam. Di dalam al-Qur'an cukup banyak disebutkan perintah zakat serangkai dengan perintah shalat. Sebanyak 16 kali kata *اقيموا الصلاة* berulang dalam al-Qur'an, 8 kali di antaranya digandengkan dengan kata *اتوا الزكاة*. Oleh karena itu, paling tidak, dipahami bahwa kewajiban zakat setara kuatnya dengan hukum perintah shalat. Misalnya saja, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 43: “Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Jadi, zakat hendaknya dapat membangun dan menciptakan kesadaran untuk tidak sekedar memberi, tetapi diharapkan lebih dari itu. Ia harus menjadi mitra bagi kaum *dhu'afa* yang biasanya sering dikesampingkan hak-hak mereka untuk memperoleh keadilan sosial.

6) Haji dan hikmahnya

Haji menurut bahasa berarti menyengaja sesuatu. Sedangkan menurut istilah, haji adalah menyengaja atau sengaja mengunjungi baitullah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu.

Haji adalah ibadah ritual, mengunjungi baitullah pada bulan *Dzulhijjah* dengan syarat-syarat tertentu. Ibadah haji diwajibkan kepada setiap muslim yang memiliki kemampuan (kuasa) untuk mengerjakannya, sebagaimana firman Allah:

Terjemahnya: "...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali Imran (3) : 97).

Ibadah haji adalah bentuk ibadah yang memiliki aspek-aspek keimanan, ritual, dan fisik yang ditunjang oleh aspek ekonomi dan politik. Aspek keimanan, berarti untuk berangkat naik haji seorang muslim dituntut untuk berkorban harta, waktu, dan tenaga. Keimananlah yang mendorong seorang muslim untuk berangkat ibadah haji. Kegiatan ritual, maksudnya ibadah haji berisi gerakan-gerakan, pekerjaan-pekerjaan dan bacaan-bacaan yang bersifat ritual. Kegiatan ibadah haji dapat dilakukan seorang muslim apabila ia memiliki kemampuan ekonomi

yang dapat digunakannya untuk membiayai haji. Aspek politik juga berperan dalam ibadah haji karena tempat ibadah, yaitu Mekkah dan Madinah berada di negara lain dengan tata aturan hukum tersendiri. Di sini diperlukan hubungan politik antara pemerintah Saudi dengan negara kaum muslimin berada sehingga ibadah haji dapat berlangsung dengan aman dan tertib.

Hikmah Ibadah Haji, Haji merupakan ibadah ritual yang sarat dengan makna simbolik, mendorong lahirnya perilaku yang menjadi tujuan setiap orang. Setiap muslim yang melaksanakan ibadah haji mengharapkan dirinya menjadi haji yang mabrur, karena pahalanya yang sangat besar.

Sebagaimana iman dan jihad, haji mabrurpun tidak hanya setelah pulang ibadah haji, melainkan terus menerus. Bahkan menurut para ahli haji mabrur pada dasarnya adalah membekasnya ritual haji dalam kehidupan sehari-hari setelah ibadah haji dilakukan. Jadi haji mabrur itu ditandai dalam kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke tanah airnya, bukan sebatas kegiatan ritual di tanah haram. Bekas-bekas dari ibadah haji itu ditampilkan dalam bentuk keyakinan yang lebih kuat terhadap Allah Swt. Serta meletakkan keyakinan itu sebagai poros kehidupannya.

Ia akan meningkatkan kualitas hidup dan penghidupannya secara lebih bermakna untuk mencari kemuliaan yang hakiki. Ia akan meninggalkan segala niat dan perilaku yang buruk dan mengantikannya dengan niat dan perilaku yang bersih dan suci.

Ibadah, seperti halnya akidah atau iman, dalam luas, bukan saja merupakan penghayatan akidah, tetapi juga sebagai latihan spiritual dan ajaran moral. Dalam ibadahnya, seseorang mendekatkan dirinya

kepada Tuhan, menghayati imannya, dan meningkatkan mutu akhlaknya.

Islam senantiasa menuntut agar setiap perbuatan dilakukan secara sadar. Ia menghendaki penghayatan spiritual, halmana bukan pekerjaan yang mudah, melainkan memerlukan latihan-latihan yang berkesinambungan. Islam menghendaki keterpaduan aspek-aspek amaliah lahiriah dengan penghayatan batiniah, amaliah ragawi dengan amaliah batini. Keterpaduan dua aspek ini lantaran fitrah dan pembawaan manusia yang dualistis. yang menghendaki adanya kontak yang kuat antara kegiatan lahiriah formal dengan laku rohaniah, sebagai satu kesatuan yang utuh.

Dengan demikian, berbagai perilaku ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang merupakan tanggapan batin yang tertuju kepada Tuhan yang bersifat rohaniah, tidak dilakukan secara batiniah semata, tetapi juga dengan gerak jasmaniah, perilaku ibadah lahiriah dalam bentuk ucapan, gerak, dan laku perbuatan, dimaksudkan antara lain untuk mempengaruhi rohani dan menuntun qalbu dalam upaya menghayati ibadah tersebut, sehingga ibadah itu, selain berfungsi untuk menghayati iman atau akidah, berbakti kepada Tuhan, juga merupakan perilaku pembawa efek kesucian lahir batin dan membawa seseorang menjadi baik, jauh dari nodanoda kejahatan. Dengan penghayatan seperti ini, sistim nilai yang menyangkut aspek *imani* dan *akhlaqi* dapat berpadu secara utuh dengan sistim norma dalam syariat ibadah.

Penghayatan ibadah menghendaki agar segala gerak, ucapan, dan perbuatan di dalamnya, difokuskan hanya kepada Tuhan semata. Jika dalam shalat diperlukan sikap *khusyu'* dan *zikir*, maka dalam ibadah pokok lainnya juga diperlukan sikap yang

sama, sekalipun prakteknya sedikit berbeda sesuai dengan bentuk formal masing-masing ibadah itu.

Menghayati ibadah bukanlah pekerjaan mudah. ia membutuhkan kesungguhan, pemahaman dan latihan yang berkesinambungan. Agaknya, kesulitan tersebut dapat sedikit dipermudah dengan menerapkan teori *khusyu'* Imam al-Gazali. Bertolak dari pengalaman pribadinya, beliau mengemukakan kiat menggapai *khusyu'* dalam ibadah. Menurutnya, sebagai kontak spiritual manusia dengan Allah swt., diperlukan 6 (enam) macam langkah yang harus ditempuh pelaku ibadah yang ingin *khusyu'* dalam ibadahnya. Keenam kiat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Khudh-rul qalb* (kehadiran hati). Pada saat memulai ibadah, kehadiran hati perlu menyertai kehadiran fisiknya di tempat ia beribadah, lalu mengkonsentrasikan segenap fungsi jiwanya tertuju hanya kepada Allah.
- b) *Ta`zhim* (mengagungkan Allah). Dalam ibadah diperlukan sikap khidmat, hormat dan mengagungkan Allah. Di sini, hamba hendaknya merasa benar-benar menghadap-Nya, merasa melihat-Nya, atau paling tidak merasa dilihat oleh-Nya.
- c) *Tafahum* (memahami ucapan-ucapan). Pembacaan lafazh-lafazh dalam ibadah hendaknya difahami, disadari, dan dihayati maknanya, sehingga terjadi keserasian dan kesesuaian antara gerak dan ucapan lisan lahir dengan getaran perasaan batin.
- d) *Al-Haibah* (merasakan pengaruh wibawa dan kekuasaan Allah). Hendaklah orang itu merasa bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah lagi kecil/kerdil yang berhadapan dengan Allah al-Kh \pm liq, Yang Mahakuasa lagi Mahabesar.

- e) *Al-Haya'* (merasa malu). Jika dibandingkan dengan keagungan Allah, maka pengabdian, penghormatan, dan perilaku ibadah yang tengah dilakukan masih belum cukup memadai, bahkan masih amat banyak kekurangannya. Di sinilah, antara lain seseorang hendaknya merasa malu.
- f) *Al-Raja'* (menaruh pengharapan). Karena Allah Maha Pengampun, Pengasih lagi Penyayang, maka sekalipun ibadah yang dilakukan begitu banyak kekurangan dan jauh dari memadai, namun seharusnya seorang hamba masih bisa berharap banyak untuk diterima oleh Allah (ibadah dengan segala kekurangannya itu).

Apabila hal-hal di atas dilakukan seseorang sepenuhnya maka ia akan mendapatkan *khusyu'* dalam ibadahnya dan mutu atau kualitas imannya akan meningkat. Apabila seseorang kurang dapat memahami bacaan (*al-tafahum*), misalnya tentang bacaan shalat, ia dapat mengambil rukun bacaan pokok (takbir pertama, al-Fatihah, tahiyat, syahadat, shalawat dan salam pertama), sedangkan bacaan lainnya cukup direnungkan maknanya.

b. Muamalah

Ibadah Umum atau ibadah *ghair mahdhah* adalah ibadah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul. Karena itu ibadah ini menyangkut segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim. Perbuatan tersebut dapat dipandang sebagai ibadah, apabila tidak termasuk yang dilarang Allah atau Rasul-Nya dan dilakukan dengan niat karena Allah.

Untuk melihat suatu perbuatan termasuk ibadah umum atau bukan, dapat dirujuk pada kaidah : "Semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allah

atau Rasul-Nya". Ibadah ini umumnya berkaitan dengan segala kegiatan manusia atau muamalah.

Mu'amalah atau aturan-aturan dasar hubungan antar manusia merupakan aspek yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Perhatian Islam terhadap mu'amalah ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip dasar hubungan sosial, dibandingkan dengan ayat-ayat yang memuat tentang hubungan individu dengan Allah atau ibadah ritual.

Mu'amalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai makhluk psiko-fisik yang berada ditengah manusia lainnya. Oleh karena itu, mu'amalah merangkum seluruh dimensi sosial manusia, termasuk aspek ekonomi, bisnis, tata niaga, politik dan budaya, disamping aspek perkawinan, pewarisan, hukum dan sebagainya.

Islam memberikan prinsip-prinsip dasar bagi muamalah. Ini berarti bahwa ajaran Islam memberikan peluang kepada manusia untuk mengembangkannya sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dari waktu ke waktu, karena itu mu'amalah merupakan lapangan yang terbuka bagi pemikiran-pemikiran baru melalui penggunaan sarana ijtihad. Oleh karena itu adanya perbedaan persepsi dalam meletakkan hukum dalam lingkup mu'amalah merupakan sesuatu yang wajar. Terlebih lagi dalam masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik, bentuk dan jenisnya berkembang terus, karena itu kejelian dalam menafsirkan prinsip-prinsip dasar tadi merupakan upaya yang berharga dalam meningkatkan kualitas hukum suatu bentuk mu'amalah.

Sebagai pegangan utama dalam pelaksanaan mu'amalah adalah, bahwa suatu bentuk mu'amalah boleh dilakukan, sepanjang tidak ada naskah (teks Al-Qur'an atau Hadits) yang melarangnya. Ketentuan ini

dikaitkan dengan kaidah ibadah *ghoir mahdlah*, yaitu semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

Pembahasan mengenai muamalah ini adakan menguraikan mengenai perkawinan, warisan, dan jual beli.

1) Perkawinan dalam Islam

Perkawinan dalam Islam adalah suatu hal yang dibolehkan dan disyari'atkan dalam hukum Islam. Mengingat pentingnya perkara mengenai perkawinan dan berbagai permasalahan yang ada sebelum perkawinan atau pada saat proses perkawinan bahkan setelah terjadi putusnya perkawinan (cerai atau meninggal dunia) maka Islam membahas masalah perkawinan ini begitu terperinci dan begitu luas.

Perkawinan adalah awal lahirnya suatu generasi yang baru dan menjadi tulang punggung penerus kehidupan dan peradaban manusia. Terbentuknya suatu masyarakat yang baik akan sangat ditentukan dari proses pembentukan pribadi di dalam keluarga yang tentu saja berawal dari proses perkawinan yang baik.

Islam menganut asas monogami dalam perkawinan namun tidak menutup kemungkinan terjadinya poligami akan tetapi dengan syarat dan ketentuan yang begitu ketat dan berat sehingga sangat sulit bahkan terkesan tidak dapat dipenuhi oleh orang yang ingin berpoligami terkecuali jika ia menyanggupi dan berikrar untuk setia pada niatnya yang tulus untuk hal-hal positif.

Perkawinan menurut istilah ilmu fiqih dipakai perkataan "nikah" (Al Jamal, 1994:253). Nikah atau *tazwij* diartikan dengan perkawinan. "Kebolehan hukum antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk berhubungan yang semula dilarang.

Mereka tidak memperhatikan tujuan, akibat atau pengaruh nikah tersebut terhadap hak dan kewajiban suami istri yang timbul” (Djamaan Nur, 1993:3).

Melihat beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkawinan adalah perjanjian atau akad yang dapat membolehkan pergaulan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dalam satu rumah tangga, yang sebelumnya dilarang dan tak pantas dilakukan sebelum ada akad atau perkawinan, dan di dalam perkawinan itu timbullah hak dan kewajiban yang harus ada dan mutlak dilaksanakan oleh suami istri untuk mencapai target rumah tangga yang sejahtera.

Adapun tujuan Agama Islam mensyari’atkan perkawinan antara lain :

- a) Untuk mendapatkan keturunan yang merupakan sambungan hidup.
- b) Untuk mendapatkan rasa cinta kasih antara suami istri bahkan rasa cinta kasih antara orang tua dan anak serta seluruh anggota keluarga.
- c) Untuk menghormati sunnah Rasulullah Saw.
- d) Untuk membersihkan keturunan.
- e) Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia.
- f) Membentengi Akhlak Manusia.
- g) Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami.
- h) Meningkatkan Ibadah Kepada Allah.
- i) Mencari keturunan yang Shalih.

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa asal hukum melaksanakan perkawinan adalah mubah (boleh atau anjuran). Jadi maksudnya tidak diwajibkan tetapi juga tidak dilarang, dasarnya ialah antara lain: Firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" (Q.S Ar Ruum (30):21).

Selain itu, dalam Qur'an Surah An Nisaa (4):1 juga disebutkan mengenai hal tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
 وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (Q.S An Nisaa(4):1).

Mengawali perkawinan, ada yang dikenal dengan peminangan. Peminangan dalam ilmu Fiqh disebut *Khitbah*, artinya permintaan. Menurut istilah artinya pernyataan atau permintaan dari seorang laki-

laki kepada seorang perempuan untuk mengawininya, baik dilakukan oleh laki - laki itu secara langsung atau dengan perantara pihak yang dipercayainya sesuai dengan ketentuan - ketentuan Agama.

Mahar adalah pemberian wajib yang diberikan dan dinyatakan oleh calon suami kepada calon istrinya dalam akad nikah yang merupakan tanda persetujuan dan kerelaan dari mereka untuk hidup sebagai suami istri. Para ahli hukum Islam sepakat bahwa mahar adalah merupakan suatu hal yang wajib dalam suatu akad nikah atau perkawinan dan merupakan syarat sahnya akad nikah. Sehingga tidak diperbolehkan mengadakan persetujuan untuk meniadakannya.

Adapun syarat - syarat perkawinan adalah syarat - syarat yang berhubungan dengan rukun perkawinan, sebagai berikut :

Calon pengantin pria sebagai berikut:

- a) Beragama Islam
- b) Jelas prianya
- c) Tidak dipaksa
- d) Tidak beristri empat orang
- e) Bukan Mahrom Calon Istri
- f) Tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan calon istri misalnya seorang pria akan kawin dengan saudara kandung istrinya, maka hal ini tidak dibolehkan oleh Agama.
- g) Mengetahui calon istri tidak haram dinikahnya.
- h) Tidak sedang dalam Ihram haji atau umroh.

Calon Pengantin Wanita sebagai berikut :

- a) Beragama Islam
- b) Terang dan jelas wanitanya bukan banci.
- c) Telah memberi izin pada wali untuk menikahkannya.

- d) Tidak bersuami dan tidak dalam *iddah*
- e) Bukan Mahrom Calon Suami
- f) Belum pernah di *li'an* (sumpah *li'an*) oleh calon suami.
- g) Terang atau jelas orangnya.
- h) Tidak sedang dalam ihram haji atau umrah.

Yang dikatakan wali adalah orang yang paling dekat dengan si wanita. Dan orang paling berhak untuk menikahkan wanita merdeka adalah ayahnya, lalu kakeknya, dan seterusnya ke atas. Boleh juga anaknya dan cucunya, kemudian saudara seayah seibu, kemudian saudara seayah, kemudian paman. Wali tersebut dibagi atas tiga macam :

- a) *Wali Nasab*, yaitu mereka yang berada di garis keturunan ayah. Dan yang paling berhak menjadi wali adalah ayah dan kakek, yang disebut wali Muzbir. Apabila wali Muzbir ini tidak ada, maka pindah kewali berikutnya sesuai urutan wali.
- b) *Wali Hakim* ialah bagi mereka yang tidak mempunyai wali atau yang menolak menjadi wali. Di Indonesia wali hakim ialah yang diangkat oleh Pemerintah dan diberi wewenang untuk bertindak sebagai wali.
- c) *Wali Muhakkam* yaitu seseorang yang diangkat oleh kedua calon suami istri untuk bertindak sebagai wali nikah mereka. Dengan syarat apabila tidak ada wali nasab dan wali hakim.

Adapun syarat - syarat wali, yaitu :

- (1) Beragama Islam
- (2) Baliqh
- (3) Berakal
- (4) Tidak dipaksa
- (5) Terang lelaki
- (6) Adil (bukan fasik)
- (7) Tidak sedang Ihrom haji dan Umroh.

- (8) Tidak dicabut haknya dalam menguasai harta bendanya oleh Pemerintah (Mahjhur Bissafah).
- (9) Tidak rusak pikirannya karena tua atau sebagainya.

Syarat - syarat saksi

- a) Beragama Islam
- b) Laki-laki
- c) Baliqh
- d) Berakal
- e) Adil
- f) Mendengar (tidak tuli)
- g) Melihat (tidak buta)
- h) Bisa bercakap-cakap (tidak bisu)
- i) Tidak pelupa (menghafal)
- j) Menjaga harga diri (*murū'ah*)
- k) Mengerti maksud Ijab kabul
- l) Tidak merangkap menjadi wali

Rukun perkawinan itu ada lima yaitu :

- a) Calon mempelai laki - laki dan perempuan.
- b) Wali dari calon mempelai perempuan.
- c) Dua orang saksi (Laki - laki).
- d) Ijab dari wali calon mempelai perempuan atau wakilnya.
- e) kabul dari calon mempelai laki - laki atau wakilnya.

Ijab dan Kabul harus terbentuk dari asal kata “ Nikah “ atau “ Tajwiz “ atau terjemahan dari kedua asal kata tersebut, dalam bahasa Indonesia berarti “ Menikahkan”. Ijab adalah perkataan wali atau wakilnya sedangkan kabul adalah penerimaan dari pihak mempelai laki - laki atau wakilnya.

2) Warisan

Ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum waris disebut dengan ilmu Faraid. Ilmu ini berisi aturan ketetapan pembagian harta warisan seseorang yang meninggal dunia terhadap para ahli warisnya. Ilmu ini secara terperinci menjelaskan bagian-bagian yang harus diterima oleh masing-masing ahli waris. *Faraidh* berasal dari bahasa Arab. *Faraidh* adalah bentuk jamak dari *faridhah* yang berarti satu bagian tertentu. Jadi bila diartikan dalam bentuk jamak maka arti *faraidh* adalah beberapa bagian tertentu. Hukum waris akan berlaku ketika ada orang yang meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan atau peninggalan. Orang yang berhak menerima warisan disebut Ahli waris.

Ilmu *faraidh* dapat diartikan sebagai ilmu fiqih yang berkaitan dengan pembagian harta pusaka, pengetahuan tentang cara perhitungan yang dapat menyampaikan kepada pembagian harta pusaka dan pengetahuan tentang bagian-bagian yang wajib dari harta peninggalan untuk setiap pemilik harta pusaka.

Dengan demikian, hukum waris atau *faraidh* adalah bagian dari hukum Islam yang mengatur tentang pembagian harta warisan dari seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya menurut ketentuan pembagian warisan dalam Islam.

Dalam hukum waris, hal terpenting adalah adanya orang yang meninggal dunia, sebab tanpa ini maka tidak ada warisan. Sebelum harta dibagikan harus dikeluarkan atau diselesaikan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan penguburan, pembayaran zakat, hutang-hutang (jika ada), pelaksanaan wasiat (tidak boleh lebih dari 1/3 harta warisan kecuali disetujui oleh semua ahli waris). Untuk wasiat, kalau tidak disetujui oleh ahli waris, maka kelebihan dari 1/3 itu tidak dapat dilaksanakan,

dan kalau sebagian ahli waris setuju dan sebagian tidak, maka kelebihan sepertiga itu dibebankan kepada ahli waris yang setuju.

Asas-asas dalam Hukum Waris adalah Asas ijbari (paksaan), Asas bilateral, Asas individual, Asas keadilan yang berimbang, dan Asas Warisan karena kematian.

Sebab munculnya hak waris menurut yang disepakati oleh para Ulama', yaitu: Hubungan Nasab atau keturunan, Hubungan Pernikahan, dan Hubungan Perhambaan. Sedangkan hal yang bisa menghalangi seseorang mendapatkan haknya sebagai pewaris adalah sebagai berikut perbedaan Agama, Pembunuhan dan Budak.

Penggolongan ahli waris yang disepakati ada 25 orang, yaitu 15 orang dari golongan laki-laki dan 10 orang dari golongan perempuan.

15 orang dari golongan laki-laki adalah:

- a) Anak laki-laki
- b) Cucu Laki-laki, yaitu anak laki-laki dari pihak laki-laki.
- c) Bapak.
- d) Kakek (bapak dari bapak)
- e) Saudara laki-laki kandung
- f) Saudara laki-laki sebapak
- g) Saudara laki-laki seibu/saudara tiri.
- h) Kemenakan laki-laki kandung, yaitu anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung.
- i) Kemenakan laki-laki sebapak yaitu anak laki-laki dari saudara laki-laki sebapak.
- j) Paman Kandung yaitu saudara laki-laki seibu sebapak dari pihak bapak.
- k) Paman sebapak, yaitu saudara laki-laki sebapak dari pihak bapak.
- l) Sepupu laki-laki kandung, yaitu anak laki-laki paman kandung.

- m) Sepupu laki-laki seapak, yaitu anaknya paman seapak.
- n) Suami
- o) Budak laki-laki yang dimerdekakan tuannya.

Jika sekiranya semua orang di atas ada, maka ahli waris yang berhak hanya tiga orang saja yaitu anak laki-laki, bapak dan suami (dalam hal ini kalau yang meninggal ibu), sedangkan yang lainnya terhalang atau tidak menerima warisan.

10 orang dari golongan perempuan ialah:

- a) Anak perempuan
- b) Cucu perempuan, yaitu anak perempuan dari pihak laki-laki,
- c) Ibu
- d) Nenek Perempuan yaitu nenek dari pihak bapak.
- e) Nenek perempuan yaitu nenek dari pihak ibu
- f) Saudara perempuan kandung
- g) Saudara perempuan seapak
- h) Saudara perempuan seibu
- i) Istri
- j) Budak perempuan yang telah dimerdekakan tuannya.

Jika semua golongan tersebut ada, maka ahli waris yang berhak menerima warisan hanya 5 orang saja yaitu anak perempuan, cucu perempuan, ibu, saudara perempuan kandung dan istri (jika yang meninggal adalah suami).

Islam adalah agama yang adil. Didalam ilmu faraid, bagian-bagian para ahli waris ditetapkan secara adil jumlahnya, sesuai dengan kebutuhan dan posisi kedekatan seorang ahli waris terhadap si pemilik harta.

Oleh karena itu, fungsi hukum waris Islam adalah sebagai suatu hukum yang adil untuk menjawab sengketa permasalahan yang menyangkut

pembagian harta warisan. Hukum waris Islam menjadi alternatif penyelamat munculnya pertikaian dalam proses pembagian harta warisan.

3) Jual Beli

Secara etimologis, jual beli berarti menukar harta dengan harta. Sedangkan, secara terminologi, jual beli memiliki arti penukaran selain dengan fasilitas dan kenikmatan. Jual beli disyariatkan di dalam Alquran, sunnah, ijma, dan dalil akal. Allah SWT berfirman: "Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Alquran, 2:275).

Jual beli adalah suatu kegiatan tukar menukar barang dengan barang lain dengan tata cara tertentu. Termasuk dalam hal ini adalah jasa dan juga penggunaan alat tukar seperti uang. Rukun jual beli adalah sebagai berikut:

- a) Ada penjual dan pembeli yang keduanya harus berakal sehat, atas kemauan sendiri, dewasa/baligh dan tidak mubadzir alias tidak sedang boros.
- b) Ada barang atau jasa yang diperjualbelikan dan barang penukar seperti uang, dinar emas, dirham perak, barang atau jasa. Untuk barang yang tidak terlihat karena mungkin di tempat lain namanya *salam*.
- c) Ada ijab qabul yaitu ucapan transaksi antara yang menjual dan yang membeli.

Hal-hal yang terlarang atau larangan dalam jual beli, yaitu:

- a) Membeli barang di atas harga pasaran.
- b) Membeli barang yang sudah dibeli atau dipesan orang lain.
- c) Menjual atau membeli barang dengan cara mengecoh/menipu (berbohong)

- d) Menimbun barang yang dijual agar harga naik karena dibutuhkan masyarakat.
- e) Menghambat orang lain mengetahui harga pasar agar membeli barangnya
- f) Menyakiti penjual atau pembeli untuk melakukan transaksi
- g) Menyembunyikan cacat barang kepada pembeli.
- h) Menjual barang dengan kredit dengan imbalan bunga yang ditetapkan.
- i) Menjual atau membeli barang haram.
- j) Jual beli dengan tujuan yang buruk seperti untuk merusak ketenteraman umum, menyempitkan gerakan pasar, mencelakai para pesaing dan lain-lain.

Hukum jual beli pada dasarnya adalah halal, mubah atau boleh bahkan lebih dianjurkan dibandingkan melakukan riba'. Akan tetapi hukum jual beli bisa berubah menjadi haram disesuaikan dengan kondisi yang ada. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hukum jual beli.

- a) Haram
Jual beli haram hukumnya jika tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli atau melakukan larang jual beli
- b) Mubah
Jual beli secara umum hukumnya mubah artinya boleh dilakukan sepanjang tidak menyalahi aturan dan memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan.
- c) Wajib
Jual beli menjadi wajib hukumnya tergantung situasi dan kondisi jika memang sangat terpaksa dan ditujukan untuk keselamatan dan menolong orang.

Syarat Sah Jual Beli Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah dan memberi pengaruh yang tepat, harus dipenuhi beberapa syaratnya terlebih dahulu. Syarat-syarat ini terbagi dalam dua jenis, yaitu syarat yang berkaitan dengan pihak penjual dan pembeli, dan syarat yang berkaitan dengan objek yang diperjualbelikan.

Pertama, yang berkaitan dengan pihak-pihak pelaku, harus memiliki kompetensi untuk melakukan aktivitas ini, yakni dengan kondisi yang sudah akil baligh serta berkemampuan memilih. Dengan demikian, tidak sah jual beli yang dilakukan oleh anak kecil yang belum nalar, orang gila atau orang yang dipaksa. Kedua, yang berkaitan dengan objek jual belinya, yaitu sebagai berikut:

- a) Objek jual beli harus suci, bermanfaat, bisa diserahkan, dan merupakan milik penuh salah satu pihak.
- b) Mengetahui objek yang diperjualbelikan dan juga pembayarannya, agar tidak terhindar faktor 'ketidaktahuan' atau 'menjual kucing dalam karung' karena hal tersebut dilarang.
- c) Tidak memberikan batasan waktu. Artinya, tidak sah menjual barang untuk jangka waktu tertentu yang diketahui atau tidak diketahui.

Sebab-sebab Dilarangnya Jual Beli

- a) Berkaitan dengan objek
 - (1) Tidak terpenuhinya syarat perjanjian, seperti menjual yang tidak ada, menjual anak binatang yang masih dalam tulang sulbi pejantan (*malaqih*) atau yang masih dalam tulang dada induknya (*madhamin*).
 - (2) Tidak terpenuhinya syarat nilai dan fungsi dari objek jual beli, seperti menjual barang najis, haram dan sebagainya.

- (3) Tidak terpenuhinya syarat kepemilikan objek jual beli oleh si penjual.
- b) Berkaitan dengan komitmen terhadap akad jual beli.
 - (1) jual beli yang mengandung riba.
 - (2) Jual beli yang mengandung kecurangan.

Selain jual beli, Islam juga mengatur tentang Sewa Menyewa yang dalam syari'at Islam sewa menyewa dinamakan ijarah yaitu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan kompensasi. Dalam arti luas ijarah bermakna suatu akad yang berisi penukaran manfaat sesuatu dengan jalan memberikan imbalan dalam jumlah tertentu. Jadi menjual manfaatnya bukan bendanya. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sewa menyewa adalah suatu perjanjian atau kesepakatan di mana penyewa harus membayarkan atau memberikan imbalan atas manfaat dari benda atau barang yang dimiliki oleh pemilik barang yang dipinjamkan.

Demikian pula Islam mengatur tentang Pinjam-Meminjam ('Ariyah). *Al-'ariyah* menurut bahasa artinya sama dengan pinjaman, sedangkan menurut **1** ialah syara' aialah aqad berupa pemberian manfaat **suatu benda** halal **dari** seseorang **kepada orang lain** tanpa ada imbalan dengan tidak mengurangi atau merusak benda itu dan dikembalikannya setelah diambil manfaatnya. Allah SWT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa

dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah : 2)

Dari Abu Umamah ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Pinjaman itu harus dikembalikan dan orang yang meminjam dialah yang berhutang, dan hutang itu wajib dibayar". (HR. At-Turmudzi).

Hukum asal pinjam-meminjam adalah sunnah sebagaimana tolong-menolong yang lain. Hukum tersebut dapat berubah menjadi wajib apabila orang yang meminjam itu sangat memerlukannya. Hukum pinjam-meminjam juga bisa menjadi haram bila untuk mengerjakan kemaksiatan. Kewajiban Peminjam adalah Mengembalikan barang itu kepada pemiliknya jika telah selesai. Rasulullah SAW bersabda : "Pinjaman itu wajib dikembalikan dan yang meminjam sesuatu harus membayar". (HR. Abu Dawud) Selain itu, peminjam wajib merawat barang pinjaman dengan baik. Rasulullah SAW bersabda : "Kewajiban meminjam merawat yang dipinjamnya, sehingga ia kembalikan barang itu". (HR. Ahmad)

Pada masa sekarang ini semakin banyak muncul masalah dalam bidang muamalah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masalahpun semakin kompleks, khususnya dalam bidang fiqhiyah. Untuk menyikapi kondisi yang seperti ini, kita dituntut untuk dapat berfikir secara logis serta tetap konsisten memegang teguh dasar-dasar agama Islam.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, juga senantiasa terlibat dalam akad atau hubungan muamalah. Praktek muamalah yang sering dilakukan diantaranya jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, dan lain sebagainya. Dalam menjalankan praktek muamalah kita tak hanya menggunakan rasio

akal tapi juga tetap berpegang pada Al-Qur'an dan hadist sebagai dasarnya.

B. Rangkuman

1. Secara etimologis, syariah berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah Swt. sedangkan menurut istilah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam untuk mencapai keridhaan Allah Swt.
2. Fiqih artinya "Paham atau Pengertian". Ilmu Fiqih adalah ilmu yang bertugas memahami dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aturan-aturan syari'at yang sudah dikodifikasikan disebut Fiqih. Dengan demikian Fiqih dapat disebut sebagai hasil kodifikasi Syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Fiqih juga merupakan operasionalisasi hukum syariat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Ruang lingkup syari'ah Islam mencakup dua persoalan pokok, yaitu:

Ibadah Khusus atau Ibadah *Mahdlah*, yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw, seperti shalat dan puasa.

Ibadah Umum atau Ibadah *Ghairu Mahdlah* atau disebut juga muamalah, adalah peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh oleh nabi Muhammad Saw. beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar sedangkan pengembangannya diserahkan pada kemampuan dan daya jangkau pikiran umat.

Hidup manusia di muka bumi mempunyai dua fungsi yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Sebagai hamba, manusia mempunyai tugas untuk beribadah. Sedangkan sebagai khalifah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan amanat Allah.
4. Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a. Ibadah adalah perhambaan seorang manusia

kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Ibadah meliputi ibadah khusus atau ibadah *mahdhah* dan ibadah umum atau ibadah *ghair mahdhah*.

5. Mu'amalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai makhluk psiko-fisik yang berada ditengah manusia lainnya. Oleh karena itu, mu'malah merangkum seluruh dimensi sosial manusia, termasuk aspek ekonomi, bisnis, tata niaga, politik dan budaya, di samping aspek perkawinan, pewarisan, hukum dan sebagainya.

C. Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian dan ruang lingkup syariat!
2. Jelaskan fungsi dan peran syariat bagi seorang muslim !
3. Jelaskan pengertian ibadah dan bentuk-bentuknya !
4. Bagaimana implementasi ibadah mahdhah dalam kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana implementasi ibadah ghairu mahdhah dalam kehidupan?

BAB VI

AKHLAK DALAM ISLAM

Akhlak adalah suatu perilaku manusia yang lahir dari dalam diri secara spontan karena telah menjadi kebiasaan hidupnya. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai upaya melalui internalisasi nilai-nilai akhlak dan pembiasaan dalam setiap aktifitas manusia. Mengenai keutamaan akhlak mulia dalam Islam, Khaled (2010:17) dan Ilyas (2004:6) menyebutkan beberapa keutamaan akhlak dan orang-orang yang berakhlak mulia, di antaranya: Akhlak merupakan misi pokok risalah Islam melalui Rasulullah; akhlak merupakan bukti dan buah dari ibadah; akhlak memiliki timbangan yang lebih berat di hari kiamat; akhlak merupakan ciri kesempurnaan Iman dan Islam; orang yang berakhlak baik adalah orang yang paling dicintai Allah; orang yang berakhlak baik adalah yang paling dicintai Rasulullah; orang yang berakhlak baik adalah yang paling banyak masuk surga; orang yang berakhlak baik disenangi banyak orang.

Dengan demikian, seseorang yang berakhlak mulia mendapatkan keuntungan dan manfaat bagi dirinya dan orang lain tidak hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat kelak, sebab dengan berakhlak mulia seseorang telah mengamalkan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Quran dan hadis. Inilah yang membedakan akhlak dengan etika dan moral. Akhlak memiliki standar dan berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah sedangkan etika berdasarkan akal pikiran dan standar moral adalah kebiasaan yang umum berlaku pada masyarakat tertentu.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada akhirnya akan bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan akan nilai-nilai ajaran Islam akan bermanfaat ketika mahasiswa mampu mengamalkannya dan menjadikannya bagian dari kehi-

dupannya. Inilah manfaat dan relevansi pembahasan mengenai akhlak dalam Islam.

A. Pembahasan

1. Pengertian Akhlak dan Pembagiannya

Secara etimologi, akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata ini terdiri dari huruf *kha-la-qa* yang biasa digunakan untuk menghargai sesuatu (Al Mishri, 2009:4). Sedangkan menurut Sauri (2011: 5) kata *al-akhlaqu* bisa pula berarti kejadian, ciptaan, atau kejadian yang indah dan baik. Apabila dirujuk kepada kejadian manusia, ia berarti struktur tubuh yang badannya indah dan seimbang. Jika dirujuk pada kejadian alam semesta, ia juga berarti kejadian atau ciptaan yang indah, tersusun rapi.

Kata akhlak berakar kata dari *khalafa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa pengertian kata akhlak mencakup keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan (Ilyas, 2004:1).

Kata akhlak merupakan bentuk plural dari *khuluq* yang diistilahkan sebuah karakter dan tabiat dasar penciptaan manusia. Kata akhlak dari asal kata *khuluq* terdapat dalam Q.S. Al Qalam (68): 4. Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah dinyatakan dalam Al Qur'an memiliki akhlak yang agung dan layak untuk dicontoh dan dijadikan suri teladan. Demikian pula yang ditegaskan dalam Q.S. Al Ahzab (33): 21, bahwa dalam diri Rasulullah Saw terdapat suri teladan yang baik. Kedua ayat ini memberikan patokan jelas bahwa bagi setiap muslim

seharusnya meneladani akhlak Rasulullah jika ingin memiliki karakter yang baik dalam hidupnya.

Secara terminologi, Ibnu Miskawaih (Nata, 2006:3) mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan sering tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Demikian pula Al Jahizh (Al Mishri, 2009:6) yang mengatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan”.

Dalam konteks ini, Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau perenungan. Senada dengan itu, Al Jurjani juga mengatakan, jika dari sifat tersebut lahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya lahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk (Mahmud, 2004:32; Al Qasimy, 1975:505).

Setiap manusia dapat melahirkan perbuatan baik atau buruk. Menurut Shihab (1996: 254), bahwa manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk. Meskipun **7** dua potensi itu ada dalam diri manusia, namun **kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan dan pada dasarnya manusia cenderung pada kebajikan.** Dengan demikian, sangat terbuka kemungkinan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi bagian dari dalam dirinya sehingga dalam mendorongnya untuk

berperilaku tanpa memerlukan pertimbangan. Akan tetapi perlu untuk membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Akhlak, Etika dan Moral, Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul mahmudah.

Selain akhlak digunakan pula istilah Etika dan Moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*", artinya adat kebiasaan. Etika adalah ilmu yang menyoediki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaan terletak pada dasarnya atau sumbernya. Sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan atau bersumberkan dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Moral berasal dari kata "*mores*" yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya etika bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis. Menurut filsafat, etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral memandangnya secara lokal.

Pembagian Akhlak

Sauri (2011:18) menyatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari tauhid dan amal saleh, karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir

dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Oleh karena itu, akhlak mendapat kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Dalam Islam, apabila perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik itu baik, maka dinamakan akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah/mahmudah*), sedangkan perbuatan yang buruk dan membawa akibat buruk maka disebut akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*). Dengan demikian dapat akhlak dapat dibagi dalam dua bagian besar yaitu:

- a. *akhlakul mahmudah* atau *akhlakul karimah* (baik atau terpuji),
- b. *akhlakul madzmumah* (buruk atau tercela).

Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan *akhlakul mahmudah* atau *akhlakul karimah* (baik atau terpuji), sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara' maka perbuatan itu dinamakan *akhlakul madzmumah* (buruk atau tercela).

2. Urgensi Akhlak dalam kehidupan

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Pada hakikatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain akan memberi dampak bagi dirinya sendiri. Karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik kepada orang itu.

Ketinggian budi pekerti yang didapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, serasi dan harmonis dalam pergaulannya dengan sesama manusia,

sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Mengenai urgensi dan keutamaan akhlak mulia dalam Islam, Khaled (2010:17) dan Ilyas (2004:6) menyebutkan beberapa keutamaan akhlak dan orang-orang yang berakhlak mulia, di antaranya:

- a. Akhlak merupakan misi pokok risalah Islam melalui Rasulullah;
- b. Akhlak merupakan bukti dan buah dari ibadah;
- c. Akhlak memiliki timbangan yang lebih berat di hari kiamat;
- d. Akhlak merupakan ciri kesempurnaan Iman dan Islam;
- e. Orang yang berakhlak baik adalah orang yang paling dicintai Allah;
- f. Orang yang berakhlak baik adalah yang paling dicintai Rasulullah;
- g. Orang yang berakhlak baik adalah yang paling banyak masuk surga;
- h. Orang yang berakhlak baik disenangi banyak orang.

Dengan demikian, seseorang yang berakhlak mulia mendapatkan keuntungan dan manfaat bagi dirinya dan orang lain tidak hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat kelak, sebab dengan berakhlak mulia seseorang telah mengamalkan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Quran dan hadis. Inilah yang membedakan akhlak dengan etika dan moral. Akhlak memiliki standar dan berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah sedangkan etika berdasarkan akal pikiran dan standar moral adalah kebiasaan yang umum berlaku pada masyarakat tertentu.

3. Implementasi Akhlak dalam Kehidupan

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syari'ah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat menyangkut akhlak kepada Allah dan kepada sesama. Berikut ini akan diuraikan tentang akhlak kepada Allah dan kepada sesama serta pada lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah (*Khalik*)

Akhlak kepada Allah merupakan perilaku hamba kepada penciptanya. Sebagai manusia tentunya memiliki kewajiban untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi laranganNya secara maksimal dan sungguh-sungguh. Akhlak kepada Allah dapat diwujudkan melalui:

- 1) Beribadah atau menyembah hanya kepada Allah.
- 2) Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 3) Menempatkan cinta kepada Allah melebihi cinta kepada selainNya.
- 4) Menjadikan sabar dan sholat sebagai bentuk penerimaan hamba atas kehendak Allah.
- 5) Mensyukuri nikmat Allah.
- 6) Tidak menyekutukan Allah dalam bentuk apapun.
- 7) Memohon petunjuk dan pertolongan hanya kepada Allah.

- 8) Bertaubat dan memohon ampun ketika berbuat dosa.

Itulah beberapa contoh perilaku akhlak mulia kepada Allah yang dapat dilakukan manusia sebagai bentuk dari kecintaan dan rasa syukur kepada Sang *Khalik*.

b. Akhlak kepada sesama (makhluk)

Akhlak kepada sesama makhluk dapat ditunjukkan dengan sikap hidup yang baik dan harmonis dengan sesama manusia. Selain itu, akhlak ini juga mencakup perbuatan baik kepada Rasulullah Saw., kepada kedua orangtua, keluarga, tetangga dan masyarakat. Aminuddin (2005: 154-155) merinci akhlak terhadap manusia, yang dapat dipetik garis besarnya sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya.
- 2) Akhlak kepada orang tua yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Ketika mereka masih hidup hendaknya berlaku sopan santun, menyayangi dan mencintai serta meringankan beban disaat mereka tidak mampu lagi berusaha. Ketika mereka telah meninggal dunia, maka anak harus mendoakan orangtuanya dan memohon ampun atas dosanya.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, bersyukur atas nikmat, *tawadhu'* atau rendah hati.
- 4) Akhlak kepada keluarga dan karib kerabat seperti menghormati dan memelihara hubungan silaturahmi yang baik.
- 5) Akhlak kepada tetangga seperti saling mengunjungi, membantu, menghormati dan menghindari permusuhan.
- 6) Akhlak kepada masyarakat, seperti menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,

menghormati sesama dan terjun dalam kegiatan sosial dan kegiatan lain yang bermanfaat.

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dengan manusia lain. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk. (Nata, 1996: 149)

Menolong kepada sesama yang membutuhkan juga adalah bagian dari akhlak yang baik dalam urusan hidup sosial. Melalui hadis riwayat Abu Syaikhah & Ibnu Hibban, Rasulullah Saw. menjelaskan keutamaan orang yang menolong orang lain yaitu mendapatkan doa dari malaikat dan setiap langkahnya menjadi penghapus dosa dan dinaikkan derajatnya. Selain itu, dalam hadis riwayat *Muttafaq'alaih* disebutkan bahwa seorang muslim adalah orang yang lisan dan tangannya dapat menyebabkan orang-orang muslim lainnya selamat.

c. Akhlak kepada lingkungan sekitar

Akhlak terhadap lingkungan hidup seperti hewan dan tumbuhan serta alam sekitar diimplementasikan dengan memelihara lingkungan dan menjaga kelestariannya sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hewan dan tumbuhan sebagai makhluk Allah juga memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang, sehingga membuat kerusakan di bumi terhadap lingkungan sekitar berarti merampas hak makhluk Allah.

Dalam pergaulan sesama manusia, ada beberapa hal penting yang sering diabaikan, namun sebenarnya memberikan dampak bagi hubungan antara sesama muslim. Berikut ini akan diuraikan mengenai akhlak dan etika Islam yang menyangkut pergaulan sehari-hari diantaranya:

1) Mengucapkan dan membalas salam.

Islam menganjurkan umatnya untuk menyebarkan salam agar satu sama lain saling mendoakan dan menjadi lebih mencintai. Salam merupakan doa dan penghormatan kepada orang lain. Bagi orang yang diberikan ucapan salam tersebut, maka disuruh untuk membalasnya dengan balasan lebih baik atau minimal serupa dengan salam yang diberikan. Dalam Al Qur'an Surah An Nisa (4):86 ditegaskan:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِحَسَنَةٍ فَجَبِّتُمْ بِأَحْسَنٍ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahnya: "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."

Oleh karena itu, telah menjadi keharusan untuk mengajarkan salam yang baik dengan penampilan yang lembut dan wajah yang ceria. Karena Rasulullah Saw juga pernah mengucapkan salam kepada anak-anak seperti hadits dari Anas ra, bahwa Rasulullah selalu melakukan hal itu. Para ulama juga sepakat bahwa memberikan salam kepada anak-anak akan memberikan pembelajaran dan latihan kepada mereka untuk

menghilangkan sikap sombong, menanamkan sikap tawadhu'.

Di antara etika salam adalah hendaklah seorang anak belajar tata cara menyampaikan salam kepada keluarga ketika akan memasuki rumah, sebagaimana firman Allah berikut :

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya: "... Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya."

2) Etika meminta izin

Meminta izin adalah kewajiban semua orang yang besar maupun kecil dan hal ini mempunyai tempat tersendiri dalam syariat Islam. Meminta izin untuk melakukan sesuatu apalagi menyangkut hak milik orang lain. Sesungguhnya Al-Qur'an telah mendidik anak tentang etika meminta izin sebelum masuk kamar orang tuanya, Allah memerintahkan orang tua untuk mengajarkan etika meminta izin secara bertahap mulai dari dalam rumah sampai mereka keluar rumah.

3) Etika berbicara

Setiap orang sebaiknya menjaga lisannya sebab lisan bisa menjadi penyebab masuknya seseorang ke dalam masalah. Seperti *ghibah* atau fitnah yang dapat menyebabkan orang bertengkar dan berselisih. Beberapa hal yang perlu diperhatikan menyangkut lisan kita yaitu berbicaralah dengan santun dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami, menghindarkan kata-kata kotor dan adu domba serta yang menghina orang lain.

4) Etika makan dan minum

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika makan atau minum yaitu :

- a) Membersihkan kedua telapak tangan sebelum dan sesudah makan.
- b) Membaca *basmalah* ketika hendak makan dan *hamdalah* sesudahnya.
- c) Jangan makan secara tergesa-gesa dan hendaklah menggunakan tangan kanan serta mengambil makanan yang lebih dekat.
- d) Tidak berlebihan dan tidak makan atau minum sambil berdiri.

5) Etika Bertamu

Islam mengajarkan kita untuk saling mengunjungi dan mempererat tali silaturahmi. Akan tetapi ada kaidah yang perlu diperhatikan ketika berkunjung ke rumah orang lain, di antaranya:

- a) Mencari waktu yang tepat dan bukan pada waktu istirahat.
- b) Meminta izin dan mengucapkan salam sebelum masuk.
- c) Menunggu untuk disilahkan duduk kemudian bisa duduk ditempat yang disediakan.

- d) Berbicara seperlunya dan tidak berlama-lama karena bisa mengganggu tuan rumah.

Dengan penerapan akhlak dalam setiap aktifitas manusia merupakan suatu perwujudan sikap tauhid dan sikap seorang muslim yang beriman kepada Allah dan mencontohi Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* dalam hidupnya.

B. Rangkuman

1. Secara etimologi, akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan Secara terminologi, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan sering tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Demikian pula Al Jahizh yang mengatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan”.
2. Akhlak dapat dibagi dalam dua bagian besar yaitu: *akhlakul mahmudah* atau *akhlakul karimah* (baik atau terpuji) dan *akhlakul madzmumah* (buruk atau tercela).
3. Seseorang yang berakhlak mulia mendapatkan keuntungan dan manfaat bagi dirinya dan orang lain tidak hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat kelak, sebab dengan berakhlak mulia seseorang telah mengamalkan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Quran dan hadis.
4. Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syari'ah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah.

5. Penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat menyangkut akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, serta akhlak pada lingkungan sekitar.

C. Tes Formatif

1. Jelaskan perbedaan akhlak, etika dan moral !
2. Jelaskan hubungan aqidah, syariah dan akhlak !
3. Apa manfaat bagi orang yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana anda menyikapi berbagai perilaku manusia yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia?
5. Bagaimana konsep Islam dalam menyikapi pelanggaran nilai-nilai akhlak, moral dan etika di masyarakat?

BAB VII

SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM

1

Pada dasarnya yang menjadi sumber norma dan hukum dalam Islam adalah Kitab suci Al Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. keduanya merupakan sumber pokok atau sumber utama ajaran Islam. Segala sesuatu permasalahan dalam agama Islam harus selalu berpedoman pada Al Qur'an dan hadis. Al-Qur'an merupakan sumber informasi utama bagi manusia terutama tentang Tuhan dan hal-hal gaib yang tidak bisa diungkap oleh manusia berdasarkan kemampuan akalanya semata-mata. Demikian pula dengan Hadis yang senantiasa dijadikan pegangan dalam hidup umat Islam.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang terjaga keasliannya sejak masa diturunkannya sampai kini bahkan hingga akhir zaman. Keasliannya disebabkan Al-qur'an diturunkan, ditulis dan disampaikan kepada umatnya setiap zaman secara mutawatir atau terus menerus, baik melalui tulisan (*mushaf*) maupun dihafal oleh para penghafal Al-Qur'an (*Huffadz*). Demikian pula dengan Hadis yang sudah dibukukan dan dijadikan pegangan atau rujukan dalam memutuskan suatu perkara yang dibolehkan, dianjurkan atau yang dilarang dalam agama Islam. Manfaat pembukuan kitab-kitab hadis diantaranya agar dapat membedakan mana hadis-hadis yang benar-benar sahih atau kuat dan berasal dari sumber yang benar dari Rasulullah atau mana yang hadis lemah atau bahkan hadis yang palsu yang tidak jelas dan tidak dapat dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam beribadah dan bermuamalah.

Dengan mengetahui sumber-sumber ajaran Islam memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai sumber-sumber hukum dalam ajaran Islam. Dengan demikian, setiap ada permasalahan yang muncul dapat dicari rujukannya dalam sumber-sumber hukum tersebut. sebagai hamba Allah yang meyakini kitab suci Al Qur'an sebagai pedoman hidup maka

sumber ajaran Islam ini harus menjadi sumber pokok dalam bertindak. Bab ini akan membahas tentang:

- a. Sumber-sumber ajaran Islam
- b. Mazhab-mazhab dalam Islam.

A. Pembahasan

1. Sumber-sumber Ajaran Islam

Sebagaimana banyak disebutkan oleh para *fuqaha*, maka dapat dikemukakan bahwa sumber-sumber hukum Islam yang pokok itu adalah *Al Qur'an*, *Sunnah*, *Ijma* dan *Qiyas*. Di samping sumber-sumber yang lain seperti *Istihsan*, *maslahah mursalah*, *al urf* dan *istishab* serta sumber hukum lainnya.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai sumber-sumber hukum Islam yang dititikberatkan pada empat sumber pokok yang disebutkan di atas, yaitu *Al Qur'an*, *Sunnah*, *Ijma* dan *Qiyas*. Mengenai sumber-sumber yang lain merupakan penunjang yang pada kurang banyak didapati penggunaannya. Selain itu, empat sumber hukum pokok dalam Islam yang disebutkan di atas adalah sumber hukum yang penting dan didahulukan dalam menetapkan suatu hukum dalam Islam.

Berikut ini akan diuraikan secara detail mengenai sumber-sumber hukum Islam, yaitu:

a. Al Qur'an

Al Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan ¹pada Rasulnya yaitu Nabi Muhammad Saw, sebagai kitab suci agama Islam dan sebagai Kitab yang terakhir. Sebagai kitab Allah yang terakhir, Al Qur'an ditujukan kepada seluruh umat manusia dan memperkuat kebenaran-kebenaran wahyu Allah dalam kitab sebelumnya serta menyempurnakan ajaran-ajaran yang belum pernah diajarkan dalam kitab sebelumnya. Oleh karena itu, Al Qur'an disebut sebagai pelengkap dan penyempurna kitab sebelumnya.

1

Al Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam

memuat (terutama) soal-soal pokok berkenaan dengan:

- 1) Akidah
- 2) Syari'ah
- 3) Akhlak
- 4) Kisah-kisah manusia di masa lampau
- 5) Berita-berita tentang masa yang akan datang
- 6) Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan
- 7) Sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di alam semesta.

Bila dilihat dari syari'at, maka Al Qur'an berisikan:

- 1) Ajaran-ajaran Tauhid atau konsepsi mengenai kepercayaan yang fokusnya adalah Monotheisme, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dan bagaimana sistem rangkaian rantai hubungan antara Tuhan, alam raya dan manusia.
- 2) Riwayat tentang keadaan umat manusia sebelum Muhammad Saw menjadi Nabi dan Rasul. Cerita-cerita itu mengisahkan bagaimana akibatnya umat yang beriman dan yang tidak beriman.
- 3) Berita-berita yang menggambarkan apa yang akan terjadi pada zaman yang akan datang terutama pada zaman akhirat (qiamat).
- 4) Peraturan-peraturan lahir yang mengatur tingkah laku manusia yang berisi pengaturan bagaimana manusia berhubungan terhadap sesamanya dengan benda dan hubungannya dengan Tuhan.

Ayat-ayat yang diturunkan tatkala nabi Muhammad masih berdiam di Makkah disebut ayat-ayat Makiyah. Sedangkan ayat-ayat yang turun sesudah nabi Muhammad pindah ke Medinah dinamakan ayat-ayat Madaniyah. Ciri-cirinya adalah :

- 1) Ayat-ayat Makiyyah pada umumnya pendek-pendek, merupakan 19/30 dari seluruh isi al-Qur'an. Ayat-

ayat Madaniyah pada umumnya panjang-panjang, merupakan 11/30 dari seluruh isi al-Qur'an.

- 2) Ayat-ayat Makiyyah dimulai dengan kata-kata *Ya ayyuhannas* (hai manusia) sedangkan ayat-ayat Madaniyah dimulai dengan kata-kata *Ya ayyuhalladzina amanu* (hai orang-orang yang beriman).
- 3) Ayat-ayat Makiyyah pada umumnya mengenai tauhid yakni keyakinan pada kemaha Esaan Allah, hari kiamat, akhlak dan kisah-kisah umat manusia di masa lalu, sedangkan ayat-ayat Madaniyah memuat soal-soal hukum, keadilan, masyarakat dan sebagainya.
- 4) Ayat-ayat Makiyah diturunkan selama 12 tahun 13 hari, sedangkan ayat-ayat Madaniyah selama 10 tahun 2 bulan 9 hari.

Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada:

- 1) Keistimewaan bahasa Al-Qur'an :

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih. Sejak masa turunnya sampai sekarang tidak ada yang dapat menandingi ketinggian dan keindahan bahasa Al-Qur'an.

- 2) Al-Qur'an menembus seluruh waktu, tempat dan sasaran.

Dari segi waktu, Al-Qur'an berbicara tentang masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Dari segi materi, Al-Qur'an berbicara tentang segala kehidupan manusia, baik politik, ekonomi, social maupun budaya.

Dari segi sejarah, tidak ada satu kitab suci yang tidak pernah berubah satu hurufpun dalam kurun waktu ratusan tahun kecuali Al-Qur'an.

Dari segi tempat, Al-Qur'an berbicara mengenai semua wilayah dan kawasan di daratan, lautan maupun angkasa raya yang mendorong para pembacanya untuk menyelidiki dan menelitinya

dengan seksama. Al-qur'an betul-betul menunjukkan misinya yang bersifat universal. Bahkan Al-Qur'an mengarahkan misinya bukan hanya kepada manusia yang bersifat materi, tetapi juga pada makhluk yang bersifat gaib, yaitu jin.

- 3) Al-Qur'an sumber Informasi tentang Tuhan, Rasul, dan Alam Ghaib.

Al-Qur'an merupakan sumber informasi utama bagi manusia terutama tentang Tuhan dan hal-hal gaib yang tidak bisa diungkap oleh manusia berdasarkan kemampuan akalnyanya semata-mata.

- 4) Naskah asli yang terjaga.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang terjaga keasliannya sejak masa diturunkannya sampai kini bahkan hingga akhir zaman. Keasliannya disebabkan Al-qur'an diturunkan, ditulis dan disampaikan kepada umatnya setiap zaman secara mutawatir atau terus menerus, baik melalui tulisan (mushaf) maupun dihapal oleh para penghapal Al-Qur'an (Huffadz).

Shihab dalam *Wawasan Al Qur'an* (1996:3), menyebutkan beberapa keistimewaan Al Qur'an, diantaranya:

- 1) Tiada bacaan semacam Al Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang bahkan lebih yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Serta dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak dari waktu ke waktu.
- 2) Tiada bacaan melebihi Al Qur'an yang mendapat perhatian dari para ahli bukan hanya sejarahnya, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai pada sebab-sebab serta waktu turunnya.
- 3) Tiada bacaan seperti Al Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya,

7 tapi juga kandungannya sampai kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi dari sudut pandang dan kecenderungan mereka, namun semuanya mengandung kebenaran karena bersumber dari kitab yang satu yaitu Al Qur'an. Al Qur'an layaknya sebuah permata yang terus memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

- 4) Tiada bacaan seperti Al Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya. Di mana tempat terlarang atau dibolehkan untuk memulai atau berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya. 7 *Subhanallah* alangkah istimewanya kitab suci ini.
- 5) Tiada bacaan sebanyak kosakata Al Qur'an yang berjumlah 77.439 kata dengan jumlah huruf 323.015 huruf, yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.

Firman Allah dalam surah Asy Syura (42): 17

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ
قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

7
Terjemahnya: "Allah menurunkan kitab Al Qur'an dengan penuh kebenaran dan keseimbangan"

Kebenaran dan keseimbangan Al Qur'an begitu jelas digambarkan Allah dalam susunan surah, ayat dan isinya secara sempurna. Bukti-bukti kebenaran Al Qur'an telah ditunjukkan Allah diantaranya terhadap alam ini bahwa sesungguhnya telah terjadi kerusakan di darat dan di laut, disebabkan karena tangan manusia (*zaharal fasadu fil barri wal bahri bima kasabat*

aidinnaas), bahkan jauh sebelum para ahli menemukan rahasia dibalik penciptaan langit dan bumi baik oleh Plato, Copernicus, Galileo Galilei, ataupun penemuan-penemuan terkini oleh Edwin Hubble, Albert Einstein dan ahli astronomi lainnya. Al Qur'an sebenarnya telah menyimpan rahi-rahasia itu dalam surah Al Anbiyaa (21): 30, "Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?".

Juga dalam surah Yunus (10): 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِنَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Sehingga Allah pun memberikan pelajaran berharga melalui AlQur'an bahwa sesungguhnya tidak ada satupun manusia yang mampu membuat kitab seperti Al Qur'an, bahkan jika manusia dan jin sekalipun semuanya berkumpul untuk melakukannya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an Surah Al Israa (17) : 88.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Terjemahnya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Selanjutnya Al Qur'an menunjukkan keseimbangan yang sangat pa⁷ dalam kata-kata yang terkandung didalamnya. Sebagai contoh, kata *hayat* terulang sebanyak antonimnya *maut* yaitu sebanyak 145 kali.

Bacaan dengan tata bahasa yang teratur rapi menjadikan Al Qur'an sebagai bacaan yang terus dibaca dan tak pernah membosankan, meskipun yang dibaca adalah sama dari waktu ke waktu. Bahkan Al Qur'an dapat menjadi penyejuk bagi yang membutuhkan ketenangan dan dapat menghancurkan kekerasan hati hingga kemudian melembutkannya bagi orang-orang yang Allah kehendaki. Ingatlah kisah sahabat Rasulullah, Umar bin Khattab yang tergugah hatinya karena mendengar lantunan ayat Al Qur'an. Padahal Umar saat itu adalah penentang yang keras dalam dakwah Nabi.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir dan tersempurna, diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Ayat AL Qur'an pula yang membuat kerasnya hati menjadi lembut dan tergugah dari menentang menjadi membla Islam. Wahyu Allah diturunkan Allah ke dalam hati yang suci, sehingga siapapun yang dikehendaki Allah pasti akan

mendapatkan petunjuk dan hidayahNya. Allah berfirman:

“Al-Qur’an di bawa oleh *Ruhul Amin* ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan”. (QS. Asy-Syu’ara, 26:193-194).

Ayat ini mempunyai makna dan arti bahwa terjadinya hubungan atau komunikasi antara Allah dan manusia adalah melalui hati yang suci dan bersih, dan dari hati yang suci itu pulalah orang dapat menyampaikan dan memberikan peringatan kepada orang lain.

Al-Qur’an adalah kitab suci yang paling terakhir diturunkan dan tidak ada satu kitab suci pun yang paling terkenal dalam sejarah dan paling besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia, kecuali kitab suci al-Qur’an. Karena itu, bagi seorang muslim, pemahaman terhadap al-Qur’an merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk menjadi bimbingan dalam kehidupan kita.

Pemahaman terhadap al-Qur’an merupakan suatu hal yang penting mengingat jejak yang telah ditimbulkan Al-Qur’an sepanjang sejarah masyarakat manusia dan pengaruhnya begitu besar terhadap kehidupan umat manusia. Walaupun demikian, kebutuhan seorang muslim terhadap al-Qur’an dan pemahamannya adalah karena Al-Qur’an merupakan prinsip dasar agama, prinsip iman dan pemikiran yang dapat memberi arti, dorongan, kesucian dan semangat dalam hidup. Al-Qur’an adalah sumber pengetahuan yang paling terjaga keaslian dan kemurnian yaitu bersumber dari Allah Swt.

Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, yang dalam istilah kitab suci ini di sebut dengan *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia). Isi atau

kandungannya merupakan pedoman bagi kehidupan umat yang akan menuntun mereka ke jalan yang benar. Oleh karena itu, siapa saja yang mengikuti ajaran-ajarannya dapat dipastikan bahwa ia akan menemukan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Demikianlah tuntunan yang terdapat dalam al-Qur`an.

Namun demikian, ternyata tidak semua manusia dapat atau mau menerima al-Qur`an sebagai pedoman bagi kehidupannya. Oleh karena itu, tidak sedikit di antara mereka yang enggan mengakui bahwa kitab suci ini memang benar berasal dari wahyu Ilahi yang diturunkan untuk kepentingan manusia. Terlebih lagi, karena ketidakmauan untuk mengakuinya, mereka pun tidak berkehendak sedikitpun untuk melaksanakan segala ajaran-ajarannya, tidak ingin menjalankan perintah-perintahnya atau menjauhi larangan-larangannya. Hanya mereka yang mau menerima al-Qur`an sajalah yang meyakini bahwa kitab suci ini memang benar-benar berasal dari Allah.

Oleh karena Allah Maha Benar, maka isi kandungan al-Qur`an sudah pasti benar dan lurus, serta tidak **ada** kebengkokan atau penyimpangan di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan **Allah Swt dalam al-Qur`an** itu sendiri, yaitu terdapat dalam surah *al-Kahfi* ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ فِيهِ عِوَجًا

Terjemahnya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya;"

Makna dari “kebengkokan” pada ayat di atas adalah bahwa tidak ada dalam Al-Quran itu makna-makna yang berlawananan dan tak ada penyimpangan dari kebenaran. Ayat di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana isi al-Qur`an itu. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa semua petunjuk yang berupa perintah, larangan, anjuran dan sebagainya pastilah benar dan hanya di tujukan untuk kebahagiaan, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan manusia.

Mereka yang bersikap demikian, yaitu yang mengakui bahwa al-Qur`an merupakan wahyu Ilahi dan meyakini kebenaran ajaran-ajaran yang dikandungnya adalah hamba-hamba yang terpilih. Mereka inilah yang disebut sebagai ummat yang beriman dengan sebenar-benar keyakinan. Yang bersikap seperti ini ternyata hanya mereka yang beragama Islam, yang senantiasa mengikuti ajaran dan tuntunan Rasulullah Muhammad saw. Karena itulah kaum muslimin, sesuai dengan istilah yang diberikan Allah, disebut sebagai hamba Allah yang terpilih.

Allah swt. telah memberikan informasi yang sangat akurat dalam al-Qur`an. Dia telah memprediksikan dengan tepat bagaimana sikap umat Islam terhadap kitab suci yang diturunkan-Nya ini. Untuk lebih menghayati persoalan ini ada baiknya kita mencermati firman Allah yang terdapat dalam surah Fathir ayat 32, sebagai berikut :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِنَفْسِهِ. وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya: "Kemudian kitab ini Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami yang terpilih, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar".

Ayat di atas memberikan beberapa informasi yang layak untuk dicermati, yaitu :

- 1) Al-Qur'an hanya diturunkan bagi orang-orang yang terpilih dari hamba-hamba Allah. Ini berarti bahwa al-Quran tidak diperuntukkan bagi seluruh manusia. Mengapa demikian, padahal sebagaimana yang disebutkan bahwa kitab suci ini merupakan petunjuk bagi seluruh ummat. Hal yang sedemikian ini karena tidak semua dari makhluk Tuhan yang berakal ini mau menerimanya sebagai pedoman bagi kehidupan mereka. Karena hanya ummat Islam saja yang bersedia menyakini bahwa ia berasal dari Allah, isinya merupakan tuntunan yang benar bagi mereka, dan kandungannya akan menyelamatkan mereka dari kesesatan, maka mereka itu pula yang dimaksud dengan orang-orang yang terpilih dari hamba-hambanya.
- 2) Ummat Islam yang merupakan orang-orang terpilih itu ternyata tidak berada dalam satu tingkatan dalam sikap mereka terhadap al-Qur'an ini. Ayat di atas telah memberikan informasi bahwa kaum muslimin akan terbagi menjadi tiga kelompok dalam menyikapi kitab suci ini, yaitu yang menganiaya diri sendiri, yang bersikap pertengahan, dan yang selalu berbuat kebaikan secara tuntas.

Berikut ini pula akan diuraikan mengenai kelompok umat dan sikapnya terhadap Al Qur'an.

Kelompok Pertama adalah mereka yang menganiaya diri mereka sendiri. Maksudnya adalah bahwa kelompok ini, sebagaimana ummat Islam yang lain, mempercayai bahwa al-Qur'an memang berasal dari Allah Yang Mahabener, dan mereka juga meyakini bahwa ajaran-ajarannya adalah benar belaka. Selain itu mereka juga mengakui bahwa bila mereka melaksanakan semua tuntunan-tuntunannya niscaya mereka akan dapat mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian, seperti yang dijanjikan dalam ayat-ayatnya. Namun demikian, ternyata dalam kenyataan sehari-hari tak satupun dari perbuatan-perbuatan mereka yang sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an. Segala tingkah laku dan sikapnya justru mencerminkan hal yang tidak sejalan dengan perintah-perintah dan larangan-larangannya. Shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang mencerminkan hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhannya tidak pernah dilakukan. Bila dalam al-Qur'an disebutkan agar manusia selalu berbuat kebaikan, maka yang dikerjakan orang semacam ini justru sebaliknya, yaitu banyak berbuat kejahatan. Kalau kitab suci ini melarang kemungkaran, ia bahkan melakukannya. Ajarannya melarang untuk meminum minuman yang memabukkan, ia justru setiap hari bergelimang dengan khamr, wiski, dan lain sebagainya. Mereka yang termasuk tipe seperti orang ini tergolong dalam kelompok pertama atau yang selalu menganiaya diri sendiri.

Kelompok kedua adalah orang yang bersikap setengah-setengah. Maksudnya adalah mereka meyakini bahwa al-Qur'an berasal dari wahyu Ilahi yang berisi petunjuk bagi manusia. Kandungannya selalu menyuruh kepada kebaikan dan melarang perbuatan yang mungkar. Namun demikian, dalam perilakunya sehari-

hari mereka yang termasuk dalam kelompok ini tidak secara utuh melaksanakannya. Perintah ibadah misalnya, bila hal ini tidak merugikan dirinya segera dilaksanakan. Shalat dilakukan dengan rutin dan tidak pernah tertinggal, baik yang wajib maupun yang sunnah. Kewajiban berpuasa dalam bulan Ramadhan selalu diikuti dengan baik sebulan penuh, bahkan senantiasa dilanjutkan dengan puasa sunnah sesudahnya. Namun giliran ada ajaran al-Qur'an untuk berzakat, bersedekah, berinfak ataupun membantu orang lain dengan mengeluarkan sebagian dari hartanya, ia merasa enggan untuk melakukannya. Tampak dari fenomena demikian, orang semacam ini ternyata memilih-milih dalam melakukan tuntunan Ilahi. Ia tidak bersikap total dalam menyikapi petunjuk Allah. Pada saat petunjuk itu dinilai tidak merugikan diri atau hartanya, maka dengan segera ia akan melaksanakan, tetapi bila harus dengan mengurangi miliknya, ia akan berhenti dan enggan untuk melakukan. Yang seperti ini merupakan cerminan dari sikap yang setengah-setengah dalam menjalankan petunjuk al-Qur'an.

Kelompok ketiga adalah orang yang selalu berlomba dalam berbuat kebaikan. Mereka yang termasuk dalam golongan ini adalah yang senantiasa mau menjalankan semua perintah dan larangan Allah secara total. Mereka tidak memilih-milih lagi ajaran-ajaran al-Qur'an yang diyakini benar. Dalam kepercayaan mereka semua ajaran itu pasti akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan mereka dan tidak akan menyesatkan. Karena itu, semua perintah ibadah seperti shalat, puasa, mengeluarkan zakat, berhaji, dan lain sebagainya dilaksanakan penuh dengan keyakinan dan keikhlasan. Sejalan dengan hal itu, mereka pun tidak enggan untuk membantu orang lain yang memerlukan, baik dengan tenaga, pikiran, maupun harta miliknya. Inilah cerminan sikap yang diinginkan al-Qur'an.

Namun yang dapat melakukannya ternyata tidak semua dari umat yang terpilih ini. Hanya satu kelompok dari yang tiga ini yang mau melaksanakannya. Mereka inilah yang layak mendapatkan janji Allah dengan segala kebbaikannya.

Inilah ketiga kelompok umat dalam menyikapi Al Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia.

b. Hadis Nabi (Sunnah)

Hadis ialah apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw baik berupa kata-kata atau perbuatan atau penetapan (*taqrir*). Penetapan bisa terjadi apabila salah seorang sahabat mengucapkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu, lalu Rasul diam saja atau menganggapnya baik, maka hal ini dianggap sebagai persetujuan atas ucapan atau perbuatan sahabat tersebut.

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam sesudah Al Qur'an adalah disebabkan karena kedudukannya sebagai penerang hal-hal yang kurang terurai dalam Al Qur'an. Seperti ketentuan yang masih bersifat garis besar atau hal-hal abstrak. Selain itu juga dapat menjelaskan sesuatu yang belum konkrit dalam Al Qur'an menjadi sebuah penjelasan yang dipahami.

Perkataan Hadits menurut pengertian kebahasaan ialah berita atau sesuatu yang baru. Dalam ilmu hadits istilah tersebut berarti segala perkataan, perbuatan, dan sikap diam Nabi tanda setuju (*taqrir*).

Peranan Hadis disamping Al-Qur'an adalah :

- 1) Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya mengenai shalat.
- 2) Sebagai penjelasan isi Al-Qur'an. Misalnya tentang bilangan raka'at dalam shalat.
- 3) Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dari satu segi, hadis merupakan sumber hukum yang berdiri sendiri, sebab kadang-kadang membawa hukum yang tidak disebutkan dalam Al Qur'an, contohnya: memberikan warisan kepada nenek perempuan, di mana Nabi Saw memberikan 1/6 bagian dari harta warisan cucunya. Akan tetapi dari segi lainnya, hadis tidak merupakan sumber hukum yang berdiri sendiri karena sifatnya menerangkan isi Al Qur'an. Jadi pada hakikatnya sumber hadis itu sendiri adalah nash-nash Al Qur'an dan aturan-aturan dasar yang bersifat umum.

c. **Ijma'**

Arti kata *ijma'* adalah persamaan pendapat. Menurut bahasa, kata *ijma'* berasal dari kata *jama'a* yang artinya berkumpul. Menurut fiqh, berarti persamaan pendapat antara *fuqaha* mengenai hukum tentang sesuatu kasus/peristiwa yang baru dalam masyarakat. *Ijma'* lebih kuat dari *Qiyas*, karena *ijma'* adalah hasil karya ijtihad dari seorang *faqih* yang disetujui oleh para *fuqaha* lain. Sedangkan *qiyas* hanya hasil ijtihad dari seorang *fuqaha* saja.

Di Indonesia khususnya yang sukar untuk menentukan siapakah yang memiliki kapasitas sebagai mujtahid, apalagi dalam menentukan tingkatannya. Kesukaran ini terutama karena dalam Islam tidak ada suatu lembaga yang berhak menentukan apakah seseorang *kyai* itu ulama mujtahid atau tidak. Biasanya ukuran ini diandalkan pada pengakuan masyarakat setempat (lazimnya ditentukan bila seseorang ulama mempunyai pengikut yang cukup banyak, mempunyai langgar dan madrasah sendiri). Tidak ada ijazah *kyai* yang dapat dipertanggungjawabkan dengan seleksi ujian yang obyektif.

d. Qiyas

Secara etimologi berasal dari kata *Qayasa* = mengukur, menimbang. Menurut istilah fiqh berarti menetapkan hukum atas sesuatu kasus (hal, peristiwa) baru sesuai dengan hukum yang ditetapkan Al Qur'an atau sunnah bila dapat ditunjukkan adanya hubungan (*illat*) antara hal/peristiwa yang baru dengan yang terdapat dalam Al Qur'an dan atau sunnah, misalnya: Surah Al Baqarah (2): 276

يَمْحُو اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الْمَصْدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Terjemahnya: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa".

Ayat ini memuat ketentuan bahwa orang Islam dilarang memungut riba atas piutang emas dan perak. Sekarang lazimnya orang berutang dengan uang kertas. Tidak ada ketentuan tegas dalam Al Qur'an maupun dalam hadis nabi, persoalannya adalah baru. Untuk menemukan hukum, maka di antara kedua hal itu ternyata dapat ditemukan unsur-unsur yang esensial yaitu emas dan perak di satu pihak dan uang kertas di pihak lain mengandung unsur penting atau esensial yang sama yaitu sama-sama berfungsi sebagai alat penukaran. Oleh karena itu, hukum (penilaian syariat) terhadap riba dengan emas dan perak dan riba dengan uang kertas adalah sama, yaitu haram (larangan mutlak).

Demikianlah contoh pemakaian *qiyas* yang oleh sebagian *fuqaha* disebut analogi. Menurut Ahmad Hanafi, yang dimaksud dengan *qiyas* ialah mempersamakan hukum sesuatu perkara yang sudah ada ketentuan hukumnya karena adanya segi-segi persamaan alam antara keduanya yang disebut "*illat*". Jadi

kesimpulannya *qiyas* ialah mempersamakan hukum sesuatu peristiwa dengan hukum peristiwa lain yang sejenisnya.

2. Mazhab-mazhab dalam Hukum Islam

Dalam hukum Islam terdapat beberapa mazhab yang didasarkan pada tokoh-tokoh Islam. Mereka memberikan pendapat tentang sumber-sumber hukum Islam. Berikut ini akan diuraikan keempat mazhab dalam Islam.

a. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi dinamai menurut nama Imam Abu Hanifah yang lahir 80 H/699 M dan wafat 150 H/766 M, merupakan mazhab yang tertua. Sifatnya yang khusus adalah bersandar kepada prinsip-prinsip *qiyas* karena ilmu tentang hadis di waktu itu belum begitu sempurna (belum diseleksi). Apa sebabnya Abu Hanifah lebih banyak memilih karya pikiran daripada hadis?. Menurut beberapa ahli, hal ini disebabkan karena saat itu hadis belum dikodifikasikan. Mazhab Hanafi banyak dianut di Afghanistan, Turki, Asia Tengah, Mesir, India dan Tiongkok.

b. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki dipertalikan kepada Imam Malik sebagai pendirinya. Ia lahir 97 H/713 M dan wafat 179 H/ 795 M di Madinah. Pandangan Imam Malik agak berbeda dengan Imam Hanafi di Irak. Imam Malik lebih mengutamakan hadis Nabi daripada *Qiyas* dan beliau lebih mengutamakan pendapat umum ulama dan penduduk Madinah daripada *Qiyas*. Di samping itu, ia juga menggunakan cara baru, yaitu *Mashalihul Marsalah*. *Mashalihul Marsalah* berdasarkan kebebasan akal sepanjang karya akal itu menghasilkan pemecahan masalah dan bermanfaat. Jadi Imam Malik menggunakan sumber syariat dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Al Qur'an sebagai dasar utama
- 2) Hadis sebagai sumber kedua dan pelengkap
- 3) Ijma penduduk Madinah sebagai keputusan yang pernah ada dan mengikat secara sah.
- 4) Qiyas dan *mashalihul marsalah* sebagai karya akal untuk memecahkan masalah-masalah baru yang timbul kemudian dalam masyarakat.

Jadi bedanya dengan Imam Hanafi terlihat pada urutan penggunaan sumber-sumber syariat. Abu Hanifah menggunakan urutan sebagai berikut:

- 1) Al Qur'an sebagai sumber utama
- 2) Hadis yang dianggap sah adalah masyhur, ada hadis yang menurut penduduk Madinah adalah sah tetapi tidak dipakai Imam Hanafi di Irak .
- 3) *Qiyas* atau *Istihsan*. *Istihsan* ialah apa yang terbaik digunakan untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam masyarakat.
- 4) Akhirnya barulah digunakan ijma yaitu dalam arti persamaan pendapat para sahabat nabi dan Tabiin sebagai preseden yang mengikat.

Mazhab Maliki disiarkan di Mesir, di negeri-negeri Magrib, negeri Andalusia dahulu bermazhab Maliki dan Sudan sampai sekarang masih memakai mazhab tersebut (Afrika Utara dan Afrika Barat).

c. Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i dipertalikan kepada Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, lahir pada tahun 150 H/767 M di Palestina dan wafat 204 H/812 M di Mesir. Beliau adalah pengikut Imam Malik. Salah satu jasa Syafi'i dalam lapangan hukum Islam ialah bahwa ia telah menciptakan ilmu ushul fiqih, sebagaimana yang dibukukan dalam *Ar Risalah*. Dengan ilmu tersebut maka cara-cara melakukan ijihad dan pengambilan alasan hukum Islam sudah ditentukan jalannya, untuk menghindari kekacauan dan kesimpangsiuran.

¹ Dasar-dasar Mazhab Syafi'i sebagaimana yang disebutkan dalam *Ar Risalah* dan *Al Umm* ialah yang pertama Al Qur'an kemudian sunnah Rasul yang sahih, termasuk hadis ahad, kemudian ijma. Kalau ketiga sumber tersebut tidak memberikan keterangan, baru memakai pendapat sahabat, jika tidak ada sahabat yang menentangnya. Kalau pendapat sahabat berbeda-beda, maka pendapat sahabat yang lebih mendekati Al Qur'an atau hadis atau dikuatkan oleh qiyas itulah yang dipakai. Kemudian ia memakai qiyas yaitu mempersamakan hukum sesuatu perkara atas perkara lain yang sudah ada hukumnya dalam Al Qur'an atau hadis, atau sudah di ijma'kan atau sudah diputuskan sahabat dengan syarat tidak ada yang menentangnya. Imam Syafi'i aktif menyiarkan sendiri mazhabnya di Irak dan Mesir, yang kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya. Akhirnya mazhab Syafi'i mendesak mazhab Hanafi dan mazhab Maliki, bahkan untuk negeri Mesir, Syam, beberapa negeri Yaman, negeri Hijaz, Asia Tengah dan Indonesia merupakan mazhab Syafi'i yang lebih dominan.

d. Mazhab Hambali

Mazhab Hambali dipertalikan dengan Imam Ahmad bin Hambal. Lahir 164 H/ 780 M di Bagdad dan wafat 241 H/ 855 M. ia bukan saja tokoh dalam ilmu fiqih, tetapi juga menjadi ahli hadis yang telah memberikan sumbangannya dalam pengamanan hadis-hadis Nabi Saw.

Mengenai dasar-dasar mazhab maka pendapat-pendapatnya didasarkan pada Al Qur'an, kemudian sunnah yang sahih sebagai penerang Al Qur'an. Apabila tidak terdapat dalam sunnah sahih, maka dicari dalam fatwa-fatwa dan keputusan-keputusan sahabat, apabila tidak diperselisihkan. Apabila diperselisihkan maka dipilih pendapat sahabat yang lebih mendekati Al Qur'an dan hadis. Apabila dalam pendapat tidak didapati, maka

dipakailah hadis-hadis mursal atau *hadis dhaif* yang tidak terlalu lemah, dan kemudian lebih mengutamakan hadis mursal daripada qiyas. Imam Hambali lebih menyenangi *hadis dha'if* daripada *qiyas*, hanya dalam keadaan terpaksa saja baru ia menggunakan *qiyas*.

Mazhab Hambali pada abad 4 H merupakan mazhab yang berkuasa di Bagdad. Di Mesir sendiri mazhab tersebut baru nampak dengan jelas pada abad 7 H, dan untuk Saudi Arabia sampai sekarang merupakan mazhab yang berkuasa. Beberapa bagian di Irak dan Syam memakai mazhab tersebut, namun mahasiswa di Universitas Al Azhar hanya sedikit yang menggunakannya.

B. Rangkuman

1. Sumber-sumber ajaran Islam yang pokok itu adalah Al Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas.
2. Al Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulnya yaitu Nabi Muhammad Saw, sebagai kitab suci umat Islam dan sebagai Kitab yang terakhir.
3. Hadis ialah apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw baik berupa kata-kata atau perbuatan atau penetapan (*taqirir*).
4. Arti kata *ijma'* adalah persamaan pendapat. Menurut bahasa, kata *ijma'* berasal dari kata *jama'a* yang artinya berkumpul. Menurut fiqh, berarti persamaan pendapat antara fuqaha mengenai hukum tentang sesuatu kasus/peristiwa yang baru dalam masyarakat.
5. Secara etimologi berasal dari kata *Qayasa* = mengukur, menimbang. Menurut istilah fiqh berarti menetapkan hukum atas sesuatu kasus (hal, peristiwa) baru sesuai dengan hukum yang ditetapkan Al Qur'an atau sunnah bila dapat ditunjukkan adanya hubungan (*illat*) antara hal/peristiwa yang baru dengan yang terdapat dalam Al Qur'an dan atau sunnah.
6. Dalam Islam terdapat beberapa mazhab yang didasarkan pada tokoh-tokoh Islam. Mereka memberikan pendapat

tentang sumber-sumber hukum Islam, yaitu Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

C. Tes Formatif

1. Sebutkan dan jelaskan sumber-sumber Hukum Islam !
2. Bagaimana kedudukan Al Qur'an dengan sumber-sumber hukum yang lain?
3. Jelaskan manfaat diturunkannya Al Qur'an !
4. Jelaskan peranan hadis dalam kedudukannya sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam !
5. Bagaimana sikap anda dalam menyikapi perbedaan mazhab dalam Islam, termasuk dalam hal ibadah?

BAB VIII

ISLAM DAN KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah Swt telah menciptakan manusia dengan kelebihan akal pikiran dan dengan itu ia mampu mengembangkan kemampuannya untuk menjadi pengelola dan pelestari alam ini beserta isinya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan ini ini.

Demikian pula, pandangan Islam mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi, kewajiban menuntut ilmu sudah diisyaratkan sejak turunnya Q.S. Al 'Alaq yang redaksi awalnya memerintahkan untuk membaca. Di samping itu, dalam hadis-hadis rasulullah banyak yang menegaskan tentang pentingnya memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah juga menjelaskan dalam ayat-ayat Al Qur'an tentang keutamaan dan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemanfaatannya bagi kemaslahatan umat manusia.

Pembahasan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam rangka mempertebal keimanan kepada Allah dengan memahami ayat-ayatNya. Selain itu, juga relevan dalam meningkatkan motivasi belajar dan menuntut ilmu sebagai bagian dari perintah agama. Bab ini akan membahas tentang:

- a. Pengertian Ilmu Pengetahuan
- b. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dan teknologi dalam Islam
- c. Urgensi Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam

A. Pembahasan

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu secara etimologi berarti tahu atau pengetahuan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab 'alama, ya'lamu, ilmun. Dan science dari bahasa Latin Scio, scire yang artinya to know. Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah episteme. Sedangkan secara terminologi, ilmu atau science adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tanda-tanda dan syarat-syarat tertentu.

Ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang diorganisir secara sistematis berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang kemudian dihubungkan berdasarkan pemikiran yang cermat dan teliti dan dapat dipertanggungjawabkan dengan berdasarkan metode. Dalam pandangan kaum materialis, sumber ilmu pengetahuan terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh panca indera yang bersifat rasional dan dapat dipahami oleh akal. Pengetahuan (knowledge) yang dapat ditangkap oleh panca indera itu melalui proses dan metode keilmuan yang ketat selanjutnya berkembang menjadi ilmu (science).

Pada umumnya, objek ilmu pengetahuan adalah alam dan manusia. menurut para ahli, kedua objek ini dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok ilmu pengetahuan alam dan kelompok ilmu pengetahuan manusia.

Adapun ciri-ciri umum ilmu pengetahuan adalah:

- a. Hasil ilmu sifatnya akumulatif dan merupakan milik bersama, artinya hasil dari ilmu yang telah lalu dapat dipergunakan untuk penyelidikan dan penemuan hal-hal baru dan tidak menjadi monopoli bagi yang menemukannya.
- b. Hasil ilmu kebenarannya tidak mutlak dan bisa terjadi kekeliruan karena yang menyelidiki adalah manusia.
- c. Ilmu itu obyektif artinya prosedur cara penggunaan metode ilmu tidak tergantung kepada yang

menggunakannya, tidak tergantung kepada pemahaman pribadi.

Selain itu, ada juga ciri-ciri ilmu yang dirangkum dari pendapat ahli yaitu:

- a. Ilmu itu bersifat rasional;
- b. Ilmu itu bersifat empiris;
- c. Ilmu itu umum dan akumulatif; dan
- d. Ilmu itu bersifat relatif atau mempunyai keterbatasan.

Pembagian Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Para ilmuwan muslim seperti Al Kindi, Al Farabi, Al Ghazali, dan Ibnu Khaldun mendefinisikan ilmu menjadi dua kelompok yaitu:

- a. *Ilmu tanziliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan Allah, baik dalam kitabNya maupun hadis Rasulullah Saw. seperti: *ulumul Qur'an*, *ulumul hadis*, *sirah nabawiyah*, *tarikhul anbiya*, dan sebagainya.
- b. *Ilmu Kauniyah*, yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam, seperti: ilmu-ilmu yang terkait dengan benda mati, melahirkan ilmu kealaman. Yang terkait dengan pribadi manusia melahirkan ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*), yang terkait dengan interaksi manusia, lahir ilmu sosial. Ilmu kealaman melahirkan ilmu astronomi, fisika, kimia, biologi. Ilmu *humaniora* melahirkan ilmu politik, ekonomi, hukum dan lain-lain.

Ibnu Sina berpendapat ilmu pengetahuan ada 2 macam yaitu ilmu *nadhory* (teoritis) dan ilmu *amaly* (praktis). Yang tergolong dalam ilmu *nadhory* adalah ilmu alam, ilmu matematika, ilmu ilahi yaitu ilmu yang mengandung *I'tibar* tentang wujud kejadian alam dan isinya melalui penganalisaan yang jelas dan jujur sehingga diketahui siapa Penciptanya. Sedangkan ilmu *amaly* (praktis) adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia dilihat dari

segi tingkah laku individualnya. Ilmu ini menyangkut ilmu akhlak.

Ibnu Khaldun membagi ilmu dalam tiga macam yaitu:

- a. Ilmu lisan (bahasa yaitu ilmu lughah, nahwu, bayan dan sastra (adab) atau bahasa yang tersusun secara puitis (Syair).
- b. Ilmu *Naqly* yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Ilmu ini berupa membaca kitab suci dan sunnah Nabi.
- c. Ilmu *'Aqly* yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk di dalam kategori ini adalah ilmu *mantiq* (logika), ilmu alam dan lain-lain.

Kewajiban Menuntut Ilmu

Wahyu Allah Swt yang pertama kali diturunkan (Q.S. Al 'Alaq (96): 1) secara jelas menganjurkan bagi setiap muslim untuk membaca. Membaca dalam pengertian yang luas yakni memperhatikan, mengkaji, mengembangkan semua potensi yang dimiliki yang telah Allah karuniakan kepada manusia.

Selanjutnya dalam ayat lain diperintahkan untuk bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang apapun. Q.S An Nahl (16): 43 berbunyi: "...Maka bertanyalah kamu kepada orang yang memiliki pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui (sesuatu)."

Selain itu, sabda Rasulullah : "Mencari ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan" (H.R. Ibnu Majah).Kemudian dalam Q.S At Taubah (9) :122

Terjemahnya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Menurut Aminuddin (2005: 33),¹ kewajiban menuntut ilmu itu ada dua macam yaitu:

- a. *Fardhu 'ain* yaitu kewajiban menuntut ilmu yang keberadaannya terkait dengan individu muslim tentang pokok-pokok ajaran agama yang termasuk dalam rukun Islam (*ibadah mahdlah*) atau ibadah khusus.
- b. *Fardhu kifayah* yaitu kewajiban menuntut ilmu yang keberadaannya terkait dengan kepentingan masyarakat muslim dan masyarakat umum. Kewajiban ini tidak mutlak yakni apabila ilmu yang diperlukan ini sudah ditekuni oleh sejumlah orang ilmuwan, sehingga mencukupi kebutuhan masyarakat maka terlepaslah kewajiban menuntut ilmu tersebut dari masyarakat. Akan tetapi, apabila masih kekurangan dan mengganggu pembangunan masyarakat maka kewajiban itu masih ada dan menjadi tanggung jawab keseluruhan untuk mencukupinya.

2. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam

Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah Q.S.Al-Alaq 1-5. Yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:¹ “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS Al-Alaq : 1-5)

Kata pertama dari wahyu itu adalah "Iqra" yang berarti bacalah. "Iqra" adalah sebuah kata yang sangat menyeluruh. Ayat ini telah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. dan pengikut beliau untuk membaca, menulis, memahami, berbagi dan menyebarkan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Kata Iqra diulang-ulang pada wahyu pertama ini untuk menekankan bobot pentingnya dan sebagai indikasi betapa Islam sangat mendorong umatnya untuk "thalabul i'lm".

Wahyu pertama ini diperkuat oleh banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan kedudukan dan keutamaan ilmu dan mendorong kita untuk berilmu. Di antaranya ayat-ayat berikut ini :

الرَّحْمَنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya: "(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahman :1-4).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

1
Terjemahnya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Mujadilah : 11)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS Az-Zumar : 9)

Terjemahnya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (QS Faathir : 28)

Ayat-ayat diatas menunjukkan betapa luhurnya kedudukan ilmu dan orang-orang yang berilmu dalam ajaran Islam. Sebagaimana Al-Qur'an selalu mendorong ummat manusia untuk membekali diri dengan ilmu, menggunakan akal dan fikirannya untuk memperluas wawasan yang bisa meningkatkan keimanannya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat berikut,

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya: "Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui". (QS Al-Anbiya : 7)

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya: "Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (QS An-Nur : 61)

وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya: "Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (menggunakan akal)." (QS An-Nahl : 12).

Bahkan salah satu do'a utama yang diperintahkan untuk senantiasa dipanjatkan adalah do'a meminta ilmu. Sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya: "Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS Thaha : 114)

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas dipertegas lagi oleh sabda Nabi SAW yang menegaskan akan penting dan tingginya kedudukan ilmu, serta mulianya para pencari ilmu. Diantara hadits-hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan hal itu adalah sebagai berikut :

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : [مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَيُلْهِمُهُ رُشْدَهُ] (رواه البخاري)

Terjemahnya: "Dari Mu'awiyah RA ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan darinya, maka Ia memberinya pemahaman dalam agama dan mengilhaminya kecerdasan" H.R Bukhari.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : [...وَفَضَّلَ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ] رواه الترمذي

Terjemahnya: "Dari Abi Umamah RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "... dan keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah, seperti bulan dengan seluruh bintang, sesungguhnya ulama (ahli ilmu) adalah ahli waritsnya para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka mewariskan ilmu, maka barang siapa yang menggunakan ilmu maka ia telah mendapatkan keuntungan yang banyak" H.R. Tirmidzi

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : [مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ] رواه أحمد

Terjemahnya: "Dari Abu Darda ia berkata, aku mendengarkan Rasulullah SAW bersabda, "barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" HR. Ahmad.

عن ابن مسعود قال : قال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : [لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا] رواه البخاري

Terjemahnya: "Dari Ibnu Mas'ud ia berkata, Nabi SAW bersabda, "tidak ada hasad (perasaan iri) kecuali dalam dua perkara ; seseorang yang diberi harta kemudian ia menghambuskannya dalam kebaikan, dan seorang yang diberi Ilmu oleh Allah kemudian ia menghukuminya dengannya dan mengajarkannya" H.r. Bukhari.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : [تَلَعُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَخَدُّتُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا خَرْجَ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَبْتَوِا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ] رواه البخاري

Terjemahnya: "Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "Sampaikanlah ilmu dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil jangan ragu. Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka bersiaplah untuk menempati tempatnya di neraka" H.R. Bukhari

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : [إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ] رواه مسلم

Terjemahnya: "Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Jika anak adam mati, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendo'akannya" H.r. Muslim.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : [مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ] رواه الترمذي

7

Terjemahnya: "Dari Anas bin Malik RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia ada di jalan Allah sampai kembali" H.r. Tirmidzi

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : [نَظَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ] رواه الترمذي

Terjemahnya: "Dari Ibnu Mas'ud RA ia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Allah melihat seseorang yang mendengarkan dari kami suatu ilmu kemudian menyampaikannya seperti yang ia dengar, tidak sedikit orang yang mendapat berita, lebih faham dari orang yang mendengar langsung" H.r. Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : [مَنْ سِئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَنَّمَهُ الْجِيمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ] رواه أبو داود والترمذي

Terjemahnya: "Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka akan dicambuk pada hari kiamat dengan api neraka" H.r. Abu Daud dan Tirmidzi

Ayat-ayat dan hadits-hadits di atas hanyalah sebagian dari sekian banyak yang menunjukkan kedudukan ilmu dan pentingnya membekali diri dengan ilmu. Islam selalu menghargai akal dan mendorong ummatnya untuk menggunakan akal pikirannya.

3. Urgensi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam kehidupan

Al Ghazali mengatakan bahwa hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjadi sempurna dan dapat mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, ilmu yang diperoleh hendaknya lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Ia berpendapat bahwa ilmu agama seperti pemahaman akan Al Qur'an akan lebih bermanfaat bagi manusia dan mendekatkan kepada Tuhan. Sedangkan ilmu lain merupakan pelengkap dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu ciri ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran adalah dengan menggunakan rasio, sebagaimana karunia Allah ketika menciptakan manusia dilengkapi dengan akal pikiran. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan dan pengembangannya bagi kemaslahatan umat menjadi sangat penting.

Hal ini sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an Surah An Nahl (16):78. "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Kemudian, dengan potensi akal pula manusia diberikan tugas oleh Allah untuk menjaga dan mengelola alam ini demi kesejahteraan hidup manusia. seperti dalam Q.S Huud (11): 61 "...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya,..."

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. menganugerahkan potensi akal pikiran pada manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan hidup umat manusia. perkembangan teknologi saat ini tidak terlepas dari peran ilmu pengetahuan yang dikembangkan sejak berabad-abad yang lalu oleh para ilmuwan. Mereka berupaya menemukan teori dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan manusia dan alam ini. Ilmu dan teori tersebut sampai kini masih digunakan dan bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Ilmuwan dan para pemikir Islam juga sangat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di antaranya:

a. Muhammad Ibn Musa Al Khawarizmy (780-848 M)

1 Ia adalah ilmuwan muslim yang paling populer di bidang ilmu pasti. Kata "Al Khawarizmy" menunjukkan kampung halamannya sebuah daerah di sebelah timur Iran yang oleh orang eropa disebut "Al gorismus" yang kemudian dikenal dalam matematika dengan istilah "Algoritma" atau "logaritma" yaitu salah satu cara perhitungan dalam ilmu matematika.

b. Abu Abdillah Ibn Sinan Al Battani (858-92 M)

1 Ahli astronomi dari Irak ini oleh orang Barat dipanggil Albateginus. Ia sangat termasyhur di kalangan ilmuwan astronomi. Bahkan La Lande, seorang ahli astronomi Perancis, mengatakan bahwa Al Battani adalah salah satu dari dua puluh orang besar ahli astronomi dalam sejarah manusia. tokoh inilah yang pertama kali menggunakan ilmu ukur ruang (stereometri) untuk menentukan letak bintang-bintang di langit.

c. Abu Ali Al Husaini Ibn Abdullah Ibn Sina (980-1037 M)

1 Panggilan akrabnya adalah Ibnu Sina atau Avicena. Dia adalah seorang dokter sekaligus filsuf kelahiran Bukhara (sekarang Rusia) yang paling terkenal. Ia terkenal sangat cerdas, karena pada usia 10 tahun sudah hafal Al Qur'an. Ia menulis beberapa buku yang terkenal, salah satunya "Al Qanun fi al Thib" dalam bidang kedokteran. Dalam buku ini ia menggabungkan antara teori Epocritus dan Kedokteran Galliens. Buku ini memiliki kelebihan karena memberikan penjelasan tentang hubungan yang erat antara penyakit kejiwaan dan penyakit badan, pengaruh makanan dan iklim terhadap kesehatan, kemungkinan berpindahnya penyakit syaraf karena permusuhan, menyebarnya penyakit akibat kotoran dan air yang tercemar. Dengan

ini, Ibnu Sina disebut oleh orang Eropa sebagai "Galliens-nya orang Arab".

- d. Ibnu Rusyd (Averoes) (1126 M), kelahiran Cordoba (sekarang Spanyol). Ia juga terkenal dalam bidang kedokteran, bukunya yang terkenal berjudul "Al Kulliyat". Selain seorang dokter, ia juga seorang ahli filsafat dan ahli fiqih. Bukunya yang sangat terkenal dalam bidang Hukum Islam berjudul "Bidayah Al Mujtahid" yang sampai saat ini masih digunakan.
- e. Ibn Miskawaih (wafat 1030 M). Ia terkenal sebagai ahli psikologi, dengan bukunya "Tahdzibul Akhlaq Al Fawz Al Ashghar". Ia membahas mengenai sifat-sifat manusia dalam hubungannya dengan kesempurnaan akhlak.
- f. Muhammad Ibn Al Hassan Al Syaibani (752-804 M) orang ahli di bidang Hukum Internasional.
- g. Ya'qub Ibn Ishaq Al Kindi (801-873 M). ahli filsafat, ilmu jiwa, kedokteran, geografi, astronomi, dan ilmu politik.

Selain itu, masih banyak lagi ilmuwan muslim yang memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Mereka semua memberikan sumbangan pemikiran bagi kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Inilah yang menjadi makna dari urgensi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam, yaitu di mana ilmu pengetahuan tersebut memberikan manfaat bagi manusia secara umum.

B. Rangkuman

1. Ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang diorganisir secara sistematis berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang kemudian dihubungkan berdasarkan pemikiran yang cermat dan teliti dan dapat dipertanggungjawabkan dengan berdasarkan metode.
2. Ciri-ciri umum ilmu pengetahuan adalah: Hasil ilmu sifatnya akumulatif dan merupakan milik bersama, hasil ilmu kebenarannya tidak mutlak dan bisa terjadi kekeliruan karena yang menyelidiki adalah manusia. Selain itu, ilmu

itu obyektif, Ilmu itu bersifat rasional, empiris, dan bersifat relatif atau mempunyai keterbatasan.

3. Para ilmuwan muslim seperti Al Kindi, Al Farabi, Al Ghazali, dan Ibnu Khaldun mendefinisikan ilmu menjadi dua kelompok yaitu: a). Ilmu *tanziliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan Allah, baik dalam kitabNya maupun hadis Rasulullah Saw. seperti: *ulumul qur'an* *ulumul hadis*, *sirah nabawiyah*, *tarikhul anbiya*, dan sebagainya. b). Ilmu *Kauniyah*, yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam. Selain itu, Ibnu Sina berpendapat ilmu pengetahuan ada 2 macam yaitu ilmu *nadhory* (teoritis) dan ilmu *amaly* (praktis). Ibnu Khaldun membagi ilmu dalam tiga macam yaitu Ilmu lisan, Ilmu *Naqly* dan Ilmu *'Aqly*.
4. Dalam Islam, kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap penting, sebab ayat Al Qur'an dan hadis Rasulullah banyak menyebutkan keutamaan ilmu dan pemilikinya. Salah satunya dalam Q.S Al Mujadilah :11 "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.."
5. Ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap penting sebagai manifestasi peran manusia sebagai khalifah untuk mengelola dan mengembangkan alam dengan ilmu untuk kesejahteraan hidup manusia.

C. Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian ilmu dan pembagiannya menurut pemikir Islam !
2. Jelaskan ciri-ciri ilmu pengetahuan !
3. Bagaimana pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebutkan salah satu dalilnya !
4. Bagaimana peran pemikir dan ilmuwan Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ?

5. Bagaimana hubungan ilmu pengetahuan dan peran manusia dalam menjalankan perannya sebagai *khalifah*?

BAB IX

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah dapat hidup sendiri. Ia selalu berhubungan dengan orang lain dalam maupun antar kelompok masyarakat. Dalam masyarakat pluralisme seperti di Indonesia hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu pemahaman tentang pola hubungan antar umat beragama menurut ajaran Islam sangat penting sebagai landasan hidup bermasyarakat.

Agama sebagai sesuatu yang mendasari kehidupan seseorang seringkali menjadi kendala dalam berhubungan antar masyarakat yang berlainan agama, sehingga terjadi konflik antara pengikut suatu agama dengan agama lainnya. Oleh sebab itu agama Islam memberikan tuntunan dalam pergaulan intern umat Islam sendiri dan umat beragama lainnya.

Di Indonesia, kerukunan antar umat beragama harus terus dipupuk dan dilestarikan, mengingat Indonesia adalah negara yang heterogen dalam hal agama dan kepercayaan. Di samping itu, semangat dan kehidupan yang mengedepankan kerukunan perlu ditingkatkan karena banyak perilaku negatif yang sering menggunakan agama sebagai alat pemecah belah persatuan. Oleh karena itu, saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama harus menjadi perhatian penting.

Pembahasan mengenai kerukunan umat beragama sangat penting bagi kehidupan beragama mahasiswa di perguruan tinggi umum (PTU) yang memiliki keragaman dalam hal agama. Bagi mereka yang memahami heterogenitas itu akan mampu mengimplementasikan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Bab ini akan membahas tentang:

- a. Pengertian Kerukunan
- b. Ukhuwah Islamiyah
- c. Hubungan Intern Umat Beragama dan antar umat beragama.

A. Pembahasan

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan hidup antar umat beragama adalah suasana hidup yang damai, tidak adanya pertengkaran, walaupun berbeda agama. Dalam Islam dikenal konsep "*tasamuh*" atau toleransi. Toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al Qur'an. Dalam aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al Kafirun : 1-4

"Katakanlah : "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pula menyembah apa yang kami sembah. Untukku agamaku dan untukmu agamamu."

Ayat ini memberikan penegasan bahwa masalah aqidah adalah masalah yang penting bagi seorang muslim. Dengan demikian, anggapan yang mengatakan bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seseorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama.

7

2. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan" terambil dari kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asli ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Secara majazi, kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan kata "*akh*" yang membentuk kata ukhuwah digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.

Masyarakat muslim mengenal istilah *Ukhuwah Islamiyah*. Menurut Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al Qur'an* (1996: 486-487), makna ukhuwah Islamiyah kurang tepat kalau diartikan sebagai persaudaraan antar sesama muslim. Sebab kata "Islamiyah" yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga ukhuwah Islamiyah berarti: "persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam".

Ada dua macam persaudaraan atau minimal substansinya menunjukkan persaudaraan, yaitu:

- a. Saudara sekemanusiaan (*Ukhuwah Insaniyah*), sebagaimana pernyataan AlQur'an bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) (Q.S. Al Hujurat(49): 13). Ini berarti bahwa semua manusia adalah seketurunan dan dengan demikian bersaudara.
- b. Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. Persamaan kesemakhlukan ini lahir dari kata *akh* (saudara) yang membentuk ukhuwah. Al Qur'an secara tegas menyatakan bahwa: "Dan tidaklah (jenis binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) kecuaali umat juga seperti kamu"(Q.S. Al An'am (6):38).

Macam-macam Ukhuwah

Islam memperkenalkan setidaknya empat (4) macam persaudaraan, yaitu:

- a. *Ukhuwah 'ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan seketundukan kepada Allah.
- b. *Ukhuwah insaniyah (basyariyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu.
- c. *Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab* yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

- d. *Ukhuwah fi din Al Islam*, persaudaraan antar sesama muslim.

Landasan penanaman konsep ukhuwah ini tergambar dalam QS Al Hujurat (49): 10, "sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara maka damaikanlah antara kedua saudaramu." demikian pula diisyaratkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Ibnu Umar:

"Seorang Muslim bersaudara dengan muslim lainnya. Dia tidak menganiaya, tidak pula menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi pula kebutuhannya. Barang siapa yang melapangkan dari seorang muslim suatu kesulitan. Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan pula dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya di hari kemudian. Barang siapa yang menutup aib seorang muslim, Allah akan menutup aibnya di hari kemudian".

Demikianlah pandangan Islam mengenai ukhuwah. Begitu besar manfaatnya bagi kehidupan yang harmonis dalam bingkai ajaran Islam baik yang didasarkan pada persamaan pandangan agama dan keyakinan serta persamaan sebagai makhluk ciptaan Allah.

3. Hubungan Intern Umat Islam dan Hubungan Antar Umat Beragama

a. Hubungan Intern Umat Islam

Agama Islam menekankan hubungan sesama muslim berdasarkan kesamaan iman yang pada kenyataannya jauh lebih kuat daripada hubungan darah dan etnik. Bagaimanapun, iman merupakan dasar keyakinan yang berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim. Hubungan sesama muslim digambarkan sebagai sesuatu yang tak terpisahkan, seperti halnya anggota tubuh yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadisnya :

“Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya”. (HR. Muslim dan Ahmad).

Seorang muslim menderita kelaparan, muslim lainnya akan merasakan penderitaan. Demikian halnya, jika sekelompok muslim teraniaya, kaum muslimin lainnya akan merasakan sakitnya. Rasul mengajarkan umatnya untuk saling memberikan perhatian dan kepedulian terhadap sesama, sehingga terwujud ukhuwwah Islamiyah yang dilandasi kasih sayang.

Ukhuwwah atau persaudaraan lahir karena adanya persamaan-persamaan, semakin banyak persamaan semakin kuat persaudaraan itu. Ukhuwwah Islamiyah didasarkan pada hal-hal yang paling mendasar dalam hidup, yaitu persamaan akidah. Persamaan ini melahirkan adanya perhatian dan keakraban sehingga derita yang dialami satu pihak dirasakan oleh pihak yang lain. Allah berfirman :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”. (QS. Al-Hujuraat, 49 : 10)

Kasih sayang terlahir dari kesamaan iman merupakan dasar utama pergaulan di kalangan umat Islam. Kasih sayang tersebut akan memancar dan membentuk pola hubungan antar kaum muslimin dalam memandang orang lain sebagaimana ia memandang dirinya sendiri. Nabi bersabda :

“Tidak beriman seseorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari dari Anas).

Landasan keimanan dalam *ukhuwwah Islamiyah*, akan membentuk sikap adil dalam menyikapi perbedaan-perbedaan pendapat dan perilaku orang lain.

Perbedaan pendapat dan sikap adalah hak setiap orang. Namun kadang-kadang perbedaan-perbedaan melahirkan konflik tertentu di kalangan umat Islam, sehingga ukhuwwah Islamiyah terganggu. Perbedaan harus disikapi secara wajar sebagai konsekuensi kemanusiaan bahkan dipandang sebagai dinamika yang akan menjadi rahmat bagi seluruh umat Islam. Perbedaan tersebut akan melahirkan peningkatan kualitas, yaitu mendorong umat untuk menggali ajaran Islam untuk memecahkan dan memenuhi keingintahuan akibat perbedaan tersebut.

Kesiapan untuk menghormati adanya perbedaan, erat hubungannya dengan kualitas pemahaman kita tentang ajaran Islam. Semakin tinggi pengetahuan keislaman seseorang, untuk menerima dan menghormati perbedaan semakin kuat.

b. Hubungan Antar Umat Beragama

Agama Islam diturunkan untuk manusia dengan segala keberagamaannya. Ajaran Islam tidak melarang umatnya untuk berhubungan dengan umat beragama lain. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpihak pada kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja, termasuk orang-orang non muslim.

Dalam masyarakat sekarang ini hubungan antar para pemeluk agama yang berbeda-beda tidak bisa dihindarkan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan, sepanjang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan atau mu'amalah. Bahkan dalam hubungan dengan mereka, umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik sehingga dapat menarik minat mereka untuk mengetahui ajaran Islam.

Dalam sejarah Rasul, kita dapat menemukan bahwa orang-orang kafir masuk agama Islam disebabkan sikap dan tingkah laku Nabi dalam berhubungan dengan mereka. Karena itu menampilkan perilaku yang Islami

dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain merupakan bagian yang tak terpisahkan dari misi Islam yang disebut *dakwah bil hal* (mengajak dengan tingkah laku).

Dalam hubungan dengan umat beragama lain hendaknya seorang muslim tetap menjaga keyakinan (aqidahnya), yaitu meyakini bahwa agama Islamlah yang diridhai Allah dan berusaha menyucikan akidahnya. Hal ini berarti bahwa hubungannya dengan pihak lain tidak sampai membenarkan keyakinan mereka atau saling tukar keyakinan, tetapi tetap menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing.

Perhormatan terhadap orang lain yang berbeda agama merupakan wujud kasih sayang seorang muslim terhadap sesama manusia. Kasih sayang merupakan prinsip dasar ajaran Islam yang mendorong umatnya agar terus mengembangkan dan menebarkan rahmat kepada seluruh makhluk.

Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip toleransi sebagai rujukan. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- 1) Dilarang melakukan pemaksaan dalam beragama baik secara halus apalagi kasar. Prinsip ini didasarkan kepada firman Allah :

"Tidak ada paksaan dalam (memeluk sesuatu) agama karena telah jelas mana yang benar dan mana yang salah". (QS. Al-Baqarah, 2 : 256).

- 2) Manusia berhak memilih, memeluk agama, dan beribadat menurut keyakinannya. Hal ini berdasarkan firman Allah :

"Katakanlah hai Muhammad bahwa telah datang kebenaran dari Tuhanmu, oleh karena itu barang siapa yang mau berimanlah, barang siapa yang tidak mau, biarlah". (QS. Al-Kahfi, 18 : 29).

3) Tidak berguna memaksa seseorang agar menjadi seorang muslim. Firman Allah :

“Sesungguhnya Kami telah memberi petunjuk kepada seseorang (untuk) mengikuti jalan (yang lurus). Adakalanya ia (orang itu) bersyukur, adakalanya ia menolak jalan yang lurus itu”. (QS. Al-Insan, 10 : 99).

4) Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan orang yang tidak sepaham atau tidak seagama, selama tidak memusuhi Islam, firman Allah :

“Tuhan tidak melarang kamu berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampungmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang jujur (QS. Al-Mumtahanah, 60 : 8)

Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan toleransi, selama hubungan itu tidak menyangkut urusan Aqidah dan keyakinan sebab Islam secara tegas menekankan masalah aqidah sebagai masalah yang prinsip bagi umat Islam. Kerja sama yang dibolehkan adalah kerjasama yang menyangkut urusan muamalah atau hubungan sosial kemanusiaan dan tidak dalam hal aqidah.

Itulah konsep Islam mengenai kerukunan umat beragama baik dalam hubungan intern umat Islam maupun dalam hubungan antar umat beragama.

B. Rangkuman

1. Kerukunan hidup antar umat beragama adalah suasana hidup yang damai, tidak adanya pertengkaran, walaupun berbeda agama. Dalam Islam dikenal konsep “*tasamuh*” atau toleransi. Toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al Qur’an.

2. Empat macam persaudaraan dalam Islam, yaitu: *Ukhuwah 'ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan seketundukan kepada Allah. *Ukhuwah insaniyah (basyariyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu. *Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab* yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan serta *Ukhuwah fi din Al Islam*, persaudaraan antar sesama muslim.
3. Agama Islam diturunkan untuk manusia dengan segala keberagamaannya. Ajaran Islam tidak melarang umatnya untuk berhubungan dengan umat beragama lain. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpihak pada kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja, termasuk orang-orang non muslim.
4. Dalam hubungan dengan umat beragama lain hendaknya seorang muslim tetap menjaga keyakinan (aqidahnya), yaitu meyakini bahwa agama Islamlah yang diridhai Allah dan berusaha menyucikan akidahnya. Hal ini berarti bahwa hubungannya dengan pihak lain tidak sampai membenarkan keyakinan mereka atau saling tukar keyakinan, tetapi tetap menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing.

C. Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian kerukunan dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari !
2. Jelaskan pengertian ukhuwah dan macam-macam ukhuwah!
3. Bagaimana konsep ukhuwah Islamiyah, bila diimplementasikan dalam kehidupan?
4. Bagaimana implementasi ukhuwah insaniyah di Indonesia yang memiliki heterogenitas dalam hal suku, agama, ras dan golongan?
5. Bagaimana langkah-langkah yang akan anda lakukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia?

BAB X

KONSEP DAN NILAI KEDAMAIAAN DALAM ISLAM

2

Dalam konteks kehidupan antar umat beragama, kedamaian tampak dalam situasi saling menghormati dan menghargai umat lain. Sikap saling menghormati dan menghargai lahir bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, kejujuran dan kondusif tanpa ada pengaruh dari orang lain. Agama seharusnya menjadi dasar kehidupan dalam berhubungan antar masyarakat yang berlainan agama, agar tidak terjadi konflik antara pengikut suatu agama dengan agama lainnya. Oleh sebab itu agama Islam memberikan tuntunan dalam pergaulan intern umat Islam sendiri dan umat beragama lainnya secara damai karena Islam sejatinya adalah agama yang mengajak pada kedamaian hidup.

Pembahasan mengenai kedamaian dalam Islam berupaya untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait nilai-nilai kedamaian dalam Islam. Pemahaman ini akan memberikan dampak bagi manusia dalam menciptakan kehidupan yang damai dalam perbedaan dan mengimplementasikan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Bab ini akan membahas tentang:

- a. Konsep Kedamaian
- b. Nilai-nilai Kedamaian dalam Islam

A. Pembahasan

1. Konsep Kedamaian

Setiap agama memiliki penyebutan yang khas terhadap nilai-nilai (*values*) yang diyakini merupakan amanah dari kitab suci masing-masing agama termasuk dalam memaknai nilai kedamaian. Misalnya ketika Islam menggunakan terminologi Arab untuk kata *Salaam*, pemeluk Kristen menggunakan kata *Shaloom* dari Bahasa Ibrani mengungkapkan tidak hanya tidak adanya perang tetapi juga berarti kehidupan yang baik (*wellbeing*), menyeluruh

(*wholeness*), rukun dengan diri sendiri, antar individu dan di dalam masyarakat dan antar bangsa.

Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sejalan yaitu ungkapan kedamaian dan keselamatan, cinta (*love*) kesehatan yang penuh (*full health*), kesejahteraan (*prosperity*), pemerataan kebutuhan (*redistribution of good*), dan rekonsiliasi. Demikian pula ketika mendengar istilah Sansekerta "*Shanti*" yang sering digunakan pemeluk agama Hindu, yang tidak hanya merujuk pada aspek spiritual, tetapi juga berarti kedamaian pikiran, kedamaian di bumi, kedamaian di kedalaman lautan, kedamaian di luar angkasa, yang dengan demikian konsep *shanty* adalah bermakna kedamaian semesta. Bagi pemeluk Konghucu lebih cenderung mengenal istilah Cina "*ping*" berarti rukun, mengupayakan kesatuan dalam keragaman, sejajar dengan istilah Kuno Cina mengenai integrasi dua hal yang tampaknya saling bertentangan sebagaimana ditunjukkan dalam konsep *Yin* dan *Yang* (Jamil, 2012, hlm. 39).

Dalam konteks kehidupan antar umat beragama, kedamaian tampak dalam situasi saling menghormati dan menghargai umat lain. Sikap saling menghormati dan menghargai lahir bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, kejujuran dan kondusif tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kedamaian umat beragama terwujud dalam sikap saling terbuka dalam setiap kegiatan dan aktivitas hidup yang dialogis dan saling mendukung demi kemajuan bersama. Inilah yang menjadi wadah implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata (Sumartana, 2002, hlm.12). Pandangan Sumartana ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak sekadar keyakinan yang sifatnya abstrak namun perlu diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari dalam hubungan dialogis dan konstruktif.

Secara *lughawi* atau etimologis, kata "*Islam*" berasal dari kata *salima-yaslamu-silman wa salaaman*. yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* kemudian terbentuk kata *aslama-yuslimu-islamman*, yang berarti tunduk,

7
patuh, taat dan berserah diri. Kata Islam dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Quran sebanyak 73 kali baik dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), kata dasar (*mashdar*), maupun kata sifat/ pelaku (*isim fa'il*). Salah satunya dalam QS. Al Baqarah/2: 208 disebutkan "...udkhuluu fissilmi kaafaah", kata *as silmi* dalam Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* ditafsirkan oleh Thahir bin Asyur sebagai *ash-shulhu* (perdamaian). Demikian pula, tafsir Al Misbah yang menekankan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk mencintai perdamaian sebagai salah satu sikap dasar dalam berhubungan dengan orang lain. Islam datang menghapus penindasan dan eksploitasi kaum lemah dan menggantikannya dengan prinsip hidup berdampingan secara damai (koeksistensi).

Misi utama Islam adalah untuk menciptakan kedamaian. Hal ini tercermin dari salah satu hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa seorang muslim adalah ketika orang lain merasa damai dan selamat baik dari gangguan lisan maupun tangannya. Mereka senantiasa membawa kedamaian dan keselamatan pada orang lain. Islam adalah ajaran yang senantiasa menyuruh dan mengajak pada kedamaian, menata kehidupan dengan damai, menyelesaikan permasalahan dan perseteruan dengan damai yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Islam adalah agama damai dan menegaskan bahwa kedamaian hidup harus diupayakan umat Islam melalui tugasnya sebagai *rahmatan lil'aalamiin* (rahmat bagi seluruh alam) sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Anbiya/21: 107 "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam". Oleh sebab itu, tugas setiap muslim adalah menyebarkan nilai-nilai kedamaian setiap saat dan di manapun berada.

Islam memiliki ajaran yang sempurna, sehingga dengan kesempurnaan Islam ini menjadi solusi bagi problematika umat manusia. Islam memberikan arahan dan pedoman melalui Al-Quran yang tidak ada keraguan

sedikitpun di dalamnya (QS. Al Baqarah/2: 2), Al-Quran juga merupakan pedoman terbaik yang menunjukkan ke jalan yang benar dan lurus (QS. Al Isra/17: 9), tidak ada sedikitpun yang bengkok (QS. Al Kahfi/18: 1), tanpa ada kebatilan sebelum atau sesudah datangnya yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (QS. Fushshilat/41: 42). Demikian pula dalam QS. Al An'am/6: 115 yang menekankan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang sempurna dan adil. Oleh sebab itu, sudah seharusnya Islam dan Al-Quran menjadi solusi terbaik bagi segala permasalahan yang dihadapi termasuk dalam mewujudkan kedamaian.

2. Nilai-nilai Kedamaian dalam Islam

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki konsep yang jelas tentang kedamaian. Damai yang berasal dari kata *salaha-yaslaha-sulhan* kemudian terbentuk kata *aslaha-yuslihu-islahaan*, dalam Al-Quran setidaknya terulang 11 kali dengan berbagai penggunaan dan bentuk sebagai berikut:

- a. Dalam surah Al-Baqarah tersebut sebanyak 2 kali yaitu QS. Al-Baqarah/2:182 digunakan *fa aslaha*. "Tetapi barang siapa khawatir bahwa pemberi wasiat (berlaku) berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". Kemudian dalam QS. Al-Baqarah/2: 224 digunakan *wa tushlihuu* "Dan jangan kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah maha mendengar, Maha mengetahui".
- b. Dalam surah An-Nisaa' terdapat 5 kali kata damai digunakan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam QS. An-Nisaa'/4: 35 yang menggunakan kata *islahaan* untuk menyebut orang yang menjadi juru damai dalam mengadakan perbaikan. Kemudian QS. An-Nisaa'/4: 114 disebutkan kata *islaahin* untuk menunjuk perbuatan

mengadakan perdamaian. Sedangkan dalam QS. An-Nisaa'/4: 128 disebutkan 3 kali dalam bentuk yang berbeda yaitu *ayyushliha*, *shulhan*, dan *washshulhu* yang menegaskan bahwa perdamaian itu lebih baik.

- c. Dalam surah Al Qashash/28: 19 terdapat sekali penyebutan dengan menunjuk orang-orang yang mengadakan perdamaian (*al-mushlihiin*).
- d. Dalam surah Al-Hujurat kata damai *fa ashlihuu* disebutkan 3 kali yang ketiganya merupakan anjuran ¹atau perintah untuk mengadakan perdamaian yaitu QS. Al-Hujurat/49: 9, "Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.", kemudian ayat 10, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat".

Dengan demikian, Islam secara jelas memberikan perhatian pada penciptaan kehidupan yang damai dalam ⁸tiap aktivitas dan interaksi manusia secara menyeluruh, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Berdasarkan uraian pengertian dan makna kedamaian dalam Islam, maka kedamaian dalam Islam diwujudkan dalam dua prinsip yaitu *hablumminallaah* dan *hablumminannaas* sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 112 bahwa tidak akan diliputi kehinaan kecuali jika berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Keduanya merupakan dua hal yang menyatu dan tidak bisa dipisahkan dalam interaksi kehidupan manusia. Ketika seseorang berhubungan dengan sesama manusia dengan baik, maka sesungguhnya hal itu merupakan perwujudan dari ketaatan pada perintah Allah. Oleh sebab itu, semua interaksi dengan sesama makhluk

tidak boleh terlepas dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah.

Demikian pula ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfaal/8:61: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui". Ayat menegaskan bahwa kedamaian erat kaitannya dengan ketaqwaan kepada Allah.

Dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannaas*), ayat-ayat tentang pentingnya kedamaian menunjukkan hubungan sesama manusia melalui proses saling kenal mengenal, mendamaikan antara sesama, menciptakan kedamaian, dan mengutamakan kedamaian karena damai merupakan suatu hal yang mengajak orang pada yang *ma'ruf* (kebaikan). Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dijelaskan Rasulullah bersabda: "Maukah aku beritahukan kepadamu perkara yang lebih utama daripada puasa, shalat dan sedekah?, Para sahabat menjawab, "Tentu wahai Rasulullah". Beliau bersabda, "Yaitu mendamaikan perselisihan di antara kamu, karena rusaknya perdamaian di antara kami adalah pencukur (perusak agama)".

Islam sebagai agama yang mengandung tata nilai Ketuhanan dan kemanusiaan wajib menciptakan perdamaian (Ismail, 2013:46). Dengan demikian, Islam menempatkan kedamaian hidup dalam posisi yang penting baik dalam hubungan internal pemeluk Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Hal ini tentu menganjurkan agar umat Islam selalu menjaga situasi yang damai dan harmonis serta ikut serta dalam menjaga dan menciptakan terwujudnya kedamaian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejarah Islam banyak terdapat peperangan. Tidak hanya sejarah Islam saja, sejarah dunia ini yang meliputi semua agama, negara, suku dan golongan tidak terlepas dari perang. Yang

membedakan adalah alasan dan tujuan terjadinya peperangan. Dalam Islam sejarah terjadinya perang memiliki alasan dan landasan yang kuat dan dijadikan sebagai alternatif terakhir. Kalaupun ada perang, tujuannya adalah untuk membebaskan suatu wilayah, membangun peradaban yang lebih baik dan menata sebuah sistem kehidupan yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan. Dalam beberapa situasi pasca perang, Islam malah mampu membangun daerah konflik menjadi wilayah yang aman, damai dan harmonis.

Sesuai dengan konsep dasar *ash shulhu wassalaam* dalam Islam, maka secara implementatif atau operasional, upaya mewujudkan kedamaian dapat dilakukan dengan indikator sebagai berikut:

- a. *Ta'aruf* (saling kenal mengenal) dan *tafahum* (saling memahami). Manusia diciptakan Allah dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar supaya saling kenal mengenal (QS. Al Hujurat/49: 13). *Ta'aruf* menjadi dasar terbentuknya persaudaraan melalui perkenalan akan memudahkan interaksi karena satu sama lain memiliki pemahaman tentang orang lain. Konsep *ta'aruf* tidak sekadar mengenal akan tetapi memahami agar tercipta hubungan silaturahmi yang kuat. Oleh sebab itu, *ta'aruf* perlu dilanjutkan dengan *tafahum* (saling memahami) atas kekurangan dan kelebihan orang lain agar seseorang mampu menempatkan diri, bersikap dan bertindak agar tidak menyinggung perasaan orang lain.
- b. *Ta'awun* (saling tolong menolong) dan *tawashi'* (saling menasehati). *Ta'awun* merupakan manifestasi dari *ta'aruf* dan *tafahum*. Konsep *ta'awun* ini merupakan anjuran Islam untuk saling membantu dalam kebaikan (QS. Al-Maidah/5: 2). Implementasi *ta'awun* dalam kehidupan dapat dilakukan saling menasehati (*tawashi'*). Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Ashr/103: 3

- disebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran.
- c. *Tarahum* (saling menyayangi) dan *tahabbub* (saling mencintai). Dalam QS. Al-Balad/90: 17 terdapat anjuran untuk saling berpesan pada kesabaran dan saling berkasih sayang. Demikian pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah Saw memberikan perumpamaan kaum muslimin dalam cinta dan kasih sayang ibarat satu tubuh. Kasih sayang itu penghubung kepada Allah. Barang siapa yang menyambung, maka Allah akan menyambung (kasih sayang-Nya) dengannya. Dan barang siapa yang memutuskannya, maka Allah akan memutus (kasih sayang-Nya) dengannya." (HR. Bukhari).
 - d. *Tasyawur* (saling bermusyawarah). Untuk menciptakan kehidupan yang damai, perlu adanya komunikasi positif yang terbangun dalam interaksi sesama manusia. Hal ini penting dilakukan seperti melalui musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. QS. Asy Syura/42: 38 menegaskan bahwa sebagai seorang muslim yang baik, maka urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.
 - e. *Tadhafu'* (saling menolak/menghindari konflik). Konflik adalah hal yang merusak kedamaian. QS. Al-Baqarah/2: 251 disebutkan bahwa "seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam".
 - f. *Tasamuh* (saling menghargai, menghormati, tenggang rasa/toleransi). *Tasamuh* juga diartikan sebagai sikap menerima dan damai terhadap keadaan yang berbeda. Perbedaan tidak bisa dihindari karena sudah menjadi ketentuan dan kehendak Allah menciptakan manusia (QS. Al-Hujurat/49:13). Keadaan yang berbeda dalam kehidupan apapun bentuknya baik perbedaan suku,

golongan, agama, dan ras merupakan takdir yang ditetapkan Allah swt. Dalam QS. Huud/11: 118-119 Allah SWT berfirman: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka". (QS. Huud 118-119).

2

Islam menempatkan kedamaian hidup dalam posisi yang penting baik dalam hubungan internal pemeluk Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Hal ini tentu menganjurkan agar umat Islam selalu menjaga situasi yang damai dan harmonis serta ikut serta dalam menjaga dan menciptakan

2

Selain kedamaian, dikenal juga kata rukun atau kerukunan yang memiliki kedekatan makna dan tujuan dengan kedamaian. Kerukunan dalam Islam diberi istilah *tasamuh* atau toleransi. Konsep Islam tentang toleransi mengandung arti kerukunan dalam hubungan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang keyakinan atau aqidah (keimanan). Sebab dalam al-Qur'an secara tegas menyatakan dalam Q.S. Al-Kafirun (109) ayat 1-6 sebagai berikut:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Abu Abbas Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: *aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah*. (Al-Kafirun: 2) menafikan perbuatan karena kalimatnya adalah *jumlah fi'liyyah*, sedangkan

firman-Nya: *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah* (Al-Kafirun: 4) menafikan penerimaan tawaran tersebut secara keseluruhan, karena makna *jumlah ismiyah* yang dinafikan pengertiannya lebih kuat daripada *jumlah fi'liyah* yang dinafikan. Jadi, seakan-akan yang dinafikan bukannya hanya perbuatannya saja, tetapi juga kejadiannya dan pembolehan dari hukum syara'.

¹ Dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat suatu pendapat yang **diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lain-lain** ⁷ **dari** ulama tafsir, bahwa makna yang dimaksud dari firman-Nya: *aku tidak pernah menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.* (Al-Kafirun: 2-3). Pada ayat selanjutnya terdapat penguatan (*taukid*) dengan pernyataan yang menggunakan *lam nafi'* bahwa *aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kau sembah.* Ayat ini menunjukkan sikap tegas yang bersifat permanen bahwa seorang muslim tidak akan pernah menyembah apa yang disem²h oleh umat lain.

Aspek Aqidah merupakan wilayah yang suci dan tidak dapat dipengaruhi oleh alasan toleransi. Islam menganjurkan penganutnya untuk bekerja sama, tolong menolong, saling menghormati dengan sesama manusia termasuk pemeluk agama lain, namun hanya terbatas pada aspek sosial kemasyarakatan. Rasulullah Saw., telah memberikan contoh hidup dalam masyarakat yang heterogen. Ketika Rasulullah menjadi pemimpin agama sekaligus pemimpin negara di Madinah dengan kemajemukan namun dapat dipersaudarakan, dihimpun dalam sebuah kehidupan yang rukun dan damai. Kaum muslimin hidup berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah. Konflik yang terjadi kemudian disebabkan adanya penghianatan dari orang bukan Islam (Yahudi) yang melakukan persekongkolan untuk menghancurkan umat Islam.

Nabi Muhammad Saw menjadi *role model* yang layak diteladani ketika menjadi pemimpin di Madinah yang

mampu mengayomi dan melindungi semua lapisan meskipun berbeda-beda termasuk mengayomi dan menjaga umat lain yang hidup bersama di Madinah. Kemampuan Nabi Muhammad Saw mengelola kehidupan yang aman damai dan sejahtera tidak terlepas dari prinsip keadilan, penegakan hukum dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Melihat keberhasilan Rasulullah mengelola kehidupan masyarakat yang heterogen, maka umat Islam wajib mencontohi bagaimana pengelolaan kehidupan yang rukun dan damai tersebut. Di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, masyarakat heterogen, suku Quraisy dan suku-suku Arab Islam yang datang dari wilayah-wilayah lain, suku-suku Arab Islam penduduk asli Madinah, suku-suku Yahudi penduduk Madinah, Bani Nadlir dan suku Arab yang belum menerima Islam. Sebagai landasan dari negara baru itu Rasulullah mengeluarkan sebuah peraturan yang dikenal dengan Piagam Madinah. Menurut para ilmuwan muslim dan non muslim dinyatakan bahwa piagam itu merupakan konstitusi pertama negara Islam. Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal itu nabi Muhammad telah meletakkan pondasi sebagai landasan kehidupan umat beragama dalam negara yang plural dan majemuk, baik suku maupun agama dengan memasukkan secara khusus dalam Piagam Madinah sebuah pasal spesifik tentang toleransi. Secara eksplisit dinyatakan dalam pasal 25: "Bagi kaum Yahudi (termasuk pemeluk agama lain selain Yahudi) bebas memeluk agama mereka, dan bagi orang Islam bebas pula memeluk agama mereka. Kebebasan ini berlaku pada pengikut-pengikut atau sekutu-sekutu mereka dan diri mereka sendiri" (*lil yahudi dinuhum, wa lil muslimina dinuhum, mawaalihim wa anfusuhum*).

Dalam kaitan dengan toleransi antar umat beragama, sejarah Islam pernah mendokumentasikan sebuah dokumen yang terus menyimpan makna kerukunan yang tinggi yaitu Piagam Madinah. Piagam itu antara lain menyebutkan bahwa semua umat Islam merupakan satu komunitas

(*ummatan wahidah*) yang tetap perlu membuka diri berhubungan dengan komunitas lain di luar Islam dengan memegang teguh prinsip-prinsip: 1) Bertetangga yang baik; 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; 3) Membela mereka yang teraniaya; 4) Saling menasehati; 5) Menghormati kebebasan beragama (Daradjat, 1996, hlm. 73). Prinsip-prinsip ini mencerminkan adanya keterbukaan hubungan antar sesama komunitas yang berbeda namun tetap dapat bekerjasama dengan baik.

Dengan demikian, sebenarnya Islam sejak zaman Rasulullah telah mencontohkan sebuah pengelolaan kehidupan masyarakat heterogen dengan senantiasa mengedepankan toleransi, kebebasan dalam menjalankan ajaran agama dan saling menghormati serta menghargai satu sama lain. Islam tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik, berlaku adil dan saling tolong menolong dengan orang-orang bukan Islam yang tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir mereka dari kampung halaman atau negeri mereka (Al Mumtahanah: 8-9).

Berdasarkan uraian tentang nilai kedamaian dalam pandangan Islam maka dapat diambil beberapa indikator yang dapat diaplikasikan mewujudkan kehidupan yang damai. Lebih jelas tentang nilai kedamaian dalam Islam akan dicantumkan dalam tabel berikut.

Tabel
Sumber Nilai Kedamaian dalam Islam

N0.	Indikator	Sumber Rujukan
1.	Cinta dan kasih sayang	Anjuran cinta kasih sayang dalam Ali-Imran/3:134; Al-An'am 54; Asy-syura/42: 23 Ar-Rum 21; Al-Fath: 29; Al-Balad/90: 17; Al- Maidah/5: 2; Al Ashr/103: 3.
2.	Menerima perbedaan	Ar-Ruum: 22; Al Hujurat/49: 13. Huud/11: 118-119
3.	Menghormati dan menghargai sesama	An-Nisaa' /4: 86 Membalas penghormatan dengan lebih baik.

4.	Adil	Q.S Al-Mumtahanah : 8 Al -Maidah/5:8.
5.	Taat aturan	An-Nisaa'/4: 59; HR. Bukhari No. 4340, 7257) Muslim (No. 1840) tentang anjuran taat pada aturan kebaikan.
6.	Toleran	Q.S. Al-Kafirun/109: 1-6.
7.	Kerjasama	Al-Maidah/5: 2 (Tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa). An-Nur: 33; Al-Hujurat: 10. Al-Baqarah/2: 177 (Membantu orang lain);
8.	Menghindari konflik	Al-Baqarah/2: 104, 251; Q.S Al Hujurat/49: 9-10; Al-Anfaal/8:61.

Upaya untuk mewujudkan kedamaian hidup seharusnya dapat dilakukan dengan mudah jika semua manusia dari setiap pemeluk agama memahami, menghayati dan menjalankan anjuran agama dalam hubungan antara umat beragama khususnya dalam menciptakan kedamaian. Sebab dalam ajaran agama lain, konsep tentang kedamaian juga secara jelas dicantumkan dalam kitab suci agama masing-masing.

B. Rangkuman

1. Dalam konteks kehidupan antar umat beragama, kedamaian tampak dalam situasi saling menghormati dan menghargai umat lain. Sikap saling menghormati dan menghargai lahir bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, kejujuran dan kondusif tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kedamaian umat beragama terwujud dalam sikap saling terbuka dalam setiap kegiatan dan aktivitas hidup yang dialogis dan saling mendukung demi kemajuan bersama.
2. Islam adalah agama damai dan menegaskan bahwa kedamaian hidup harus diupayakan umat Islam melalui tugasnya sebagai *rahmatan lil'aalamiin* (rahmat bagi seluruh alam) sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an.
3. Misi Utama Islam adalah mewujudkan kedamaian di alam ini karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamiin*.

C. Tes Formatif

1. Bagaimana hubungan antara Islam dan Kedamaian?
2. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*, bagaimana jika ada orang Islam yang melakukan tindakan terorisme?
3. Bagaimana sikap anda sebagai seorang muslim untuk mewujudkan kedamaian di Indonesia?
4. Lakukan pengamatan kehidupan beragama di Indonesia, kemudian buatlah langkah-langkah upaya penciptaan hubungan yang harmonis aman dan damai dalam keberagaman masyarakat!
5. Diskusikan dengan temanmu hasil observasi atau pengamatan kehidupan damai di lingkungan atau daerahmu!

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Kariim.

Al Fauzan, Shalih bin Fauzan Abdullah (2002), *Tauhid*, Jakarta: Kantor Atase Agama Kedubes Saudi Arabia.

Al Ghazali. (t.th). *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al Mishri, M. (2009). *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.* Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Al Qashimy, M.J. (1975), *Mau'izhatul Mu'minin (Ringkasan dari Ihya Ulumuddin)*.Bandung: C.V. Diponegoro.

Aminudin, et al. (2005). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Daradjat, Z. (2001) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Darajat, Z. (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Askara.

Daradjat, Z, (1996), *Perbandingan Agama 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Djamaan Nur. (1993),*Fiqih Munakahat*, Cet. I, Semarang: Bina Utama.

Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, (2011) *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet.V; Bandung: Refika Aditama.

Ibn Miskawaih. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak.* Bandung: Mizan.

- Ilyas, Y. (2004). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Ismail, R. (2013), Islam dan Damai, *Religi*, IX (1), 38-58.
- Jamil, M. (2012). *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*, Semarang: Litbang.
- Khaled, A. (2010), *Buku Pintar Akhlak*. Jakarta: Zaman.
- Mahmud, A.H. (2004). *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Majid, A. (2010). "Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, (2), 58-77.
- Majid, A. (2010). "Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama". *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 8, (1).
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, dkk, (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ramayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sauri, S. (2009). "Pendekatan dan Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran". Makalah pada Seminar Internasional Prodi Pendidikan Umum dan Nilai SPS UPI, Bandung.

- Sauri, S (2009). "Menuju Tenaga Guru Profesional". Makalah pada Wisuda Sarjana Strata Satu dan Program Diploma STAIS Lantaboer, Jakarta.
- Sauri, S (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak*. Bandung: Rizqi Press.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumartana, Th. dkk (ed.) 2002, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidie.
- Syahidin. *et al.* (2009). *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, N.A. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, N.A. (1992). *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairini, (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.2; Jakarta : Bumi Askara.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

18 %
INTERNET SOURCES

0 %
PUBLICATIONS

8 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	qdoc.tips Internet Source	6%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	3%
3	manfaat-pengetahuan.blogspot.com Internet Source	3%
4	mediabelajarpai.com Internet Source	2%
5	www.slideshare.net Internet Source	2%
6	selvidiksatrasia.blogspot.com Internet Source	2%
7	animarlina.wordpress.com Internet Source	2%
8	pak.uii.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%